



**LAZIS
WAHDAH**
Melayani & Memberdayakan



Sketsa Cinta dari Langit Madinah

(Bagian Pertama)

Maulana La Eda, Lc., MA.

SKETSA CINTA DARI LANGIT MADINAH

Kumpulan Artikel Penulis yang dimuat di Majalah SEDEKAH Plus

Oleh Maulana La Eda, Lc., MA.
(Kontributor Majalah SEDEKAH Plus)

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

1. [BERSEGERA MENUJU SURGA](#)
2. [HIDUP DALAM BINGKAI FITRAH](#)
3. [SAHABAT... ALLAH INGIN MENERIMA TAUBATMU](#)
4. [HIASILAH KEBENARAN DENGAN KESANTUNAN](#)
5. [EMPAT SYAFAAT AL-QURAN](#)
6. [BUKAN SEKADAR BACAAN](#)
7. [SUMBER KEBAHAGIAAN HAKIKI](#)
8. [PENERAPAN SYARIAT: ANTARA FAKTA DAN SOLUSI](#)
9. [MUDAHKAN PERNIKAHAN, RAIH KEBERKAHAN](#)
10. [RUMAHKU SURGAKU](#)
11. [MASUK SURGA SEKELUARGA](#)
12. [SOSOK TELADAN SEPANJANG ZAMAN](#)
13. [MENJAGA PERSATUAN UMAT](#)
14. [MENJAGA KEHORMATAN ULAMA](#)
15. [IBADAH YANG MEMBEKAS](#)
16. [MEMAKMURKAN MASJID](#)
17. [SEMBILAN ORANG YANG MEMILIKI DOA MUSTAJAB](#)
18. [MENJAGA PAHALA AMALAN](#)
19. [PETAKA BERITA DUSTA](#)
20. [BERANI JUJUR](#)
21. [ISTIDRAAJ](#)
22. [DOSA GHIBAH](#)
23. [KEMATIAN: NASEHAT TERINDAH](#)

24. [TIPU DAYA SETAN](#)
25. [FITNAH TERBESAR AKHIR ZAMAN](#)
26. [TELAGA RASULULLAH ﷺ](#)
27. [SAAT PELUANG KEBAIKAN DI DEPAN MATA](#)
28. [BEKAL-BEKAL RAMADHAN](#)
29. [RAMADHAN BULAN PENUH AMPUNAN](#)
30. [ISTIQAMAH SETELAH RAMADHAN](#)

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, dan semoga shalawat serta salam tercurahkan atas Nabi kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau. *Aamiin*.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang muslim ketika dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* kesempatan untuk menuntut ilmu serta sarana untuk menzakatkan ilmu tersebut lewat berbagai media dakwah yang ada. Di antara media penyebaran ilmu dan dakwah versi cetak tersebut adalah Majalah Sedekah Plus yang diterbitkan oleh LAZIS Wahdah Islamiyah Indonesia yang berpusat di Kota Makassar. Dan atas izin Allah pula, kebersamaan penulis dengan Majalah Sedekah Plus ini telah berlangsung sekitar dua tahun. Dalam jangka waktu tersebut, penulis telah berkontribusi lewat banyak karya tulis atau artikel untuk dimuat di setiap edisi majalah ini, dan selanjutnya 90% dari artikel-artikel tersebut terangkum dan terkumpul dalam buku sederhana ini.

Karena hampir seluruh artikel tersebut tertulis di kediaman penulis di Kota Madinah, maka muncullah ide pemberian judul rangkuman seluruh artikel tersebut dengan "Sketsa Cinta dari Langit Madinah (1)." Adapun penambahan "(1)" pada judul ini, hanya sebagai tanda akan adanya rangkuman artikel atau karya tulis penulis lainnya yang masih banyak berserakan di sana-sini baik di situs-situs online, wall FB penulis, ataupun dalam file-file laptop.

Semoga rangkuman tulisan ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca sekalian, khususnya terkait materi tulisan yang bersifat tematik dan mengandung berbagai inspirasi dan faedah-faedah terbaik dari para ulama, dan sangat bisa digunakan sebagai materi kajian, kultum, ataupun khutbah.

Sebelum mengakhiri pendahuluan ini, penulis tak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada Direktur LAZIS WI, Syahrudin hafidzhahullah, juga Zainal Lamu

hafidzhahullah selaku Redaktur Majalah Sedekah Plus, beserta seluruh anggota dewan redaksi Majalah Sedekah Plus yang telah banyak berkontribusi banyak dalam tertulisnya serta terbitnya artikel-artikel ini. Semoga kontribusi mereka untuk umat diberikan ganjaran oleh Allah *Ta'ala* dengan dua kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin.

Madinah Munawwarah, 7 Zulhijah 1438 H.

Penulis: Maulana La Eda.

1

BERSEGERA MENUJU SURGA

Jalan hidup adalah suatu pilihan. Pilihan inilah yang akan menentukan sukses tidaknya perjalanan seorang hamba menuju Rabb-nya. Ya, inilah kehidupan yang memang tidak diukur seberapa lama kita mengarunginya, namun ia bergantung dengan cara bagaimanakah kita memanfaatkannya. Sebab, umur manusia yang sesungguhnya adalah momen-momen dimana semua waktu dan jiwanya ada di atas ketaatan dan taqwa. Selainnya adalah suatu kematian. Jika anda belum yakin, renungilah pilihan hidup sang penggembala kambing yang bernama Aslam *radhiyallaahu'anhu* dalam perang Khaibar bersama Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, hakikat usianya tak cukup setengah hari, tepat di antara waktu ia melantunkan dua kalimat syahadat dengan nikmat syahid yang ia rengkuh yang hanya berselang beberapa jam saja, bahkan saking singkatnya, ia pun tak sempat mempersembahkan satu sujud pun kepada Allah 'Azza *Wajalla*. (Lihat: Ad-Dalaail – Al-Baihaqi: 4/221)

Dalam usia keislaman dan ketaatan yang relatif singkat, Sang Penggembala ini bisa meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan yang ia raih, bukanlah berlimpahnya materi dan harta, namun terselip dalam azam menyegerakan ketaatan tanpa harus menanti waktu luang yang masih mengambang. Mereka yang mengisi hari-harinya dalam kesegeraan amal saleh, tak akan peduli kapan dan bagaimanakah akhir hayat

mereka, sebab dalam jiwa mereka sudah tertanam suatu kebahagiaan yang menghunjam dalam lubuk hati terdalam, biasanya bisa anda lihat pada pancaran wajah dan aura pandangan mereka. Syiar mereka adalah titah suci Baginda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل

Artinya: *"Hiduplah di dunia ini sebagai orang asing atau orang yang hanya sekedar lewat".* (HR Bukhari: 6416).

Mereka yang mengaplikasikan wasiat Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*:

إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك

Artinya; *"Jika anda berada di sore hari maka janganlah menanti waktu pagi (untuk beramal), dan jika berada di pagi hari maka janganlah menanti waktu sore (untuk beramal), pergunakanlah waktu sehatmu (untuk beramal) sebelum datang sakitmu, dan pergunakanlah kehidupanmu (untuk beramal) sebelum datang wafatmu".*

Sahabat... Sungguh Allah telah menetapkan bahwasanya banyaknya pahala seorang hamba serta nasibnya di akhirat kelak tergantung oleh banyak sedikitnya amalan saleh yang ia perbuat di atas bumi ini. Banyaknya pahala ini, tak akan terwujud dengan sikap lalai dan menunda-nunda ketaatan dan ibadah, sebab itu tak heran bila Allah *Ta'ala* mengulangi perintah untuk bersegera kepada amalan saleh, dan menyambut seruan-Nya dalam kitab-Nya sebanyak 4 kali(yaitu QS Aali Imran: 114, dan 133, Al-Anbiya': 90, dan Al-Mukminun: 61), bahkan Dia juga menyiapkan hamba-hamba yang merealisasikan dua anugerah terindah (ampunan dan surga-Nya) sebagai jaminan kesuksesan, serta melantik mereka sebagai *"muttaqin"* dalam firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
﴿آل عمران: ١٣٣﴾

Artinya : "dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa", (QS Aali 'Imran : 133).

Imam Ar-Razi rahimahullah berkata: "Makna ayat ini adalah bersegeralah kamu untuk beramal dengan amalan yang mendatangkan ampunan (dan surga) tuhanmu, dan tidak ada keraguan bahwa amalan yang bisa mendatangkan ampunan (dan surga) adalah mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga ayat ini merupakan seruan untuk bersegera melakukan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya". (Tafsir Ar-Razi: 9/365).

Tak heran bila Allah kembali menegaskan adanya dua anugerah tersebut bagi mereka pada dua ayat setelahnya:

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ
وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ﴿آل عمران: ١٣٦﴾

Artinya: "Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal" (QS Ali Imran: 136).

Bahkan dalam ayat lain, Allah Ta'ala menjuluki mereka ini sebagai orang-orang saleh:

وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿آل عمران: ١١٤﴾

Artinya: "...serta mereka bersegera dalam kebaikan, dan merekalah dari golongan orang-orang saleh". (QS Aali 'Imran: 114).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa pahala amalan saleh yang disegerakan adalah yang terbaik di antara pahala amalan lainnya yang tertunda, bahkan ia merupakan penyebab keridhaan Allah *Ta'ala* dan kesuksesan seorang hamba menuju surga-Nya.

Ayat-ayat ini harusnya bisa melecut semangat kita agar bersegera beramal saleh dengan berbagai jenis dan bentuknya sesuai kesanggupan lantaran ajal akan terus mengintai perjalanan hidup kita. Sungguh betapa bahagianya jiwa yang menyegerakan amal saleh, mengisi tiap detik dengan ketaatan dan ibadah, hingga terjauhkan dari fitnah dan kesengsaraan. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

بادروا بالأعمال فتنا كقطع الليل المظلم، يصبح الرجل مؤمناً ويمسي كافراً، أو يمسي مؤمناً ويصبح كافراً، يبيع دينه بعرض من الدنيا

Artinya: *“Bersegeralah kalian mengerjakan amal-amal shalih sebelum terjadi fitnah (bencana) yang menyerupai kepingan-kepingan malam yang gelap gulita, yaitu seseorang diwaktu pagi beriman tapi pada waktu sore ia telah kafir, atau pada waktu sore ia beriman dan pada pagi harinya ia telah kafir, ia rela menjual agamanya dengan secuil keuntungan dunia.”* (HR Muslim: 118).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa bersegeranya seorang hamba untuk amalan saleh dan ketaatan tidak hanya akan menyelamatkan aqidah dan agamanya tatkala fitnah dan ujian kehidupan menerpa, namun juga akan meneguhkan pelakunya di atas ketaatan dan ibadah hingga akhir hayatnya.

Kesegeraan beramal saleh dan menuju surga Allah *Ta'ala* juga merupakan amalan para Nabi dan Rasul, bahkan Allah secara khusus menyanjung dan mengabulkan doa dan permohonan mereka lantaran adanya sifat ini yang selalu ada dalam diri mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ
﴿الأنبياء: ٩٠﴾

Artinya: "...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik..." (QS Al-Anbiya': 90).

Sebab itu, selain sifat ini merupakan sunnahnya para Nabi dan Rasul, ia juga merupakan salah satu faktor utama terkabulnya doa dan permohonan seorang hamba.

Untuk mengetahui ciri seorang hamba yang dikategorikan memiliki sikap bersegera beramal saleh dan bergegas menuju surga-Nya, maka Allah Ta'ala pun mengisyaratkan sifat-sifat istimewa mereka dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَاءَاتُوا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْحَيِّاتِ وَهُمْ لَهَا سُبِقُونَ ﴿المؤمنون: ٥٧-٦١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adab) tuhan mereka, Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya".(QS Al-Mukminun: 57-61).

Sahabat... Faktor terbesar yang menghalangi seorang hamba untuk meraih kemuliaan menyegerakan amalan saleh ini adalah adanya kelalaian dari dua nikmat teragung yang Allah anugerahkan atasnya yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang, sebagaimana diperingatkan oleh beliau dalam sabdanya:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ

Artinya: *"Dua nikmat yang banyak dilalaikan oleh kebanyakan manusia yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang".* (HR Bukhari: 6412).

Ibnul-Jauzi *rahimahullah* berkata: *"Di antara perkara yang aneh, adalah apa yang saya saksikan pada diriku sendiri dan juga orang lain yaitu adanya sifat lalai dari apa yang kita miliki (di dunia ini) padahal kita ketahui bahwa usia kita sangatlah singkat..."*. (Shayid Al-Khathir: 492).

Oleh karena itu, marilah bersegera menuju surga-Nya dengan giat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta menjauhi sikap lalai tatkala memiliki waktu luang dan nikmat kesehatan. *Wallaahul muwaffiq.*

2

HIDUP DALAM BINGKAI FITRAH

Dalam era modern ini, kita seringkali dihadapkan dengan berbagai budaya atau doktrin yang sebagiannya meruntuhkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran, dan perasaan. Tragisnya, budaya atau doktrin yang menafikan keotentikan fitrah manusia tersebut tidak jarang dibela mati-matian oleh beberapa kalangan yang mengklaim diri sebagai ulama plus dan menobatkan diri sebagai pahlawan sejati HAM. Pornografi atau LGBT yang heboh akhir-akhir ini adalah di antara sekian kasus yang sengaja mereka gambar gemborkan dengan dalih kebebasan, HAM, dan keadilan lewat logika dan doktrin usang yang menunjukkan kebejatan fitrah pengusungnya.

Fitrah yang merupakan sifat atau tabiat asli manusia yang diciptakan atasnya, adalah perkara pertama dan utama yang mesti dijaga dan dipertahankan oleh manusia dalam kehidupannya, sebab bila fitrah ini tercoreng atau berubah maka pasti akan mengeluarkan manusia dari tabiat aslinya dan pasti berakibat fatal bagi agama dan lingkungan sosialnya. Fitrah ini sengaja ditanamkan oleh Allah *Ta'ala* dalam diri manusia dengan banyak tujuan dan hikmah tertentu, di antaranya agar mereka bisa hidup dalam suasana bahagia, aman, dan sejahtera. Fitrah seorang laki-laki yang mencintai lawan jenisnya misalnya, akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan

keturunan umat manusia, atau fitrah manusia yang menyukai harta, setidaknya akan berdampak baik pada keberlangsungan hidupnya karena ia akan berusaha untuk mendapatkannya dan menafkahi hidupnya dengan harta tersebut.

Namun, karena fitrah suci ini dikhawatirkan bisa berubah oleh hawa nafsu manusia sendiri, maka Allah yang menciptakan fitrah ini menurunkan agama dan syariat-Nya dengan tujuan utama menjaga fitrah suci manusia dan memperingatkan manusia agar tidak melampaui batas dengan merubah fitrah dasar penciptaan mereka. Sebab itu, fitrah manusia dan syariat Islam sama sekali tidaklah bertentangan, bahkan kecocokan keduanya laksana kecocokan rantai dengan gear, keduanya akan terus berputar dan berjalan bersama secara baik dan terus menerus kecuali bila salah satunya rusak. Demikian pula agama dan fitrah, karena urgennya keduanya maka adanya kerusakan dan pelanggaran terhadap salah satunya pasti akan memberikan dampak negatif terhadap diri manusia, juga terhadap hubungannya dengan Allah *Ta'ala*, atau hubungannya dengan manusia atau makhluk lainnya.

Lantaran kecocokan agama Islam dengan fitrah manusia ini, maka Islam sering kali disebut sebagai agama fitrah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الرُّومُ: ٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah diatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS Ar-Rum: 30).

Juga dalam sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه، أو يمجسانه

Artinya: "Setiap anak dilahirkan diatas fitrah (yaitu agama Islam), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan agamanya yahudi atau nasrani atau majusi." (HR

Bukhari: 1319).

Oleh karena itu, Iblis dan anak buahnya dari bangsa Setan senantiasa berusaha membujuk manusia untuk melanggar keduanya, atau pun salah satunya agar mereka terombang ambing dalam kesesatan dan maksiat. Allah *Ta'ala* telah menukilkan ucapan Iblis ini dalam Al-Quran ketika bertekad menyesatkan mereka:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَاْمُرُهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ أَذَانَ الْإِنْعَمِ وَلَءَاْمُرُهُمْ فَلْيُغَيِّرُنَّ
خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

﴿النساء: ١١٩﴾

Artinya: *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah) fitrah / ciptaan Allah, lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."* (QS. An-Nisa` : 119)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa menjalani hidup sesuai fitrah yang ditakdirkan Allah *Ta'ala* adalah suatu jalan petunjuk dan kebaikan, sebaliknya hidup dengan merubah fitrah lahir manusia adalah jalan Iblis dan suatu kesesatan yang nyata. Sebut saja pernikahan lawan jenis, ia merupakan fitrah yang diakui oleh semua manusia, dengannya kehidupan mereka bahagia dan bisa melahirkan generasi keturunan mereka. Orang yang ingin merubah fitrah ini dengan melakukan pernikahan sejenis, maka telah keluar dari fitrah aslinya, sebab mereka tercipta untuk menikah dengan lawan jenisnya sebagaimana makhluk-makhluk lainnya, bukan sesama jenis. Sebab itu, orang yang melakukan hal ini atau membela LGBT mati-matian adalah orang-orang yang tidak hanya mencoreng keabsahan agama yang jelas-jelas mengharamkan hal itu, tapi lebih dari itu mereka telah merusak citra fitrah mereka sendiri sehingga seakan lebih hina dari hewan yang tidak mengenal kelainan pernikahan sejenis atau virus

LGBT.

Fitrah manusia diciptakan oleh Allah *Ta'ala* secara sehat dan tanpa cacat apa pun, sehingga ketika Dia menurunkan agama-Nya, dengan sendirinya fitrah ini akan langsung nyetel dengan agama tersebut ibarat nyetelnya pena dengan penutupnya, atau pedang dengan sarungnya, dan fitrah akan bisa sejalan dengan agama tersebut secara mudah tanpa adanya banyak kesulitan. Contoh kecilnya adalah ketika Allah memerintahkan kita untuk memperindah suara saat membaca Al-Quran, Dia hanya memerintahkan itu tanpa harus menjelaskan secara detail antara suara yang baik dan suara yang buruk, sebab fitrah manusia lah yang membedakan antara keduanya. Juga Dia memerintahkan agar memakai wewangian, namun tanpa menjelaskan bau yang wangi itu seperti apa, karena hal itu sudah diketahui oleh manusia dari sisi fitrah mereka. Ironisnya, orang yang tidak memahami keberadaan fitrah ini juga tidak akan bisa memahami aturan-aturan agama Allah *Ta'ala*. Sebab itu, bila Iblis atau Setan tidak bisa merubah keberadaan agama dan fitrah dalam diri seorang manusia secara bersamaan, maka alternatif pertama dan utama baginya adalah menggoda mereka agar merubah fitrah penciptaan mereka, karena perubahan fitrah tidak hanya memiliki kekuatan dari segi doktrin dan hawa nafsu yang mendorongnya, namun juga membuat akal manusia tak bisa berfungsi sama sekali, sehingga untuk mengembalikan seseorang ke fitrah aslinya sangat membutuhkan waktu dan kesulitan yang tidak sedikit, berbeda dengan perubahan ajaran agama yang bisa diluruskan dengan dalil yang masih bisa dicerna oleh akal pikiran manusia. Bandingkan antara orang yang mengidap penyakit homo-seksual dan tukang judi misalnya. Pengidap homo-seksual tentunya lebih susah diobati dan sulit dikembalikan ke fitrah aslinya dan ajaran agamanya dari pada tukang judi yang cukup diberikan dalil wahyu ataupun logika.

Juga target Iblis dan para Setan dalam merubah fitrah manusia ini berangkat dari kesadaran mereka bahwa bila ada satu jenis fitrah saja yang dirubah, serta merta akan meruntuhkan ragam ajaran dan adab-adab Islam. Misalnya, kasus LGBT, bila diloloskan dan diakui dalam negeri-negeri Islam, maka berapa banyak ajaran Islam yang akan tercoreng dan runtuh karenanya? Jawabannya semua ajaran Islam akan

diruntuhkan, mulai dari ajaran thaharah (bersuci) hingga urusan pernikahan dan talak, karena semuanya tidak sejalan dengan hawa nafsu dan kelainan fitrah yang mereka banggakan. Bahkan wacana "fiqh WARIA" yang kedengarannya indah, rasional, dan kontemporer itu, tidak lain hanyalah pintu utama untuk mencabut keabsahan dan hakikat Fiqh Islam dari akar-akarnya.

Sungguh, alangkah indahnya hidup dalam koridor fitrah insani yang suci, dan tertata dalam aturan syariat ilahi yang penuh hikmah, dengan keduanya kebahagiaan hakiki dunia-akhirat akan diraih, dan keridhaan Allah *Ta'ala* akan dicapai, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dan generasi pertama umat ini dalam kehidupan mereka. Dengan menyatukan keduanya, kejayaan agama, dan keridhaan Allah yang mereka impikan menjadi kenyataan, dan janji Allah berupa surga bagi mereka pun pasti kan terwujud, sebab Dia tidaklah menyalahi janji. Sebab itu, wajib bagi umat ini untuk selalu meneladani mereka dengan kembali ke fitrahnya yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*, sebab ia adalah umat yang fitrah yang dipimpin oleh seorang nabi yang sangat memperhatikan fitrah, sebagaimana yang dikatakan oleh malaikat Jibril *'alaihissalam* kepada Nabi kita di malam isra' mi'raj; "*Engkau dan umatmu telah meraih suatu fitrah.*" (HR Bukhari: 5610). *Wallaahu a'lam.*[]

3

SAHABAT, ALLAH INGIN MENERIMA TAUBATMU

Anugerah terindah yang dikaruniakan Allah kepada manusia adalah cahaya hidayah. Sebab itu, Dia tidaklah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab-Nya melainkan demi sebuah hidayah dan petunjuk, agar tercurahkan sebagai rahmat terbesar bagi kehidupan manusia. Sehingga, tak heran bila dalam surat pertama dan teragung yang dibaca setiap muslim dalam setiap rakaat shalat, permohonan pertama dan utama yang senantiasa wajib terulangi adalah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿الفاتحة: ٦﴾

Artinya: "Tunjukilah kami kejalan yang lurus" (QS Al-Fatihah: 6).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pintu gerbang utama untuk memasuki hidayah dan istiqamah di atas petunjuk Allah -Ta'ala- adalah taubat dengan meninggalkan jalan-jalan maksiat dan kesesatan. Olehnya itu, perkara pertama yang diinginkan oleh-Nya untuk saya, anda, dan dari semua manusia adalah menerima taubat kita semua, sebagaimana dalam firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهْوَاتِ أَنْ
تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٢٦-٢٧﴾

Artinya: "Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah ingin menerima taubatmu, ...". (QS An-Nisa': 26-27).

Keinginan Allah -Ta'ala- untuk selalu memberikan ampunan dan menerima taubat hamba-hamba-Nya merupakan tanda cinta-Nya yang sangat besar pada taubat dan orang-orang yang bertaubat kepada-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿البقرة: ٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS Al-Baqarah: 222).

Cinta-Nya yang besar terhadap sikap taubat dan orang-orang yang bertaubat tersurat dari berbagai seruan lembut-Nya dalam berbagai ayat Al-Quran, maupun dalam hadis-hadis qudsi, Dia telah menyeru kita dalam firman-Nya:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿النور: ٣١﴾

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS An-Nuur : 31).

Juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang semurni-murninya)" (QS At-Tahriim : 8)

Dalam hadis qudsi, Dia juga berfirman:

يا عبادي إنكم تخطئون بالليل والنهار، وأنا أغفر الذنوب جميعا، فاستغفروني
أغفر لكم

Artinya: "Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian berdosa siang dan malam, dan Aku maha mengampuni dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian" (HR Muslim: 2577)

Akan tetapi, kekerasan hati manusia yang disebabkan oleh banyaknya noda maksiat kadang terlalu jauh menyeretnya dari kesadaran menyambut seruan dan ajakan-Nya, padahal Dia tak henti-hentinya menanti mereka setiap saat untuk menengadahkan tangan dan menundukkan wajah bersimpuh haturkan taubat dan penyesalan dihadapan-Nya sebelum pintu-pintu taubat dan ampunan tertutup dan penyesalan tak lagi berguna, Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda:

إن الله -عز وجل- يبسط يده بالليل ليتوب مسيء النهار، ويبسط يده
بالنهار ليتوب مسيء الليل، حتى تطلع الشمس من مغربها

Artinya: "Sesungguhnya Allah -Ta'ala- membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat hamba yang berdosa di siag hari. Dan Allah -Ta'ala- membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat hamba yang berdosa di malam hari, sampai matahari terbit dari barat." (HR. Muslim: 2759).

Rasa kasih dan rahmat-Nya tak akan pudar untuk mereka yang senantiasa terjerumus dalam kubangan dosa dan jeratan maksiat, Dia dengan kemurahan-Nya mengajak mereka untuk kembali dan tidak berputus asa dari rahmat dan anugrah taubat-Nya sesuai firman suci-Nya:

قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Katakanlah: Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendirinya, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah Mengampuni semua dosa dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Marilah segera berusaha kembali kepada-Nya, meninggalkan dosa dan maksiat sebelum pintu taubat tertutup oleh ajal dan kematian. Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda:

كل ابن آدم خطاء وخير الخطائين التوابون

Artinya: "Seluruh anak Adam berdosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat" (HR Tirmidzi: 2499 dan Ibnu Maajah: 4241, hasan).

Sebesar apa pun dosa yang dilanggar, sebanyak apa pun maksiat yang dikerjakan, bila seorang hamba benar-benar menginginkan taubat maka Allah -Ta'ala- akan mengampuninya, menerima taubatnya serta mengangkat derajatnya sebagai hamba-hamba-Nya yang istimewa dan terbaik.

Hadis di atas juga memotivasi anda yang mungkin telah istiqamah di jalan-Nya agar tetap memperbaharui taubat dan istighfar kepada-Nya, sebab setakwa apa pun manusia ia tak akan pernah lepas dari dosa dan pelanggaran, hanya saja karakteristik khusus mereka adalah senantiasa menyegerakan taubat dan penyesalan setiap kali terjerumus dalam dosa, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam ciri-ciri orang bertakwa:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-

dosa mereka". (QS Aali Imran: 135).

Seorang hamba yang ingin menyelamatkan dirinya dari jeratan dosa dan maksiat di dunia dan dari belenggu azab di akhirat kelak wajib untuk menghaturkan taubat nashuha pada-Nya, yaitu taubat yang penuh azam dan kesungguhan. Sebab, taubat seorang hamba tak akan pernah diterima olehnya kecuali dengan beberapa syarat:

Pertama: Meninggalkan dosa atau maksiat yang dikerjakan.

Kedua: Merasakan penyesalan atas pelanggaran terhadap dosa tersebut.

Ketiga: Azam yang kuat untuk tidak lagi melakukannya.

Tiga poin ini merupakan syarat mutlak diterimanya taubat seorang hamba oleh Allah -*Subhanahu waTa'ala*- bila dosa dan maksiat tersebut berkaitan langsung dengan-Nya, namun apabila jenis dosa tersebut adalah suatu kezaliman pada orang lain maka wajib untuk melengkapi syarat yang keempat yaitu: memohon maaf padanya, atau mengembalikan hak yang ia telah rampas darinya jika ia masih sempat melakukannya, ada pun bila yang terzalimi tersebut telah wafat atau tak lagi ditahu ke mana perginya, maka ia harus tetap bertaubat kepada Allah sembari memperbanyak istighfar dan doa untuk orang yang ia zalimi tersebut agar kezaliman yang ia lakukan pada mereka setidaknya terhapus oleh doa dan istighfar.

Marilah tak henti-hentinya bertaubat dan ber-istighfar dengan seikhlas-ikhlasnya kepada-Nya di setiap waktu dan kesempatan, sebab kita tak akan pernah tahu kapan pintu taubat tertutup, dan kapan ajal yang selalu mengintai setiap detik akan mendatangi, di mana saat itu penyesalan tiada lagi berguna, dan air mata tak lagi sucikan dosa:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ النَّارَ

Artinya: "Dan Taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang berbuat

kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seorang diantara mereka barulah dia mengatakan, 'Saya benar-benar taubat sekarang.'" (QS. An-Nisa : 18)

Taubat dan penyesalan inilah yang dilakukan oleh Fir'aun tatkala tenggelam, ketika ajal telah menjemputnya, dan nyawanya telah sampai di tenggorokannya, namun karena saat itu taubat tak lagi bermanfaat, maka Allah pun menyatakan pada-Nya:

﴿إِنَّا لَنَرُّوْكَ عَصِيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ﴾ يونس: ٩١

Artinya: "*Mengapa baru sekarang kamu beriman padahal kamu telah durhaka sejak dulu, dan kamu termasuk orang-orang yang durhaka.* (QS Yunus: 91).

Bahkan tak hanya saat maut menjemput, namun di alam kubur dan akhirat, mereka tak henti-hentinya akan menyesali perbuatan dosa mereka tatkala di dunia, sebuah penyesalan yang tak akan pernah mengurangi apalagi menghapus azab dan balasan kezaliman mereka selama di dunia.

Setiap muslim hendaknya tahu bahwa taubat dan istighfar tak hanya mendatangkan kegembiraan dan kecintaan Allah pada pelakunya, menghapus dosa atau memperbaiki masa-masa lalu yang kelam, serta memasukkannya ke dalam surga, namun lebih dari itu, ia memiliki fadhilah dan keistimewaan lain sebagai anugrah dan karunia terbesar dari Allah -*Ta'ala*-, di antaranya: Allah akan mengganti dosa mereka dengan pahala dan kebajikan sebagaimana dalam firman-Nya ketika mengecualikan orang yang bertaubat sebagai orang yang selamat:

﴿إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ الفرقان: ٧٠

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS Al-Furqan: 70).

Taubat dan istighfar juga merupakan tameng yang sangat kuat dari berbagai azab-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
﴿الأنفال: ٣٣﴾

Artinya: "Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun" (QS Al-Anfaal : 33).

Ibnu Shubaih -rahimahullah- mengisahkan: bahwa seseorang mengeluh kepada Al-Hasan Al-Bashri -rahimahullah- tentang musim kemarau yang berkepanjangan, maka Al-Hasan berkata kepadanya, "*Beristighfarlah !*". Lalu ada yang lain mengeluh padanya tentang kemiskinan. Maka Al-Hasan berkata, "*Beristighfarlah !*". Lalu datang orang yang lain seraya berkata, "*Doakanlah untukku agar Allah menganugerahkan bagiku anak*". Maka Al-Hasan berkata kepadanya, "*Beristighfarlah !*". Lalu datang lelaki yang lain yang mengeluhkan akan kebunnya yang kering. Maka Al-Hasan berkata kepadanya, "*Beristighfarlah !*". Kami pun berkata kepadanya tentang jawabannya tersebut, maka Al-Hasan berkata, "*Aku tidaklah menyatakan itu sebagai jawaban dariku, karena Allah sendiri telah menjawabnya dalam surat Nuh*:"

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿نوح: ١٠-١٢﴾

Artinya: "Maka aku (Nuh) berkata: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu

sungai-sungai" (QS Nuh: 10-12). [Kisah ini disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya: 18/302].

Ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan anugrah dan nikmat Allah -*Ta'ala*- baik duniawi ataupun ukhrawi hanya bisa didapatkan dengan jalan taubat dan banyak beristighfar memohon ampunan kepada Allah -*Ta'ala*-.

Oleh karena itu, sudah saatnya kita bertaubat kembali kepada-Nya, memperbaharui taubat dan istighfar yang mungkin selama ini banyak kekurangan, sebelum ajal datang menjemput. Dengannya hidayah kan terus tercurahkan, serta kemenangan dan pertolongan Allah didunia dan akhirat akan senantiasa terlimpahkan:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿النور: ٣١﴾

Artinya: *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"* (QS An-Nuur : 31). Wallaahu a'lam.[]

4

HIASILAH KEBENARAN DENGAN KESANTUNAN

Seringkali hati ini meringis saat mendengar ceramah atau membaca beberapa tulisan yang kelewat batas adab islami dan sopan santun. Pasalnya, kadang ceramah/tulisan tersebut membawa kebenaran dan ingin membuktikannya, namun uslub (cara), kata dan kalimat yang terangkai dan tergores untuknya sama sekali tidaklah menghiasinya, atau bahkan cenderung mencoreng dan mengotori kebenaran itu sendiri. Seringkali pula saya merenung, apakah tidak ada uslub lain yang lebih pantas untuk menyuarakan yang haq dan menguburkan kebatilan selain uslub celaan dan caci maki?! Tentu, semua orang apalagi ustadz atau penuntut ilmu pasti tahu firman Allah *Ta'ala* yang ditujukan kepada Nabi Musa dan Harun *'alaihimassalaam*:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

طه: ٤٣-٤٤ ﴿﴾

Artinya: *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia telah berbuat melampaui batas. Berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia mau ingat atau takut"* (Thaha : 43-44)

Kebatilan yang dipertunjukkan dan dibangga-banggakan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan semesta alam tidaklah menyebabkan adanya sikap keras dan ocehan caci maki dalam menyampaikan kebenaran padanya -walaupun ia berhak mendapatkannya-, namun Allah *Ta'ala* tentunya ingin mengajarkan bahwa sebesar apa pun kebatilan, maka uslub yang diterapkan untuk menentangnya adalah kata-kata yang lembut. Tujuannya ? Allah *Ta'ala* sendiri yang menjawab: *"mudah-mudahan ia mau ingat atau takut"*. Tabiat manusia selalu menerima apa pun selama disampaikan padanya dengan etika dan kelembutan, baik itu kebatilan ataupun kebenaran. Ini tidak menafikan adanya uslub kekerasan dan celaan, bila diperlukan dan dengan pertimbangan maslahat dan mafsadat, namun yang seringkali dilupakan bahkan diabaikan adalah bahwa uslub dasar dakwah dan penyampaian kebenaran itu adalah dengan lemah lembut dan sopan santun. Allah *Ta'ala* berfirman Kepada Nabinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: *"Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu"* (QS Ali Imran : 159)

Dalam hadis Anas *radhiyallahu'anh*u:

يسروا ولا تعسروا، وبشروا، ولا تنفروا

Artinya: *"Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari"*(HR Bukhari: 69 dan Muslim: 1734).

Tidak dipungkiri bahwa uslub keras dan kasar ini telah banyak membuat manusia lari dari dakwah yang haq. Dan ini sangatlah bertentangan dengan ayat dan hadis-hadis tersebut dan yang akan disebutkan setelah ini.

Awalnya, mungkin yang patut disalahkan adalah institut, atau majelis ilmu yang menjadi 'mesin' keluarnya sang penceramah atau penulis ini karena tidak adanya materi "Metode Dan Cara Dakwah" yang diajarkan di dalamnya. Akan tetapi, saya disadarkan bahwa hampir disetiap ma'had, kajian, dan majelis ilmu pasti diajarkan materi ini. Dari sinilah saya ataupun anda bisa mengambil kesimpulan bahwa celah terbesar dalam lapangan dakwah kita saat ini adalah kurangnya aplikasi terhadap apa yang kita pelajari. Mungkin inilah sumber ketidaksopanan sebagian ceramah dan tulisan yang tersebar. Anda bisa saksikan, sebagian mereka memiliki buku-buku metode dakwah dan akhlak islami, bahkan menjadi rujukan dan literature penulisan Fiqh dan Metode Dakwah Kontemporer, namun literatute-literature tersebut kadang berbanding terbalik dengan fakta dan tindak-tanduk penyusunnya, atau pemberi kata pengantarnya. Yang lebih tragis lagi, kadang seseorang memang memiliki tabiat keras dan kurang dianugerahi sikap lemah lembut, akan tetapi yang sangat disayangkan adalah sifat ini disebarkan, ditularkan atau juga (maaf) diajarkan kepada murid-muridnya, sehingga tak mengherankan bila lahir dari mereka murid-murid yang merupakan "fotocopy" dari gurunya. Bedanya, sang guru mungkin berilmu, sedangkan sang murid sebagiannya tak ubahnya laksana penuntut ilmu kerdil yang berlagak ahli ilmu alias "*ruwaibidhah*". Parahnya lagi, sang *ruwaibidhah* ini tak jarang menuduh orang lain yang menyelisihinya: bersifat *ruwaibidhah* tanpa bercermin terlebih dahulu. Tepatnya, Maling teriak maling.

Sudah saatnya kita kembali ke dasar uslub/metode dakwah kita, yaitu berlemah lembut. Memberikan kritikan dengan penuh adab dan kesantunan. Agar semua orang paham bahwa pembawa manhaj ahli sunnah adalah orang-orang yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai norma dan etika, sebagai cerminan dari Qudwah mereka:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ الْقَلَمُ :

Artinya: "Sungguh, kamu mempunyai akhlak yang agung" [QS Al-Qalam : 4]

Bahkan kelembutan merupakan salah satu sifat Allah *Ta'ala*: Dalam HR Muslim (no. 2593) Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

يا عائشة ! إن الله رفيق يحب الرفق، ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف، وما لا يعطي على ما سواه

Artinya: "Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya."

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Dalam hadis ini terdapat motivasi untuk bersikap lemah lembut, sabar, dan bertutur kata yang lembut kepada manusia, selama tidak ada sebab/hajat yang membuat kita bersikap keras terhadap mereka". (Syarah Muslim: 14/145).

Juga pada no.2594 dari Aisyah *radhiyallahu'anha*, Nabi bersabda.

إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه، ولا ينزع من شيء إلا شانه

Artinya: "Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek."

Imam Nawawi juga menyatakan: Dalam hadis-hadis ini terdapat keutamaan untuk berlemah lembut, motivasi untuk berakhlak baik, serta celaan terhadap sikap keras dan kasar, dan sikap lemah lembut merupakan sumber segala kebaikan". (Syarah Muslim: 16/145).

Sekali lagi, bahwa saya tidak meruntuhkan metode sikap keras dalam menghadapi kesyirikan, bid'ah, dan maksiat, sebab ini adalah sikap alternatif yang harus diterapkan bila memiliki masalah yang jelas dan tujuan yang lebih baik. Namun, yang saya ingin tegaskan adalah betapa kita tak bisa mengendalikan otak dan hati kita tatkala melihat berbagai kemungkaran, sehingga dasar uslub dakwah (lemah lembut) dijadikan alternatif, sedangkan alternatif (kekerasan) dijadikan sebagai dasar uslub

dakwah. Orang yang memutar-balikkan uslub dakwah ini akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki, bahkan kerusakan yang diakibatkannya, akan lebih parah dari kerusakan yang diakibatkan oleh "aksi radikal atau terorisme" yang sering dipublikasikan. *Wassalaam.*

5

EMPAT SYAFAAT AL-QUR'AN

Al-Quran adalah kitab pedoman dan petunjuk yang mesti dihafal, dipelajari dan diamalkan kandungannya oleh umat Islam. Sebagaimana diisyaratkan dalam banyak ayat Al-Quran, di antaranya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿الإِسْرَاءُ: ٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al Isra’: 9)

Dengan menghafal dan membawanya dalam dada, maka seseorang telah menutupi celah kewajiban kifayah yang diembankan oleh Allah -Ta’ala- atas umat ini untuk menjaga Kitab Suci-Nya, dan ia berhak menyandang gelar sebagai salah satu penjaga Al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿الحجر: ٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan al-Dzikra (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami sungguh akan menjaganya" (QS Al-Hijr : 9).

Allah -Ta'ala- telah menjaga Kitab Suci Al-Quran lewat dua cara: tulisan mushaf dan dada para penghafal Al-Quran. Namun penjagaan yang paling kokoh adalah lewat dada-dada para penghafal dan pengkajinya, karena mushaf-mushaf Al-Quran bisa saja punah dari masa ke masa atau dari suatu negeri tertentu dengan faktor peperangan atau faktor lainnya sebagaimana yang terjadi pada beberapa negeri Islam di zaman penjajahan Uni Sovyet saat mushaf-mushaf dibakar, namun sebagian anak-anak umat Islam masih tetap bisa menghafal Al-Quran lewat kekuatan daya ingat para penghafal yang menyimpan ayat-ayat Al-Quran dalam dada mereka.

Ketahuilah bahwa sekedar Allah menitipkan penjagaan Al-Quran ini pada seorang muslim untuk selalu ia hafal, kaji dan amalkan, maka Dia telah mengistimewakan dirinya dengan satu keistimewaan yang tidak bisa ditandingi oleh keutamaan apapun, sebagaimana dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴿فاطر: ٣٢﴾

Artinya: "...Lalu Kami mewariskan Kitab ini (Al-Quran) terhadap orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba Kami..." (QS Fathir: 32).

Walaupun hamba-hamba terpilih yang ada dalam ayat ini adalah kaum muslimin secara umum, namun para penghafal dan para pengkaji Al-Quran lah yang paling utama masuk dalam golongan hamba-hamba terpilih tersebut. Dalam suatu hadis, Rasulullah -shallallahu'alaihi waallam- bersabda:

"إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ". قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قال: "هَمُّ أَهْلِ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki kerabat dari kalangan manusia”, para sahabat bertanya: “Siapakah mereka?”, beliau menjawab: “Ahli Al-Quran, merekalah kerabat Allah dan orang-orang istimewa disisi-Nya.” (hasan, HR Ibnu Majah: 215, dan Ahmad: 1127).

Oleh karena itu, bukan suatu hal aneh bila Allah Ta’ala menetapkan mereka sebagai manusia-manusia terbaik, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah - shallallahu’alaihi wasallam-:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”. (HR Bukhari: 5027).

Juga dalam sabdanya:

إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما، ويضع به آخرين

Artinya: “Sesungguhnya dengan Kitab inilah (Al-Quran), Allah mengangkat derajat suatu kaum dan merendahkan derajat selain mereka”. (HR Muslim: 817).

Di antara sekian banyak keutamaan Al-Quran adalah adanya syafaat dari Al-Quran itu sendiri di akhirat kelak terhadap orang-orang yang menghafalnya, mengkajinya dan mengamalkan kandungannya, sebagaimana dalam hadits:

الصيام والقرآن يشفعان للعبد يوم القيامة

Artinya: “Puasa dan Al-Quran akan memberikan syafaat pada seorang hamba dihari kiamat kelak”. (HR Ahmad: 6626, dan al-Hakim: 1/554, hasan li ghairihi).

Di antara sekian jenis syafaat Al-Quran tersebut adalah:

Pertama: Al-Quran sebagai pemberi syafaat untuk masuk surga. Dalam hadis shahih Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- bersabda:

اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه، اقرءوا الزهراوين البقرة،
وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما
غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان عن أصحابهما

Artinya: *"Bacalah Al-Qur'an karena Al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). Bacalah al-Zahrawain (dua cahaya) yaitu surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut."* (HR. Muslim: 1910).

Syaikh Faishal al-Mubarak -rahimahullah- menjelaskan: *"Hadis ini merupakan motivasi dan perintah agar kita terus membaca Al-Quran, dan bahwasanya ia memberikan syafaat bagi penjaganya yaitu orang-orang yang selalu membacanya, berpegang teguh dengan kandungannya, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya"*. (Tathriz Riyadh ash-Shalihin: 579).

Al-'Allamah AbdurRauf al-Munawi -rahimahullah- menjelaskan bahwa orang yang hanya membaca atau menghafal ayat-ayatnya tanpa mepedulikan aplikasi kandungannya maka ia tidak dianggap sebagai penjaga Al-Quran yang berhak mendapatkan syafaatnya. (Lihat: Faidh al-Qadir Syarh al-Jaami' al-Shaghir: 2/66).

Kedua: Al-Quran sebagai pengangkat derajat dalam surga. Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda:

يَقَالُ لَصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنْ مَنَزَلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: *"Dikatakan pada orang yang menjadi penjaga Al-Qur'an: bacalah dengan tartil sebagaimana engkau dulu sewaktu di dunia membacanya dengan tartil, karena sesungguhnya kedudukanmu (tingginya derajatmu disurga) adalah tergantung pada akhir ayat yang engkau baca"*. (shahih, HR Abu Daud: 1464 dan Tirmidzi: 3141).

Para ulama -rahimahumullah- menyatakan bahwa setiap seseorang membaca satu ayat, maka ia akan dinaikkan satu tingkatan surga hingga ia berhenti pada ayat

terakhir hafalannya. Aisyah -radhiyallahu'anha- berkata: "Sesungguhnya jumlah tingkatan surga itu sebanyak jumlah ayat Al-Quran, dan tidak ada satupun penghuni surga yang lebih utama (tinggi tingkatannya) daripada pembaca Al-Quran". (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 29952, hasan).

Ketiga: Al-Quran menghindarkan penjaganya dari adanya hisab / penghitungan amalan yang buruk. Dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (29955) dengan sanad shahih, Ibnu Abbas -radhiyallahu'anhuma- berkata: "Siapa yang membaca Al-Quran dan mengikuti petunjuknya, maka Allah akan memberinya hidayah di dunia, dan melindunginya dari buruknya hisab amalan di hari kiamat kelak, karena Allah telah berfirman:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: "Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat (di dunia) dan sengsara (di akhirat)", (QS Thaha: 123)."

Dalam tafsir ayat ini, Imam Ibnu 'Aasyur -rahimahullah- berkata: "Firman-Nya dalam ayat ini "maka ia tidak akan sesat" bermakna bahwa bila seseorang mengikuti petunjuk yang berasal dari Allah yang diturunkan lewat lisan Rasul-Nya maka ia akan diselamatkan dari adanya kesesatan di dunia ini ... ada pun makna "tidak akan sengsara" adalah ia tidak mendapatkan kesengsaraan di akhirat nanti sebab bila ia telah selamat dari kesesatan di dunia ini, maka dengan serta merta ia juga akan selamat dari kesengsaraan di akhirat kelak". (Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir: 16/330-331, ringkasan).

Keempat: Kedua orangtua penjaga Al-Quran mendapatkan syafaat kemuliaan di akhirat kelak. Dalam hadis disebutkan:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِيَبُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا ؟

Artinya: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai (ganjaran pahala) orang yang mengamalkannya?"* (HR Abu Daud: 1453, hasan li ghairihi).

Hadis ini menjelaskan secara gamblang bahwa keutamaan ini hanya didapatkan oleh kedua orangtua penjaga Al-Quran yang membaca atau menghafal dan mengamalkannya. Syaikh Abdul'Aziz al-Rajhi -hafidzhahullah- berkata: *"Para penjaga Al-Quran adalah orang-orang yang mengamalkan kandungannya meskipun mereka tidak menghafalnya di luar kepala, sebab itu barangsiapa yang membaca Al-Quran dan mengamalkan kandungannya maka ia sudah termasuk kerabat Allah secara khusus baik ia menghafalnya di luar kepala atau tidak, namun bila ia menghafalnya maka tentunya sangat utama, dan bila ia tidak menghafalnya dan hanya selalu membacanya lewat mushaf dengan selalu mengamalkan kandungannya, maka ia termasuk dalam golongan penjaga Al-Quran".* (Syarah Sunan Ibnu Majah: pel.14/5).

Inilah beberapa jenis syafaat Al-Quran terhadap para penjaganya di akhirat kelak, semoga kita semua termasuk dalam golongan yang diberikan syafaat olehnya di hadapan Allah -Ta'ala- kelak, *aamiin.*[]

6

BUKAN SEKADAR BACAAN

Karunia Allah teragung yang dianugerahkan atas umat ini adalah Al-Quran. Kitab tersuci, diturunkan untuk umat paling utama, melalui lisan Nabi dan Rasul termulia, dengan perantaraan pemimpin para Malaikat, dalam untai bahasa terindah, dan makna penuh mukjizat yang tak akan pernah pudar oleh waktu. Sebab itu, bukanlah karunia biasa bila anda atau anak anda dianugerahkan menjadi pewaris (baca: hafidz) Al-Quran yang khusus dipilih langsung oleh Allah dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: "Kemudian Kitab itu (Al-Quran) Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami" (QS Faathir: 32).

Juga bukanlah fadhilah biasa bila anda terpilih menjadi Relawan Al-Quran, yang telah disanjung oleh Nabi kita dalam sabda sucinya:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan

mengajarkannya". (HR Bukhari: 5027, dari Utsman bin 'Affaan radhiyallahu'anhu).

Akan tetapi, bila menyelami banyak problem dan krisis umat saat ini, kita bisa memastikan bahwa faktor utama di balik semuanya adalah jauhnya mereka dari tuntunan dan manhaj Al-Quran. Umat yang dipilih oleh-Nya sebagai " *Umat Iqra'* " masih terus menerapkan *Hajr* (pemboikotan) terhadap Kitab yang diperintahkan atas mereka agar dibaca, dikaji, dihayati, diamalkan, dan dijadikan sebagai tuntunan hidup dan dustur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan tak jarang, banyak muslim yang hanya sekedar mengaji, tanpa peduli dengan makna dan kandungan ayat-ayatnya, padahal tujuan pertama membacanya adalah memahami kandungan maknanya -baik lewat kata, tafsir ataupun terjemahannya-, lalu kemudian diwujudkan dalam amal nyata sesuai kadar kesanggupan. Kejahilan akan tujuan dan visi misi membaca Al-Quran inilah yang membuat " *Umat Iqra'* " ini cenderung merusak citra dan ajarannya sendiri, serta hanya menjadikannya sekedar bahan bacaan tanpa adanya implementasi akan nilai-nilai perintah dan larangan di dalamnya. Oleh karena itu, ada dua poin penting yang wajib diwujudkan oleh seorang muslim dalam membaca Al-Quran agar ayat-ayat sucinya tak hanya sekedar bacaan berpahala, atau hanya bisa menenangkan hati:

Pertama: Membaca Al-Quran Dan Tadabbur

Tadabbur adalah menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Ia merupakan tujuan pertama membaca Al-Quran. Ia merupakan Manhaj dan Sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* dan para salaf umat ini dalam membaca dan tadaurus Al-Quran. Tanpanya hati akan tetap terkunci dari hidayah dan petunjuk Al-Quran. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (QS Muhammad: 24).

Imam Ibnul-Qayim *rahimahullah* berkata: "(Al-Quran diturunkan) bukan untuk dibaca tanpa dipahami dan dihayati (*tadabbur*) sebab Allah Ta'ala berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَّبَرَوْا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿ص: ٢٩﴾

Artinya: (Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran).(QS. Shaad: 29).

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* juga berkata: "Al-Quran turun (ke dunia) untuk di-*tadabburi* (dihayati maknanya) dan diamalkan". (Madaarij As-Saalikin: 1/451).

Manfaat *tadabbur* ini tidak hanya untuk memahami makna Al-Quran, namun juga agar meneguhkan hati, menentramkan jiwa, meluruskan pandangan, dan menjauhkan diri dari hawa nafsu. Ini semua merupakan sisi positif dari tidak terkuncinya hati dari ber-*tadabbur*. Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Bila seorang (*qari*) memulai membaca Al-Quran, ia harusnya bersikap *khusyu'*, *mentadabburi bacaannya*, dan *tunduk* (merendahkan diri), sebab inilah yang diharapkan dan diinginkan dari bacaan Al-Quran. Dengan inilah dada menjadi lapang dan hati menjadi bercahaya". (Al-Majmu': 2/164).

Ayat-ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa faktor utama berpalingnya umat Islam dan para pembaca Al-Quran dari *tadabbur* memahami Al-Quran adalah terkuncinya hati yang disebabkan oleh banyaknya dosa dan hawa nafsu, olehnya itu seseorang yang benar-benar ingin hidup dalam naungan hidayah Qurani, hendaknya menjauhi dosa dan maksiat, dan ber-*tafakkur* dan *tadabbur* dengan ayat-ayatnya. Sebab ia adalah firman Allah Maha Pencipta, sebuah pedoman universal dan relevan untuk setiap tempat dan waktu, obat hati, penenang jiwa, cahaya, dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Semua ini tidak akan bisa dirasakan hanya dengan sekedar membacanya, namun harus dengan *tadabbur* penghayatan terhadap makna dan kandungannya yang luas.

Ayat-ayat perintah, larangan, kabar gembira, ancaman, serta kisah-kisah Al-Quran,

hendaknya di-tadabburi dan direnungi bahwa semua itu ditujukan kepada diri kita, sebagai hamba Allah dan objek utama Al-Quran ini diturunkan. Dengannya, seorang yang taat bisa terus istiqamah, seorang pendosa akan tersadarkan, seorang yang tersesat akan kembali ternaungi oleh hidayah, bahkan orang yang dirundung kesedihan akan menjadi tentram dan bahagia. Inilah rahasia utama yang menyebabkan para salaf kita menganggap bahwa Al-Quran adalah sumber kebahagiaan terbesar dan solusi utama dan abadi dari berbagai problem dan krisis kehidupan.

Kedua: Membaca Al-Quran Dan Beramal

Tujuan kedua membaca Al-Quran setelah tadabbur adalah beramal dengan kandungan ayat-ayatnya. Seorang muslim yang sungguh-sungguh ber-tadabbur, hatinya pasti akan tergerak untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Quran yang dibaca. Sebab tujuan utama ia diturunkan adalah untuk diamalkan, dan diikuti petunjuknya. Olehnya itu, barangsiapa yang berpegang teguh dengan amalan dan petunjuk Al-Quran, maka dalam dirinya telah tertanam sifat taqwa, dan akan mendapatkan curahan rahmat dan keberkahan yang tiada henti, sebagaimana firman-Nya:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Dan ini adalah Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat". (QS Al-An'am: 155).*

malan dan akhlak Al-Quran inilah yang dicontohkan oleh Nabi kita dihadapan para sahabat dan seluruh umatnya, sebagaimana dalam ucapan Aisyah *radhiyallahu'anha* ketika ditanya tentang akhlak Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*: *"Sesungguhnya akhlak Nabiyullah -shallallahu'alaihi wasallam- adalah Al-Quran". (HR Muslim: 746).*

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: *"Makna akhlak Nabi adalah Al-Quran yaitu bahwa beliau beramal dengan Al-Quran, tidak melewati batasan dan aturannya, beradab dengan adab-adab yang diperintahkanannya, mengambil ibrah dari*

perumpamaan dan kisah-kisahannya, serta bertadabbur (dengan ayat-ayatnya) dan membacanya dengan baik...". (Syarah Shahih Muslim: 6/26).

Jauhnya umat ini dari petunjuk dan hidayah ilahi, serta kerusakan aqidah dan moral generasi masa kini, merupakan dampak dari jauhnya mereka dari petunjuk dan amalan Al-Quran. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah menegaskan hal ini dalam Khutbah Haji Wada' Di Arafah di hadapan puluhan ribu para sahabatnya, beliau bersabda:

وقد تركت فيكم ما لن تضلوا بعده إن اعتصمتم به، كتاب الله

Artinya: *"Sungguh saya telah mewariskan pada kalian (umat Islam) pedoman yang kalian tidak akan pernah tersesat bila kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitaabullah (Al-Quran)". (HR Muslim: 1218).*

Hadits ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari menjauhnya umat dari petunjuk Al-Quran ini adalah terjerumus dalam kesesatan, dan terpuruk dalam kerusakan baik dari segi aqidah, ibadah, tatanan sosial maupun moral dan akhlak.

Juga wajib diketahui bahwa kewajiban umat ini setelah menjaga kemurnian Al-Quran lewat tulisan mushaf dan hafalan adalah menjaganya dari segi amalan. Barangsiapa yang membaca, menjaga, dan menghafal Al-Quran dalam dadanya, namun tidak menjaganya dari segi amalan, maka ia tidak akan mendapatkan keutamaan dan fadhilah bacaan ataupun hafidz Al-Quran, bahkan Al-Quran akan menjadi bumerang baginya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

القرآن حجة لك أو عليك

Artinya: *"Al Qur'an itu bisa menjadi pembelamu atau musuh bagimu." (HR. Muslim no. 223)*

Mengenai makna hadis ini, Hafidzh As-Suyuthi *rahimahullah* berkata: *"Seseorang akan mendapatkan manfaat dari Al-Quran bila membaca (juga menghafal) dan beramal dengannya, namun bila ia tidak mengamalkannya, maka Al-Quran akan menjadi*

bumerang/musuh baginya". (Quut Al-Mughtadzi 'Ala Jaami' At-Tirmidzi: 2/947)

Terakhir, sudah saatnya umat ini kembali memandang Al-Quran sebagai pedoman hidup, dan solusi abadi bagi problem dan krisis yang terus melanda umat ini. Sebab, peradaban dan masa depan cerah umat ini hanya akan bersumber dari Al-Quran, di dalamnya terdapat berbagai macam pedoman kehidupan baik dari segi ibadah, akhlak, muamalah, sosial, ekonomi, sains, ataupun sejarah peradaban umat manusia. Hanya saja tinggal membutuhkan munculnya Generasi Rabbani pilihan Allah yang akan membumikan nilai-nilai Al-Quran ini dalam kehidupan nyata: *"Kemudian Kitab itu (Al-Quran) Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami"* (QS Faathir: 32). *Wallaahu ta'ala a'lam.*[]

7

SUMBER KEBAHAGIAAN HAKIKI

Jalan hidup ini adalah suatu pilihan. Pilihan inilah yang akan menentukan sukses atau bahagia tidaknya perjalanan seorang hamba menuju Rabb-nya. Ya, inilah kehidupan yang memang tidak diukur seberapa lama kita mengaranginya, namun ia bergantung dengan cara bagaimanakah kita memanfaatkannya. Sebab, umur manusia yang sesungguhnya adalah momen-momen di mana semua waktu dan jiwanya ada di atas ketaatan dan taqwa. Selainnya adalah suatu kematian. Simaklah sabda Baginda Rasulullah *-shallallahu'alaihi wasallam-*:

مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكر ربه، مثل الحي والميت

Artinya: *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabb-nya dengan yang tidak mengingat-Nya adalah laksana orang hidup dengan orang mati”*. (HR. Bukhari: 6407).

Kebahagiaan yang hakiki adalah sebuah tuntutan hidup, namun ia tidak bisa diukur oleh banyaknya materi, tingginya pangkat kedudukan, dan gemerlapnya kehidupan, sebab faktanya, kebanyakan penyakit depresi dan aksi bunuh diri terjadi pada orang-orang

yang bergelimang harta dan pangkat kedudukan. Sebaliknya, ketika kita membaca biografi orang-orang yang tidak memiliki kekayaan harta, atau ketenaran yang besar, kita dapati hidup mereka tenang-tenang saja bahkan berada dalam puncak bahagia yang tidak diraih oleh kebanyakan orang-orang kaya, sampai-sampai di antara mereka ada yang berkata: *"Kami hidup dalam kebahagiaan, seandainya para raja dan anak-anak mereka mengetahui kadar kebahagiaan kami niscaya mereka akan merebutnya dari kami dengan menggunakan kekerasan pedang."* Bahkan kita juga dapati orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, hanya memiliki makanan dan pakaian yang pas-pasan, atau bahkan serba kekurangan, namun mereka hidup bahagia dan mati dalam keadaan bahagia tanpa memiliki beban apa pun.

Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita yang dikejar oleh setiap manusia adalah kebahagiaan yang hakiki, namun pertanyaannya; apakah sumber kebahagiaan primer mereka adalah harta, pangkat, nasab, atau kehormatan ? Sungguh bukan sama sekali, namun sumber utama bahagia itu ada dalam keimanan hati kepada Allah, dan amalan saleh.

Kebahagiaan itu adalah anugerah rabbani dan nikmat ilahi, Allah mengaruniakannya kepada orang yang mengetahui dan meniti jalan kebahagiaan itu yaitu iman dan amal saleh terlepas dari kondisi materi dan keadaan dirinya, dan Dia tidak memberikannya kepada orang yang tidak meniti jalan keimanan itu meskipun ia adalah seorang yang paling kaya, terkuat, atau paling tinggi pangkatnya. Orang yang berakal lagi beruntung adalah yang meminta kebahagiaan langsung dari Pemberi kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah -*Ta'ala*-, lewat jalan yang digariskan oleh-Nya kepada manusia, ada pun orang yang sengsara adalah yang mencari kebahagiaan itu dengan tidak melewati jalan tersebut.

Allah telah menggariskan kepada kita jalan kebahagiaan, dan menjelaskan pula jalan kesengsaraan, dan seorang hamba dibiarkan untuk memilih jalan apa yang ia inginkan sebagaimana dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ النحل: ٩٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS An-Nahl: 97).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan dua syarat tercapainya hidup bahagia yaitu; iman dan amal saleh. Allah juga mengisyaratkan bahwa dua syarat ini tidak hanya bisa dicapai oleh laki-laki saja, namun juga bisa dicapai oleh kaum wanita. Dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang hasil yang pasti terjadi yaitu "maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik", penegasan ini bersumber dari Tuhan yang menguasai hati dan kuasa untuk melakukan segala sesuatu.

Sebaliknya, di kalangan manusia ada golongan lain yang sama sekali tidak akan mendapatkan kebahagiaan, mereka ini telah disebut oleh Allah -subhanahu wata'ala- dalam firman-Nya:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤-١٢٣ طه﴾

Artinya: "Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit (di dunia) dan Kami akan kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta." (QS Thaaha: 123-124).

Jadi, ketentuan Allah dalam ayat ini adalah bahwasanya orang yang mengikuti petunjuk Allah adalah orang-orang yang hidup bahagia secara hakiki, ada pun orang yang berpaling dari peringatan dan ayat-ayat Allah -*Ta'ala*-, akan diberikan kehidupan, namun hanyalah berupa kehidupan yang sempit yaitu tanpa merasakan ketenangan, bahagia, dan kenyamanan, ia akan terus hidup dengan kondisi seperti ini hingga ajal datang menjemputnya.

Semua yang dipaparkan ini tidak menafikan secara mutlak akan fungsi harta, pangkat, dan kedudukan dalam proses kebahagiaan seorang manusia, sebab dalil wahyu ataupun akal mengisyaratkan bahwa salah satu penunjang kebahagiaan adalah harta dan pangkat kedudukan sebagaimana dalam hadis:

من سعادة ابن آدم ثلاثة، ومن شقوة ابن آدم ثلاثة، من سعادة ابن آدم: المرأة الصالحة، والمسكن الصالح، والمركب الصالح، ومن شقوة ابن آدم: المرأة السوء، والمسكن السوء، والمركب السوء

Artinya: *"Di antara unsur kebahagiaan anak Adam adalah tiga hal. Dan di antara (unsur) sengsaranya ibnu Adam ada tiga juga. Di antara unsur kebahagiaan manusia yaitu: isteri yang shalihah, tempat tinggal yang baik, dan kendaraan yang baik. Dan di antara unsur penderitaan manusia adalah: isteri yang buruk (tidak shalihah), tempat tinggal yang jelek, dan kendaraan yang jelek."* (HR Ahmad: 1445, dan selainnya dari Sa'ad bin Abi Waqash *radhiyallaahu'anhu*: sanadnya hasan lighairihi)

Namun, tentunya harta atau pangkat ini hanyalah berfungsi sebagai penunjang sekunder bukan sumber primer suatu kebahagiaan. Bahkan kekayaan harta, dan ketinggian pangkat pun tak akan mendatangkan bahagia bila tidak diiringi dengan kekayaan hati yaitu merasa cukup (*qana'ah*) dengan adanya rezeki Allah yang diberikan padanya. Dalam hadis Abu Hurairah -*radhiyallaahu'anhu*-, Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- bersabda:

ليس الغنى عن كثرة العرض، ولكن الغنى غنى النفس

Artinya: "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (qana'ah / merasa berkecukupan)." (HR Bukhari: 6446 dan Muslim: 1050)

Juga dalam hadis Abu Dzar radhiyallahu'anhu, beliau bersabda:

"يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَرَى كَثْرَةَ الْمَالِ هُوَ الْغِنَى" قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "فَتَرَى قِلَّةَ الْمَالِ هُوَ الْفَقْرُ" قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى الْقَلْبِ وَالْفَقْرُ فَقْرُ الْقَلْبِ"

Artinya: "Wahai Abu Dzar, apakah engkau memandang banyaknya harta merupakan kekayaan?. Aku (Abu Dzar) berkata: Iya Rasulullah. Rasulullah berkata: Apakah engkau memandang bahwa sedikitnya harta merupakan kemiskinan?, Aku (Abu Dzar) berkata, Benar Rasulullah. Rasulullah pun berkata: Sesungguhnya kekayaan hakiki adalah kayanya hati, dan kemiskinan hakiki adalah miskinnya hati" (HR Ibnu Hibban: 685, shahih)

Dalam menjelaskan makna tersirat hadis ini, Imam Ibnu Baththal -rahimahullah- berkata: "Karena banyak orang yang dilapangkan hartanya oleh Allah ternyata jiwanya miskin, ia tidak merasa cukup dengan apa yang Allah berikan kepadanya, maka ia senantiasa berusaha untuk mencari tambahan harta, ia tidak peduli dari mana harta tersebut, maka seakan-akan ia adalah orang yang kekurangan harta karena semangatnya dan tamaknya untuk mengumpul-ngumpul harta. Sesungguhnya hakekat kekayaan adalah kayanya jiwa, yaitu jiwa seseorang yang merasa cukup dengan sedikit harta dan tidak bersemangat untuk menambah-nambah hartanya, dan bernafsu dalam mencari harta, maka seakan-akan ia adalah seorang yang kaya dan selalu mendapatkan harta ". (Syarh Ibnu Shahih Al-Bukhari: 10/165)

Jika telah jelas bahwa bahagia itu hanya bisa dicapai dengan iman dan amal saleh, maka telah jelas bahwa sumber dan petunjuk kebahagiaan yang hakiki itu hanyalah terdapat dalam ayat-ayat suci Al-Quran dan hadis-hadis suci Baginda Rasulullah - *shallallahu'alaihi wasallam*-. Dengan mengaplikasikan keduanya, berarti seseorang telah meniti jalan bahagia lewat sumbernya yang utama, dan mesti berujung pada akhir kebahagiaan yang hakiki pula yaitu surga Allah -*Ta'ala*-. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah -*rahimahullah*- berkata: *"Sesungguhnya di dunia ini terdapat surga, barangsiapa yang tidak memasukinya maka ia tidak akan memasuki surga akhirat"*. (Lihat: Al-Mustadrak 'ala Majmu' al-Fatawa: 1/153).

Makna "*surga dunia*" yang diungkapkan Ibnu Taimiyah ini adalah keyakinan iman kepada Allah, sikap cinta kepada Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta berbagai perkara keimanan lainnya. Maka barangsiapa yang tidak memasuki "*surga dunia*" ini yang merupakan faktor utama kebahagiaan dunia akhirat, maka ia tidak akan memasuki surga Allah di akhirat kelak, demikian pula sebaliknya, barangsiapa yang memasukinya, maka ia mesti memasuki surga akhirat atas izin Allah -*subhanahu wata'ala*-, karena "*ganjaran itu sesuai dengan jenis dan kadar amalan*".

Semoga Allah -*Ta'ala*- menjadikan kita semua sebagai muslim yang meraih bahagia dunia akhirat lewat sumber kebahagiaan hakiki yaitu aplikasi Al-Quran dan Sunnah Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*-, *aamiin*.[]

8

PENERAPAN SYARIAT: ANTARA FAKTA DAN SOLUSI

Bukan suatu hal yang aneh bila seorang non muslim menolak setiap wacana penerapan syariat Islam, sebab setiap manusia tentunya menginginkan agama dan keyakinannya yang harusnya menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Akan tetapi, yang sangat disayangkan adalah bahwa kalangan yang pertama kali menentang setiap wacana penerapan syariat Islam -walaupun dalam satu aspek saja- adalah orang atau kelompok yang ber-KTP Islam sendiri, bahkan sebagiannya menunaikan shalat dan membayar zakat. Dan perlu diketahui bahwa mereka yang ber-KTP Islam dan kontra dengan penerapan hukum syariat Islam –di setiap zaman dan tempat- terbagi dalam dua kelompok :

1. Kelompok orang-orang jahil dan buta terhadap ajaran agama Islam yang universal dan global. Kelompok ini perlu dibina dan diajarkan tentang ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan aqidah / tauhid dan konsekuensinya.
2. Kelompok orang-orang munafiq baik dari kalangan kaum liberal dan sekuler

ataupun sekte-sekte (firqah-firqah) sesat yang memiliki misi menghancurkan Islam dari dalam. Sebagian mereka masuk dalam kelompok yang pertama, namun motif mereka dalam menentang syariat Islam adalah lebih kepada hawa nafsu, kekuasaan, dan kedengkian terhadap Islam itu sendiri. Merekalah yang dimaksudkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ
أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطُّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ
ضَلًّا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿النساء: ٦٠-٦١﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut (selain hukum Allah), padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu ". (QS An-Nisa' 60-61).

Sikap Seorang Muslim Sejati

Adapun seorang muslim yang masih memiliki keimanan dan kepedulian terhadap agamanya, maka ia akan selalu pro dengan penerapan hukum Islam, bahkan ia seharusnya turut andil dalam mewujudkannya, tentunya dengan beberapa alasan dan faktor yang sangat penting dan mendasar, yaitu;

Pertama: Penerapan hukum syariat merupakan kewajiban yang sangat urgen bagi seluruh umat Islam, bahkan ia merupakan konsekuensi dua kalimat syahadat. Allah Ta'ala berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النساء: ٦٥﴾

Artinya: *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa': 65)*

Juga secara khusus, Allah Ta'ala telah memerintahkan hal ini kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ
الصَّالِحِينَ ﴿المائدة: ٨٤﴾

Artinya : *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu" (QS Al Maidah 48).*

Kedua: Syariat Islam merupakan satu-satunya hukum dan syariat yang memiliki

keistimewaan dan bukti penerapan yang mendatangkan banyak maslahat. Hal ini terbukti pada zaman-zaman keemasan Islam hingga berakhirnya Khilafah Utsmaniyah. Dan juga terbukti dari kondisi Negara-negara Islam yang menerapkannya seperti Arab Saudi, yang mana tingkat kejahatan, dan kriminalitas di dalamnya sangat sedikit presentasinya bila dibandingkan dengan Negeri-negeri Islam lainnya, bahkan Negeri-negeri non Islam sekalipun. Ini tidak lain melainkan adanya karakteristik syariat Islam yang tidak ada dalam hukum dan perundang-undangan lainnya di dunia ini, yaitu;

- 1) Rabbaniyah, artinya bersifat religius karena langsung berasal dari Rabb yang menciptakan alam semesta, bukan berasal dari logika dan hawa nafsu manusia.
- 2) Insaniyah, lebih bersifat kemanusiaan dan memanusiakan manusia, karena hukum dan syariat ini ada dan diturunkan oleh Allah, hanya untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan mereka baik yang muslim maupun non muslim.
- 3) Syumul, artinya universal dan menyentuh seluruh bidang kehidupan baik yang ada hubungannya dengan Allah berupa ibadah shalat, puasa, ataupun yang ada hubungannya dengan sesama manusia ataupun alam di sekelilingnya berupa aspek sosial, politik, peradilan, ekonomi, budaya, hingga kesehatan, dan kebersihan.
- 4) Akhlaqiyah, artinya sangat sesuai dengan sikap fitrah manusia, menekankan adanya akhlak dan memprioritaskannya.
- 5) Waqi'iyah, yaitu realistis dan terbukti secara nyata dalam perjalanan peradaban umat manusia. Juga dapat sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat dan waktu.
- 6) Tanaasuq; yaitu adanya keteraturan / kesesuaian antara syariat yang Dia

turunkan dengan kondisi alam dan kehidupan manusia. (Lihat: Buku Syariatul-Islaam –Khuluuduha Wa Sholaahuha Fi Kulli Zaman Wa Makan).

Fakta Sejarah

Orang-orang yang kontra dengan syariat Islam seringkali menuduh bahwa syariat Islam hanyalah sebuah aturan yang kaku, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, serta penerapannya akan menimbulkan rasa ketidakadilan atas agama lainnya. Tentunya, logika yang seperti ini hanyalah klaim dusta dan persangkaan semata, sebab bukti sejarah sangat berbanding terbalik dengannya. Sepanjang sejarah umat manusia, Kaum Yahudi, Nasrani dan selain mereka yang tunduk dengan syariat Islam, sangat merasa aman dan makmur berada dalam wilayah Khilafah Islamiyah baik dizaman Rasul, khulafaurrasyidin maupun para khalifah setelah mereka. Fakta sejarah juga membuktikan bahwa syariat Islam merupakan salah satu syariat dan hukum yang paling lama masa penerapannya, terhitung sejak dari zaman Nabi yaitu awal abad ke 8 M hingga awal abad ke 20 M. Dalam rentang waktu sekitar 1.300 tahun ini, penerapan syariat Islam tidak hanya ada di negeri-negeri arab saja, namun ada di Afrika Barat dan Tengah, di Eropa (Andalusia), di Turki, di India, Asia Tengah, bahkan juga kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara. Akan tetapi, Jika ayat-ayat-Nya saja telah didustakan dan diingkari, maka apalagi jika hanya sekedar bukti dan fakta sejarah seperti ini, tentunya akan lebih diingkari.

Solusi Terbaik

Sebenarnya, batu sandungan terbesar yang menghalangi penerapan syariat Islam ini adalah jauhnya umat Islam dari agama mereka, khususnya yang berkaitan dengan dasar-dasar / Ushul Islam berupa makna dan konsekuensi dua kalimat syahadat, serta hakikat rukun iman, dan Islam. Oleh karena itu, di antara solusi terbaik untuk mengembalikan syariat Islam pada derajat dan kedudukan yang semestinya adalah;

1. Penyebaran para dai dan ulama untuk mengkaji dan menjelaskan pada umat tentang dasar-dasar aqidah islamiyah dan urgensinya dalam kehidupan dunia

dan akhirat.

2. Penyebaran hukum-hukum / syariat Islam kepada seluruh masyarakat Islam dengan berbagai cara dan metode, dan mengkaji kembali sejarah kejayaan Islam dengan penerapan syariatnya selama berabad-abad.
3. Pembentukan forum-forum dan lembaga yang memiliki misi persatuan umat dan kesatuan mereka serta mengembalikan rasa kepercayaan mereka terhadap hak dan otoritas para ulama dan dai.

Jika mereka memahami hal ini, dan memiliki rasa kepercayaan terhadap para ulama, maka kita yakin bahwa musuh-musuh Islam baik yang kafir maupun yang ber-KTP Islam sendiri tak akan bisa membendung perjuangan penerapan syariat Islam ini di setiap zaman dan tempat, dan janji Allah *Ta'ala* akan kembali terbukti sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿النور﴾

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan)

mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik ". (QS An-Nur: 55). Wallaahu a'lam.[]

9

MUDAHKAN PERNIKAHAN, RAIH KEBERKAHAN

Seorang istri adalah pendamping hidup, pelipur lara, dan penenang jiwa yang disiapkan oleh Allah -*Ta'ala*- untuk seorang laki-laki sebagaimana dalam firman suci-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS Ar-Rum: 21).

Ayat ini juga sekaligus menegaskan bahwa seorang istri laksana tempat teduh bagi suami untuk bernaung, bahkan dalam ayat lain istri juga diibaratkan sebagai sebuah

pakaian nyaman yang menyempurnakan jati diri seorang suami, sebagaimana firman-Nya:

هَٰؤُلَاءِ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُمْ

Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”. (QS. Al-Baqarah:187).

Akan tetapi meskipun pernikahan merupakan perkara sakral dan akad mulia di mata masyarakat muslim dengan berbagai keistimewaan dan fadilah yang sebagiannya telah disebutkan sebelumnya, nampaknya ada banyak ikatan adat dan kebiasaan mereka yang sering kali membuat ikatan suci ini begitu sulit terlaksana, dan terkesan begitu memberatkan, mulai dari pemilihan kriteria calon mempelai yang lebih menitikberatkan sisi materi dan kekayaan, mahalhnya mahar atau mas kawin yang mesti disiapkan oleh seorang calon suami, hingga biaya acara pesta pernikahan yang biasanya terlampau mewah. Tentunya, hal ini menjadi salah satu faktor terbesar dari terlambatnya para pemuda dan pemudi Islam dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang mereka idam-idamkan. Ironisnya, keterlambatan pernikahan ini sering kali menimbulkan berbagai fitnah dan kerusakan, utamanya berkaitan dengan menyebarnya pernikahan yang tidak syar'i, kawin lari, hamil di luar nikah, perzinaan, penyakit seksual (LGBT), dan berbagai problem sosial lainnya. Bahkan negeri atau masyarakat yang biasanya mempersulit adanya ikatan suci pernikahan ini, diberikan hukuman oleh Allah -*Ta'ala*- dengan tingginya angka perceraian dan pertikaian pasutri.

Dalam suatu hadis shahih, Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- mengingatkan akan urgensinya pernikahan ini dalam menghindarkan masyarakat dari berbagai penyimpangan seksual:

يا معشر الشباب، من استطاع الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Artinya: *"Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang menyanggupi biaya dan nafkah pernikahan maka hendaknya segera menikah karena dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang belum sanggup hendaknya ia berpuasa karena hal itu dapat mengekang syahwatnya."* (HR Bukhari: 5066, dan Muslim: 3464).

Oleh karena itu, untuk mendatangkan berbagai keberkahan dan rahmat dalam suatu ikatan pernikahan serta menghindarkan masyarakat dan pemuda-pemudi Islam dari berbagai problem yang disebutkan di atas, Islam lewat nas-nas Sunah banyak memotivasi para wali wanita untuk senantiasa mempermudah urusan pernikahan, dan meringankan beban pemuda-pemudi Islam dalam menjalankannya sebagai salah satu sunah yang begitu sakral. Tidak diragukan lagi bahwasanya para wali yang mempermudah terselenggaranya akad pernikahan ini telah diberikan janji oleh Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- dalam sabdanya:

من سره أن ينجيّه الله من كرب يوم القيامة، فلينفس عن معسر، أو يضع عنه

Artinya: *"Barangsiapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari kesulitan di hari kiamat kelak, maka hendaknya ia mempermudah urusan orang yang kesulitan atau menyelesaikannya."* (HR Muslim: 1563).

Keberkahan dan rahmat dalam pernikahan yang akan didapatkan oleh pasutri dan seluruh wali mereka tergambarkan juga dalam pemilihan calon suami yang memiliki sifat agamis, alim, dan berakhak mulia, sebagaimana dapat dipahami dari kebalikan makna tersurat dari hadis:

إذا خطب إليكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه، إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض، وفساد عريض

Artinya: “Jika datang kepada kalian seorang laki-laki (untuk melamar) yang kalian ridhai akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia, sebab jika tidak maka hal itu akan menyebabkan fitnah dan kerusakan yang besar di muka bumi.” (Hasan, HR At-Tirmidzy: 1084, Ibnu Majah: 1967 dan Al-Hakim: 2/164-165).

Selain itu, Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- telah menegaskan bahwa berkah dan keutamaan seorang istri beserta para walinya terletak pada kemudahan yang mereka berikan kepada pihak calon suami, sebagaimana dalam sabda beliau:

إن من يمن المرأة تيسير خطبتها، وتيسير صداقها، وتيسير رحمها

Artinya: “Di antara keberkahan seorang wanita adalah mudah melamarnya, sedikit mas kawinnya dan mudah mendapatkan kasih sayangnya,” (HR Ahmad : 24478 dengan sanad hasan).

Dalam hadis lain, Aisyah -radhiyallahu'anha- berkata: Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda kepadaku:

مَنْ يُمِّنِ الْمَرْأَةَ تَسْهِيلُ أَمْرِهَا وَقِلَّةُ صَدَاقِهَا

Artinya: "Di antara keberkahan wanita adalah mudah perkara (nikahnya), dan sedikit mas kawinnya."

Ketika meriwayatkan hadis ini, Urwah bin Zubair -rahimahullah- berkata, "Saya menegaskan: Di antara ketiadaberkahan seorang wanita adalah sulitnya perkara (nikahnya), dan mahalnnya mas kawinnya." (HR Ibnu Hibban: 4095, hasan).

Beliau juga memuji pernikahan yang tidak mempersulit calon suami dengan sabdanya:

أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُنَّ صَدَاقًا

Artinya: *"Wanita yang paling berkah adalah yang paling sedikit biaya nikahnya,"* (HR Al-Hakim: 2732, hasan li gairihi).

Bahkan beliau menegaskan bahwa pernikahan yang paling berkah dan banyak diliputi rahmat adalah yang paling mudah penyelenggaraannya, sebagaimana dalam hadis:

خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ

Artinya: *"Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah pelaksanaannya,"* (HR Abu Daud: 2117 dan Ibnu Hibban: 4072 dengan sanad hasan).

Mempermudah penyelenggaraan akad nikah dan mempermurah mahar inilah yang dipraktekkan oleh generasi salaf dari kalangan sahabat dan tabiin, sampai-sampai ketika seorang sahabat tidak lagi mendapatkan mahar meskipun sebuah cincin besi yang kurang berharga, ia tetap dinikahkan oleh Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- dengan mahar jasa pengajaran Al-Quran untuk istrinya, seperti dikisahkan dalam hadis Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi -radhiyallahu'anhu-, beliau berkata: *"Seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang menyerahkan diriku kepadamu (agar dinikahi)," Kemudian Rasulullah memperhatikannya, dan menaikkan pandangannya, lalu beliau menundukkan kepalanya, ketika wanita itu memperhatikan bahwa beliau tidak memutuskan apa-apa, dia langsung duduk. Kemudian berdiri seorang laki-laki dari sahabat seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apabila engkau tidak ada keinginan kepada wanita tersebut maka nikahkanlah aku dengannya!" Lalu Rasul bertanya: "Apakah kamu mempunyai sesuatu (untuk maskawin)?" Dia menjawab: "Demi Allah aku tidak*

punya apa-apa". Lalu beliau bersabda, "Pulanglah ke keluargamu, lalu carilah apakah kalian mempunyai sesuatu (untuk mahar)?". Kemudian dia pergi, tidak lama kemudian kembali dan berkata, "Saya tidak menemukan apa-apa." Beliau bersabda: "Coba cari lagi, walaupun hanya cincin besi?". Lalu dia pergi lagi dan segera kembali seraya berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak aku ketemukan sesuatu apapun meskipun cincin besi, tetapi aku hanya punya satu helai pakaian. Setengah pakaian ini untuk dirinya (sebagai mahar)." Lalu beliau bersabda: "Apa yang kamu akan perbuat dengan pakaianmu? kalau pakaian itu engkau pakai, niscaya ia tidak memakai apa-apa, dan apabila ia memakainya niscaya engkau tidak memakai apa-apa?!" Kemudian laki-laki itu duduk lama lalu berdiri lagi. Rasulullah lalu memanggilnya, kemudian dia menghampiri beliau, lalu beliau berkata: "Apa yang kamu hafal dari Al-Qur'an?". Dia menjawab, "Saya hafal surat ini dan surat ini." Ia terus menyebutkan surat hafalannya. Kemudian beliau bersabda: "Apakah engkau menghafalnya di luar kepala?" Dia menjawab: "Ya wahai Rasulullah". Beliau lalu bersabda: "Pergilah bersama wanita itu, aku telah menikahnya dengan kamu dengan maskawin bacaan Al-Qur'an yang kamu hafal". (Muttafaq 'Alaih).

Dari beberapa nash hadis ini, kita bisa menyimpulkan bahwa mempersulit penyelenggaraan pernikahan, dan mempermahal mas kawin atau mahar adalah faktor ketiadaan dan hilangnya berkah dalam ikatan pernikahan, selain karena mempersulit sesuatu yang seharusnya dimudahkan, juga karena agama Islam adalah agama yang datang untuk mempermudah urusan manusia, dan meringankannya, sehingga setiap muslim yang memberikan kemudahan akan diberikan balasan kemudahan pula berupa keberkahan dan pahala yang melimpah, sebagaimana dalam hadis:

من يسر على معسر، يسر الله عليه في الدنيا والآخرة

Artinya: "Barangsiapa yang memudahkan urusan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim: 2699).

Sebaliknya, dari makna hadis ini bisa dipahami bahwa bila ia mempersulit urusan yang seharusnya bisa dimudahkan maka akan diberikan kesulitan serupa, dan ketiadaan berkah dalam urusannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Tentunya, nash-nash ini bukan sebagai pembenaran bagi calon suami yang kaya untuk memberikan mahar termurah untuk calon istrinya, namun sebagai nasehat dan peringatan bagi kaum wanita dan para wali mereka agar selalu mempermudah urusan pernikahan dan tidak mempersulitnya, karena seorang suami yang berada dibebaskan untuk memberikan mahar yang banyak dengan sejumlah apa pun sesuai kesanggupannya.

Semoga Allah -*Ta'ala*- mempermudah urusan pernikahan pemuda-pemudi Islam, memberkahinya, dan menganugrahkan pada mereka putra-putri yang memperjuangkan agama dan umat ini, *aamiin. Wallaahu a'lam.*[]

10

RUMAHKU SURGAKU

Setiap kita pasti mengangankan terwujudnya rasa bahagia, dan nuansa serba indah dalam bingkai kehidupan rumah tangga, jauh sebelum layar biduk pernikahan yang dicitakan terbentang. Semuanya terbayang syahdu hanyutkan angan dalam aneka dunia fantasi, seakan biduk rumah tangga tersebut akan terus melanggeng indah tanpa adanya hadangan badai dan gelombang kehidupan. Hanya saja banyak di antara kita yang masih enggan untuk bercita-cita meneladani potret rumah tangga Sang Teladan Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bahkan kita seringkali tak menghiraukan faktor-faktor penting terwujudnya rumah tangga bahagia dan harmonis. Sehingga tak jarang, rumah yang seharusnya menjadi surga dan taman-taman syahdu bagi penghuninya, seketika menjelma menjadi neraka dunia yang penuh petaka dan kesengsaraan.

Oleh karena itu, demi mewujudkan keluarga yang *mawaddah wa rahmah* serta merealisasikan tujuan utama terbangunnya suatu rumah tangga Allah -*Ta'ala*- telah menegaskan beberapa faktornya dalam Al-Quran, sebagaimana dalam beberapa firman-Nya, diantaranya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah". (QS Ar-Rum: 21).

Juga firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً

Artinya: "Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (QS Al-Baqarah: 187).

Dua ayat ini mengisyaratkan dua poin penting tentang fondasi dasar terbangunnya rumah tangga yang bahagia yaitu:

1. Saling memberikan sikap kenyamanan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*)
2. Saling menunjukkan adanya perhatian yang lebih.

Bahkan, Nabi -shallallahu'alaihi wasallam- seringkali menekankan hal ini lewat sabda dan sikap teladan yang dicontohkannya dalam hidup berrumah tangga. Rumah tangga beliau yang merupakan teladan utama bagi setiap rumah tangga muslim, sangat menggambarkan kondisi *mawaddahwarahmah* ini karena didalamnya terdapat banyak faktor yang bisa mewujudkannya, di antara yang terpenting adalah:

Pertama: Agama dan Ibadah Sebagai Fondasi Utama Rumah Tangga

Banyak orang yang membangun keluarga dan rumah tangga di atas fondasi agama

yang rapuh dan mudah roboh lantaran hanya bermodalkan materi sehingga kebahagiaan yang mereka cari tidak kunjung didapat bahkan materi tersebut kadang hanya menambah kelamnya suasana rumah tangga. Atau bila materi tersebut mendatangkan bahagia dan kenyamanan, maka ia hanya bersifat lahiriyah, semu, dan tidak permanen, bukan kebahagiaan hakiki yang menghunjam dalam jiwa dan rohani. Sebab bahagia itu tidak bisa diukur dari kemegahan lahir dan berlimpahnya materi, namun diukur oleh ketenangan jiwa dan kepuasan rohani walaupun ada kekurangan dari segi materi.

Sehingga demi mewujudkan suasana "*Baiti Jannati; Rumahku Surgaku*", Islam telah memberikan trik pertama dan utama dalam memilih pasangan hidup sebagaimana dalam sabda Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*:-

تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها، فاظفر بذات الدين، تربت يداك

Artinya: "Wanita umumnya dinikahi karena 4 hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung." (HR Bukhari: 5090, dan Muslim: 1466).

Keberuntungan yang didapat lewat kriteria pasutri yang agamis ini tentunya tidak hanya tercurah dalam bentuk *sakinah, mawaddah, wa rahmah* di kehidupan fana ini, namun lebih dari itu akan terus langgeng dan kekal hingga dipertemukan kembali di dalam surga-Nya dalam anugrah "*masuk surga sekeluarga*":

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَْائِكِ مُتَكُونَ ﴿يس: ٥٦﴾

Artinya: "Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh (surga), bertelekan di atas dipan-dipan". (QS Yasin: 56)

Kedua: Akhlaqul-Karimah dan Pergaulan Yang Baik Sebagai Dinding Kokoh Terbinanya Rumah Tangga.

Seringkali cinta, kecantikan atau ketampanan bukanlah penopang utama dari terbangunnya sebuah rumah tangga dan ikatan pernikahan. Betapa banyak pasutri sukses menata bangunan rumah tangga mereka tanpa diawali oleh rasa cinta, atau ketakjuban terhadap rupa yang tampan atau paras yang cantik. Hal ini membuktikan bahwa penopang utama kokohnya rumah tangga setelah kriteria iman dan agama adalah kemuliaan akhlak, tutur kata yang lembut, dan indahnya pergaulan antara pasutri. Perkara inilah yang mengekalkan romantisme pernikahan, sebab dalam banyak fakta pernikahan yang terbangun di atas cinta (pacaran misalnya), atau ketampanan dan kecantikan; juga hancur berantakan lantaran cinta tersebut tak mampu menanamkan akhlak, dan pergaulan baik. Sebaliknya, pergaulan dan akhlak baik serta lembutnya tutur kata sedikit demi sedikit akan menanamkan *mawaddah* dan *rahmah* tanpa memandang ketampanan dan kecantikan. Kriteria inilah yang ditekankan oleh Allah -*Ta'ala*- dalam firman-Nya:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara baik”. (QS.An-Nisa’: 19).

Juga firman-Nya:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya (suaminya) menurut cara yang makruf”. (QS. Al-Baqarah : 228).

Sikap ini jugalah yang dicontohkan oleh Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- dalam membina rumah tangga beliau bersama istri-istri beliau. Tutur kata beliau yang selalu santun, tak menampilkan rasa kesal apalagi sikap kasar, membuat rumah tangga beliau indah dan bahagia. Bahkan di sela-sela kesibukan beliau dalam men-*tarbiyah* para sahabat, dan memonitor urusan negeri Islam, beliau tak segan-segan

membantu pekerjaan rumah istri-istri beliau, sebagaimana yang dikisahkan oleh istri beliau Aisyah -*radhiyallahu'anha*- ketika ditanya tentang aktifitas Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- ketika bersama istrinya, beliau menjawab:

كان يكون في مهنة أهله، فإذا حضرت الصلاة خرج

Artinya: "*Beliau selalu membantu aktifitas (rumah) istrinya, dan bila waktu shalat telah tiba, beliau akan keluar (untuk menunaikan shalat)*". (HR Bukhari dalam Adab Mufrad: 538, shahih).

Ini merupakan salah satu potret pergaulan indah terhadap istri, yang apabila dikerjakan oleh sang suami setiap kali memiliki waktu luang, tentu akan semakin menumbuhkan rasa *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Sebaliknya sang istri juga hendaknya membantu pekerjaan suaminya atau minimal menenangkan sang suami dan melayaninya sebaik mungkin.

Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- juga bersabda:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً، وخيركم خيركم لنسائهم

Artinya: "*Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya*". (HR Tirmidzi: 1162, shahih).

Seorang istri bila taat dan bergaul dengan baik dengan suaminya, maka tentu akan meraih predikat wanita terbaik sebagaimana juga yang disebutkan dalam hadis:

إذا صلت المرأة خمسها، وصامت شهرها، وحفظت فرجها، وأطاعت زوجها
قيل لها: ادخلي الجنة من أي أبواب الجنة شئت

Artinya: "*Bila seorang wanita telah shalat lima waktu, berpuasa bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka akan dikatakan padanya di akhirat kelak: "Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki"*.

(HR Ahmad: 1661, dengan sanad hasan).

Bahkan *akhlaqul-karimah* ini wajib pula diwujudkan ketika bergaul dengan putra putri kita, sebab mereka paling berhak mendapatkan pergaulan yang baik, dan merasakan indahnya suasana keluarga dan rumah tangga yang mengayomi mereka. Kecupan kasih sayang, tutur kata yang lembut, dan arahan-arahan yang bijak semakin akan mengharmoniskan hubungan antara ortu dengan mereka, dan tentunya akan menghiasi suasana rumah serasa "surga". Sikap-sikap seperti inilah yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah *-shallallahu'alaihi wasallam-* bersama anak-anaknya sebagaimana dikisahkan oleh Aisyah *-radhiyallahu'anha-*: *"Ketika Fathimah datang kepada Nabi, Nabi berdiri menyambutnya lalu mengambil tangannya kemudian menciumnya dan membawanya duduk di tempat duduk beliau, dan apabila Nabi datang kepada Fathimah, Fathimah berdiri menyambut beliau lalu mengambil tangan beliau kemudian menciumnya, setelah itu ia mempersilahkan beliau duduk di tempatnya"*. (HR Abu Daud: 8217, Tirmidzi: 4210, shahih).

Ketiga: Sabar dan Syukur Sebagai Perabot dan Hiasan Rumah Tangga

Bahagia dan sedih, senang dan susah, pasti akan datang silih berganti dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga. Dari sinilah keteguhan seorang suami dan kesabaran seorang istri diuji oleh Allah *-Ta'ala-*. Bahkan sukses tidaknya atau bahagia tidaknya suatu rumah tangga diukur dari reaksi dan sikap mereka tatkala bahagia atau sedih. Suatu keluarga dianggap bahagia bila merealisasikan rasa syukur kepada Allah *-Ta'ala-* dan merasa cukup / qana'ah atas setiap nikmat dan karunia yang dianugerahkan-Nya, serta menampakkan sikap sabar dan penuh tawakkal bila ada problem, bencana, atau kesusahan yang menimpa mereka, sebab dua hal ini merupakan dua dari tiga pilar kebahagiaan yang ditetapkan oleh Islam yaitu syukur, sabar, dan taubat kepada Allah ta'ala. Hal ini ditegaskan oleh banyak ayat dan hadis, diantaranya:

عجبا لأمر المؤمن، إن أمره كله خير، وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن، إن أصابته
سراء شكر، فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء، صبر فكان خيرا له

Artinya: "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya baik baginya dan kebaikan itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapat kesenangan dia bersyukur dan itulah yang terbaik untuknya. Dan apabila mendapat musibah dia bersabar dan itulah yang terbaik untuknya." (HR Muslim: 2999).

Problem rumah tangga tentunya begitu banyak, jenis dan beratnya pun beragam. Nah, seorang muslim yang hakiki harusnya bersikap dewasa dan tenang ketika menghadapi problem-problem ini, tanpa harus mengedepankan perasaan pribadi atau memprioritaskan sikap egoisme.

Dengan tiga poin ini keluarga dan rumah tangga akan terus terbina dalam suasana bahagia dan ceria, dan para anggotanya akan terus merasakan cinta dan kasih sayang dalam bingkai "*Baiti Jannati: Rumahku Surgaku*", bukan hanya rumah fana yang kini ada, namun akan terus berlanjut hingga disurga 'Adn, sebagaimana firman-Nya:

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ

Artinya: "(yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya, dan anak cucunya". (QS Ar-Ra'd: 23).

Akhir kata, marilah banyak berdoa kepada Allah -Ta'ala- agar selalu menjadikan keluarga dan rumah tangga kita semua dan setiap muslim sebagai rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Ya Rabb, masukkanlah kami ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada kami dan masukkanlah pula orang tua kami, isteri-isteri kami, dan keturunan kami ke dalamnya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. *Aamiin*.[]

11

MASUK SURGA SEKELUARGA

Masuk surga sekeluarga harusnya menjadi visi tertinggi dan cita terbesar setiap keluarga muslim yang masih meyakini adanya surga dan neraka. Selain ia adalah puncak sempurnanya karunia Allah bagi keluarga muslim di surga, ia juga merupakan reuni abadi nan kekal yang tak akan lagi terpisah oleh kematian ataupun tercerai oleh perselisihan sebagaimana yang banyak terjadi di kehidupan dunia yang fana ini. Sungguh indah, bila tempat berlabuhnya suatu keluarga muslim di akhirat kelak adalah Surga 'Adn:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٣-٢٤﴾

Artinya: "(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak

cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "kesejahteraan atas kalian karena kesabaran kalian". Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23 – 24)

Masuk surga sekeluarga adalah tuntutan ilahi yang mesti terpatri dalam jiwa seorang kepala rumah tangga, ataupun setiap anggota rumah tangga yang menginginkan kebahagiaan akhirat yang sempurna dan kekal. Bahkan Allah -Ta'ala- dengan firman suci-Nya telah benar-benar memperingatkan hal ini dalam Al-Quran,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (QS. Al-Tahrim: 6)

Alangkah bahagianya bila keluarga yang dahulunya di kehidupan dunia sama-sama hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang, mencintai, hidup dalam bingkai *mawaddah wa rahmah*, kembali berkumpul dan bercengkerama dalam naungan surga Allah, negeri yang tak akan pernah fana, lewat seruan syahdu para malaikat yang mulia dengan wajah berseri-seri sembari melantunkan ucapan salam:

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿الزخرف: ٧٠﴾

Artinya: "Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan". (QS Az-Zukhruf: 70)

Betapa besarnya rasa gembira itu, bila sang ayah mendapati istri, kedua ortunya, saudara-saudaranya, dan anak-anaknya telah bercengkerama bersamanya dalam surga, atau betapa senangnya jika sang bunda memancarkan wajah ceria lantaran memandang putra-putrinya yang duduk bersamanya di atas dipan-dipan surga:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan anak-cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. Dan kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." (QS Ath-Thur: 21).

Tentunya setiap visi mesti memiliki misi, dan sebuah cita-cita harus melewati satu gerakan perjuangan dan pengorbanan, tidak bisa tidak. Demikian pula, orang yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi bersama keluarga tercinta, mesti meletakkan berbagai misi dan langkah perjuangan demi meraih cita dan visi mulia tersebut. Allah Ta'ala dan Rasul-Nya telah menerangkan dan menggariskan misi ini dalam nas-nas Al-Quran dan Hadis sejelas-jelasnya, dan tidak pantas bagi keluarga muslim untuk mengabaikan dan melalaikannya, sebab hal tersebut akan berakibat fatal bagi kebersamaan mereka di akhirat kelak. Sepasang ayah-bunda sebagai kepala rumah tangga pastinya harus memiliki peran utama dalam mewujudkan visi misi ini, sebagaimana dalam hadis:

كلكم راع فمستول عن رعيته، فالأُمير الذي على الناس راع وهو مستول عنهم، والرجل راع على أهل بيته وهو مستول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم

Artinya: "Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kalian akan bertanggungjawab atas orang yang dipimpinnya, seorang penguasa adalah pemimpin dan akan bertanggungjawab atas orang yang dipimpinnya, seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan akan bertanggungjawab atas orang yang dipimpinnya, dan seorang istri juga adalah pemimpin bagi rumah suami dan putra-putrinya, dan akan bertanggungjawab atas orang yang dipimpinnya ..." (HR Bukhari: 2554).

Oleh karenanya, realisasi masuk surga sekeluarga mesti diwujudkan dalam tuntunan Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Di antara sekian banyak tuntunan dan petunjuk tersebut adalah:

Pertama: Pembinaan Keluarga Secara Intensif.

Pembinaan keluarga sakinah yang diramu oleh seorang ayah atau sang bunda sangat memberikan dampak positif bagi kebahagiaan keluarga di dunia dan di akhirat. Hal inilah yang sangat ditekankan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".* (QS. Al-Tahrim: 6).

Ketika menerangkan makna ayat ini, para salaf *rahimahumullah* menyatakan bahwa cara utama untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dan agar masuk surga sekeluarga adalah: *"membina, dan mengajarkan keluarga untuk bisa beramal ketaatan, dan menjauhi maksiat, yang dengannya mereka bisa terhalangi dari siksaan api neraka".* (Lihat: Tafsir Ath-Thabari: 23/491).

Perkara paling urgen yang wajib diperintahkan kepada anggota keluarga adalah pemahaman dan realisasi rukun iman, dan rukun Islam yang merupakan dua tiang agama Islam yang paling pokok dan mendasar.

Lantaran urgennya pembinaan keluarga ini, para Rasul pun tak bosan-bosannya membina keluarga mereka meskipun sebagian anggotanya terus membangkang dalam kekufuran, sebagaimana Nabi Luth *'alaihissalam* yang memiliki istri yang kafir, atau Nabi Nuh *'alaihissalam* yang memiliki putra yang kafir, hingga akhirnya keduanya diazab oleh Allah *Ta'ala*. Tentunya kekafiran istri Luth atau putra Nuh bukan karena kegagalan mereka berdua dalam mendidik dan membina mereka, karena mereka telah berusaha mendakwahi dan membina mereka. Sebab itu, orang yang terus berusaha membina anggota keluarganya, namun ada di antara mereka yang menjadi kafir atau tukang maksiat, maka Allah tidak akan menghukumnya, lantaran ia telah mengemban kewajiban pembinaan tersebut dengan baik, meskipun akhirnya tidak berhasil, sebab Allah lebih banyak menilai kita lewat benar tidaknya jalan perjuangan kita, bukan out put yang kita hasilkan.

Kedua: Penanaman Nilai-nilai Takwa dan Kesalehan dalam Rumah Tangga.

Syarat untuk masuk surga 'Adn sekeluarga adalah bila semua anggota keluarga tersebut adalah orang-orang saleh, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ

Artinya: "(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya, dan anak cucunya." (QS. Ar-Ra'd: 23).

Dalam Al-Quran juga, Allah telah menggambarkan kondisi orang-orang yang saling mencintai di akhirat kelak namun tidak menjadikan takwa dan kesalehan sebagai misi bersama:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿الزخرف: ٦٧﴾

Artinya: "Orang-orang yang saling mencintai pada hari itu (kiamat) saling memusuhi satu-sama lain kecuali orang-orang bertakwa". (QS Az-Zukhruf: 67).

Sentuhan nilai-nilai takwa, dan kesalehan ini sangat baik bila diwujudkan lewat kajian Al-Quran, hadis-hadis Nabi, ataupun lewat kisah-kisah orang saleh.

Perlu diketahui, bahwa orang saleh bukan berarti mereka yang tak berdosa sama sekali, tapi orang saleh adalah orang yang selalu berusaha taat kepada Allah, dan bila terjatuh dalam maksiat, ia segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala*. Ayat ini menegaskan bahwa meskipun sebagian anggota keluarga memiliki kesalehan yang agak rendah, namun ia akan tetap diangkat derajatnya menyamai derajat kesalehan anggota keluarga lain yang lebih tinggi. Imam Ibnu 'Aasyur *rahimahullah* menafsirkan ayat ini dengan berkata: "*Hal demikian (penggabungan seluruh anggota keluarganya tersebut dalam surga) merupakan bentuk pemuliaan untuk dirinya, yaitu dengan menjadikan ayah-bunda, kakek-nenek, anak-cucu keturunannya serta pasangan-pasangannya yang*

pantas masuk surga karena mereka saleh = dalam satu derajat kedudukan (dalam surga). Siapa yang derajatnya rendah, maka ia akan digabungkan dengan yang derajatnya tinggi, kalau ada yang memiliki derajat yang lebih tinggi lagi, maka mereka akan digabungkan juga dengan mereka." (Lihat: At-Tahrir wa At-Tanwir: 13/131).

Inilah juga yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya yang lain:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan anak-cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. Dan kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." (QS Ath-Thur: 21).

Ketiga: Konsisten dan Sabar dalam Menjalani Bahtera Rumah Tangga

Kesabaran dalam menjalani bahtera rumah tangga tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri, namun mencakup hubungan antara seluruh anggota keluarga satu sama lain. Bersabar dalam membina dan mendidik mereka, dan juga harus berkorban dalam menghadapi ujian hidup, dan berbagai rintangan. Di balik kesabaran dan pengorbanan ini, harusnya tertanam jiwa konsistensi dalam beramal saleh, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta dalam perjuangan mewujudkan visi masuk surga sekeluarga. Jiwa kesabaran, pengorbanan, dan konsistensi inilah yang dituntut oleh Allah *Ta'ala* pada istri-istri Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bila mereka ingin benar-benar terus bersama Nabi hingga di surga Allah kelak, bila mereka tidak siap berkorban, dan bersabar hidup bersama Nabi di dunia ini, maka mereka akan diceraikan dan tentunya tidak akan masuk surga sebagai istri beliau. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ
وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا
وَإِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿الأحزاب: ٢٨-٢٩﴾

Artinya: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia, dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah (suatu pemberian untuk yang telah diceraikan), dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya, serta (kebahagiaan) negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (QS Al-Ahzab: 28-29).

Meski ayat ini khusus diturunkan kepada istri-istri Nabi, namun mestinya bagi seluruh istri dan anggota keluarga untuk mencamkan dan menghayatinya, serta mengambil ibrah bahwa bersabar dan berkorban dalam rintangan dan ujian rumah tangga, serta konsisten di atas aturan Allah adalah penyebab utama masuk surga sekeluarga, sebagaimana rumah tangga Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Semoga tulisan ringkas ini bisa mencerahkan, dan semoga Allah Ta'alamemudahkan misi dan perjuangan kita untuk meraih surga Allah Ta'ala dalam tajuk "Masuk Surga Sekeluarga". *Aamiin, ya Rabba'aalamiin.*[]

12

SOSOK TELADAN SEPANJANG ZAMAN

Seringkali kita terperangkap pada prinsip yang keliru dalam memahami metode nasehat dan bimbingan. Banyak di antara kita yang terlalu monoton memberikan bimbingan hanya lewat ceramah dan bincang-bincang keagamaan, dan melupakan metode paling ampuh dalam proses perbaikan dan pengkaderan, yaitu keteladanan. Padahal satu keteladanan bisa lebih dahsyat pengaruhnya dibanding seribu nasihat. Demikian ungkapan ahli bijak dalam melukiskan urgennya keteladanan dalam proses bimbingan dan pembinaan. Perkara ini tentunya merupakan salah satu pilar penting agama Islam. Bahkan, ia tak hanya dikaji dalam nas Al-Quran ataupun Sunnah, namun Allah -*Ta'ala*- juga telah menyiapkan satu sosok teladan agar semua umat manusia di setiap tempat dan di sepanjang zaman bisa menyaksikan contoh dan permisalan teladan ini secara nyata lewat praktek amali atau praktis dalam diri seorang manusia biasa. Sebagaimana dalam firman suci-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الْأَحْزَابُ: ٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21).

Beliau sebagai Nabi dan sosok teladan yang dipilih langsung oleh Allah -Ta’ala- tentunya memiliki sifat dan prilaku yang istimewa dan penuh keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan beserta lika-likunya. Dalam salah satu hadis, beliau bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).” (HR Ahmad: 8952, dan Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad no. 273).

Sebab itu, Allah -Ta’ala- secara jelas menyanjung beliau dengan setinggi-tingginya sanjungan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿الْقَلَمُ: ٤﴾

Artinya: “Sungguh engkau (Muhammad) berada di atas tataran akhlak yang tinggi, agung.” (QS Al-Qalam:4)

Dalil-dalil agung ini menunjukkan bahwa beliau adalah yang paling berhak dijadikan profil percontohan untuk urusan kehidupan. Karenanya, memang pantas bila Allah mewajibkan kita untuk selalu taat mengikuti perintah dan prilaku beliau, bahkan menganugerahkan orang-orang yang meneladani dan taat kepadanya sebagai orang-orang yang mendapatkan kemenangan dan surga-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ
وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿النساء: ١٣﴾

Artinya: "...Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar." (QS An-Nisaa: 13).

Jadi, hakikat bahagia dan kesuksesan dunia akhirat adalah tergantung pada banyak tidaknya perilaku dan akhlak yang kita transfer dari uswah (keteladanan) yang beliau sunnahkan dalam kesehariannya. Hanya saja, tak jarang di antara kita yang mengerdilkan hakikat uswah ini hanya pada tingkah laku, akhlak, muamalah, dan ritual ibadah yang lebih cenderung bersifat sunnah fi'liyah (sunnah berupa amalan), tanpa memperhatikan sunnah tarkiyyah yaitu sikap meninggalkan amalan buruk dan akhlak yang tidak pantas, yang juga beliau tinggalkan bahkan mentahdzir atau memperingatkan kita darinya. Problem inilah yang seringkali membuat banyak umat Islam meremehkan banyak maksiat dan dosa, walaupun masih mengagungkan perintah bahkan melaksanakannya. Betapa banyak orang yang shalat, puasa, dan mengerjakan kebajikan, namun tak sanggup melepaskan diri dari jeratan maksiat dan dosa. Ini merupakan salah satu dampak buruk kerdilnya memahami keteladanan dan keagungannya hanya pada sunnah fi'liyyah tanpa memberikan keagungan seperti pada sunnah tarkiyyah. Seandainya porsi pengagungan semua orang terhadap keduanya setara, niscaya keteladanan dari dua segi ini akan berimbang dan sempurna, serta pelakunya berhak meraih kemenangan dan surga-Nya.

Uswah yang ada dalam diri Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- adalah suatu gambaran kesempurnaan dari satu sosok teladan, tak sebaik dan seistimewa sosok teladan lainnya dari kalangan anak adam. Keteladanan yang beliau usung tergambarkan dalam tiga komponen penting yang menjadi dasar tolok ukur ketokohan dan figuritas dalam kacamata Islam yaitu:

Pertama: Keteladanan dalam beribadah dan berinteraksi dengan Sang Khaliq. Ini tampak dari keseharian beliau yang lebih menitik beratkan orientas kehidupan beliau pada sikap zuhud, ibadah, dan munajat kepada Allah -*Ta'ala*-.

Kedua: Keteladanan dalam bergaul dan berinteraksi dengan manusia lainnya, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara. Hal ini beliau lakukan sebagai bagian dari makhluk sosial. Dalam muamalah beliau, terdapat banyak contoh dan suri tauladan yang begitu banyak dan mulia, yang semuanya membuktikan besarnya perhatian beliau terhadap tatanan sosial beserta problem-problemnya. Tidak hanya menjadi seorang pemimpin dan penentu kebijakan semata, namun lebih dari itu beliau juga turut andil dengan berbagai kontribusi secara langsung di tengah para sahabatnya.

Ketiga: Keteladanan dalam meninggalkan jejak penyebaran dan perjuangan Islam. Uswah yang beliau tunjukkan tidak hanya berkutat pada masalah ibadah dan muamalah, tapi juga dalam jalan perjuangan dakwah dan jihad demi meninggalkan warisan positif di tengah-tengah umat manusia. Ini terbukti berbuah hasil sebab beliau tidaklah wafat melainkan Semenanjung Arab telah sukses beliau bersihkan dari penyembahan berhala dan kesyirikan, serta berhasil menghasilkan kader-kader dakwah dan jihad dalam komunitas para sahabat -*radhiyallahu'anhum*-.

Tiga komponen figuritas dan keteladanan inilah yang tertanam dalam diri beliau dan harusnya menjadi prioritas amaliyah setiap muslim dalam kehidupan ini, bukan demi mengejar derajat kefiguran, tapi lebih dari itu agar bisa meneladani sosok beliau secara sempurna.

Sikap menjadikan beliau sebagai teladan dan idola dalam kehidupan ini merupakan salah satu ciri orang-orang yang selalu mengharapkan perjumpaan yang indah dengan Rabb mereka, dan menginginkan keselamatan diakhirat kelak:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الْأَحْزَاب: ٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzaab: 21).

Bahkan ia juga merupakan bentuk kecintaan seorang hamba terhadap Allah - Ta'ala- dan ketaatan terhadap perintah Nabi -shallallahu'alaihi wasallam- yang mana pelakunya akan mendapatkan kecintaan dari Allah dan diberikan ampunan yang berlimpah, sebagaimana dalam firman suci-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

Artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" (QS Ali Imran: 31). Wallaahu a'lam.[]

13

MENJAGA PERSATUAN UMAT

Kita semua sepakat bahwa persatuan umat merupakan tuntutan agama, sebab ia adalah unsur paling penting dalam menjaga ajaran dan membangun peradaban Islam. Kekuatan umat tidak akan terwujud melainkan dengan adanya gerakan persatuan seluruh elemen umat ini di atas pondasi ajaran Islam. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Allah -Ta'ala- dalam berbagai ayat Al-Quran, di antaranya firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۚ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٦﴾

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS Al-Anfal: 46).

Bahkan perintah persatuan ini, disebutkan oleh Allah -Ta'ala- secara langsung

setelah perintah taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

عمران: ١٠٢ ﴿١٠٢﴾

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu dengan sebenar-benarnya taqwa dan jangan sekali-kali wafat melainkan kamu dalam keadaan muslim / berserah diri. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai” (QS Ali Imran; 102-103).

Hal ini juga telah diisyaratkan oleh Rasul-Nya -shallallahu'alaihi wasallam- dalam berbagai sabdanya, di antaranya hadis yang menggambarkan keadaan umat Islam sebagai satu tubuh:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan yang lainnya.” (HR Bukhari Muslim).

Musuh-musuh Islam baik yang kafir ataupun kaum munafik, tentunya sudah sejak lama menyadari sumber utama kekuatan umat Islam ini, sehingga dengan berbagai konspirasi, politik adu domba dan makar, mereka terus berupaya memecah belah umat Islam dan memporak porandakan bangunan persatuan yang mereka bangun. Berpecah belahnya umat Islam dalam berbagai negara kecil, dan elemen saat ini, merupakan hasil makar yang sukses mereka jalankan dalam melemahkan kekuatan umat Islam. Namun seiring berjalannya waktu, banyak elemen umat Islam yang kini kian menyadari urgennya persatuan umat ini, hal ini membuat banyak di kalangan mereka mulai melakukan kerjasama lintas elemen dan organisasi, serta menghilangkan berbagai benih perselisihan dan perpecahan yang ada sejak lama. Aksi-aksi nasional dari berbagai elemen umat Islam akhir-akhir ini di negeri kita menjadi bukti akan hidupnya

kembali semangat persatuan itu. Hal ini mesti terus dijaga dan dipelihara agar benih-benih persatuan itu terus tumbuh dan terarah ke persatuan yang lebih besar.

Sebagian orang kadang bertanya-tanya: bagaimanakah umat ini akan bersatu dan menjaga persatuan?, atau: mungkinkah persatuan umat Islam akan terwujud dan terus terpelihara tanpa menyatukan aqidah dan tauhid diatas satu manhaj atau metode?, atau haruskan umat Islam beraqidah dan bermanhaj satu dahulu lalu bisa bersatu dan menjaga persatuan umat ? Atau dengan banyak pertanyaan lainnya yang mesti memerlukan beberapa pencerahan dan penjelasan secara logis yang didukung oleh dalil-dalil valid dari Al-Quran ataupun Sunnah yang sebagiannya akan dijelaskan dalam poin-poin berikut ini:

Pertama: Persatuan Tidak Berarti Menyamakan Pandangan Dalam Berbagai Persoalan.

Persatuan yang diinginkan Islam adalah persatuan yang terbangun di atas pondasi utama aqidah yaitu rukun Islam dan rukun iman yang satu, dan bukan di atas seluruh persamaan pandangan dalam berbagai persoalan. Lebih jelasnya: bila elemen-elemen umat Islam meyakini dan mempraktekkan garis-garis besar ajaran yang tertuang dalam rukun Islam dan rukun iman, maka mereka akan bisa menyatukan langkah, meskipun dalam cabang-cabang persoalan aqidah atau fiqh tertentu mereka berbeda pendapat. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil dan fakta valid:

1. Bahwa aqidah utama umat yang ditekankan dalam berbagai ayat dan hadis-hadis adalah kesatuan rukun iman dan rukun Islam. Selama mereka masih berpegang teguh dengannya, maka mereka masih dianggap sebagai elemen Ahli Kiblat atau keumuman Ahli Sunnah yang bisa diajak menyatukan kalimat. Kelompok yang tidak mengakui salah satu dari unsur rukun iman atau Islam, tidak akan bisa menjadi salah satu komponen dalam persatuan umat karena mereka telah merusak ajaran Islam itu sendiri: semisal kaum Syiah Rafidhah, Qadariyah, Khawarij, Ahmadiyah, Islam Jama'ah, dll.
2. Bahwa sejak seribu tahun lalu, umat ini bersatu melawan kaum kuffar tidak di atas pondasi berbagai cabang aqidah yang satu, meskipun mereka semua masih berpegang teguh dengan prinsip rukun Islam dan iman. Salah satu bukti populernya adalah dalam era Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, di mana beliau berjihad di bawah bendera kerajaan dan masyarakat Islam yang didominasi oleh kaum yang bermazhab Asy'ariyah. Juga dalam era Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi *rahimahullah*, di mana seluruh umat Islam dari berbagai kelompok yang masih berpegang teguh dengan rukun Islam dan iman sukses menyatukan kalimat dalam melawan kekuatan pasukan salibis.

Kedua: Persatuan Memerlukan Sikap Lapang Dada Dalam Berbeda

Penyakit hati merupakan salah satu perusak utama adanya persatuan di antara barisan ahli sunnah, karena unsur inilah yang melahirkan sikap fanatisme mazhab, atau kelompok / organisasi. Di antara faktor menjamurnya penyakit ini adalah kurangnya pemahaman aqidah, ilmu, ataupun ibadah dan tarbiyah dzatiah (pembinaan diri). Ia tidak hanya menjangkiti masyarakat awam, namun ironisnya juga menjangkiti sebagian dai bahkan yang bergelar ulama sekalipun. Jenis hati sehatlah yang akan menjadi tonggak dan memiliki andil besar dalam persatuan umat dengan keikhlasan, hikmah, kelapangdadaan, husnudzon, dan pengorbanannya. Jika semua muslim memiliki hati yang sehat, atau seluruh pengusung dakwah bisa mensucikan hati, niscaya penyatuan

kalimat ini akan tercapai dengan mudah serta terjaga dengan baik. Akan tetapi perselisihan hati (baca; penyakit hatilah) yang merusaknya, akhirnya, bencana perpecahan dan kelemahan yang diperingatkan Allah pun terjadi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۚ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٦﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbantah-bantahan (berselisih), yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al Anfal : 46).*

Ayat ini tidak hanya mengandung nilai persatuan, namun juga mengikrarkan bahwa sifat orang-orang bersatu adalah sabar dan lapang dada dalam berbeda. Hal ini tidak berarti bahwa kesalahan yang dilakukan oleh suatu individu atau elemen tidak boleh diingkari, sebab pengingkaran terhadap suatu kesalahan adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, namun tentunya dengan cara yang baik.

Ketiga: Penyatuan Komando Gerakan.

Di antara faktor utama kebersinambungan persatuan umat Islam zaman dahulu adalah kesatuan komando dan kepemimpinan yang berada di tangan seorang khalifah sebagai pimpinan tertinggi umat. Namun karena di zaman ini, peran ini tidak menjadi tugas seorang presiden, atau kepala negara di negeri kita, maka solusi terbaik adalah mengembangkan tugas kepemimpinan umat Islam ini pada para ulama dan intelektual Islam yang kapabel dalam ilmu agama dan memiliki karakteristik sebagai pemimpin dan penggerak umat. Sudah saatnya, para ulama dan intelektual Islam dari berbagai elemen dan organisasi mengambil peran dalam memupuk dan menjaga persatuan seluruh elemen umat Islam di bangsa ini dengan tugas utama mengarahkan dan memobilisasi umat Islam dalam persoalan-persoalan besar baik terkait agama, ekonomi, politik, budaya, ataupun sosial kemasyarakatan, tentunya tanpa harus

melakukan intervensi pada mazhab fiqh elemen tertentu. Hal ini merupakan implementasi firman Allah:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."* (QS Ali Imran; 103).

Juga merupakan sikap mulia umat terbaik dalam berbagai kondisi, sebagaimana dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah".* (QS Ali Imran :110).

Keempat: Meyakini Adanya Maslahat Persatuan Yang Lebih Besar

Dalam hadis shahih, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara bagi kalian: agar kalian menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, serta berpegang teguh dengan tali agama Allah dan jangan sekali-kali berpecah belah "*. (HR Muslim: 1715).

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata: *"Wahai sekalian manusia, taatilah pemimpin kalian, dan tetapilah jamaah (persatuan), sebab ia merupakan cara utama*

untuk berpegang teguh dengan tali agama Allah, dan apa yang kalian benci dalam kesatuan jamaah, itu lebih baik daripada apa yang kalian sukai tatkala bercerai berai". (Asy-Syariah, Al-Aajurri: 13).

Dalam salah satu statemennya Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga mengingatkan masalah besar dari adanya persatuan umat Islam ini, sembari menggambarkan besarnya perpecahan umat Islam di zamannya: "Perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat ini baik di kalangan ulama dan para masyaikhnya, ataupun di kalangan para pemimpin dan pembesar-pembesarnya, merupakan sebab utama penguasaan musuh-musuh (kaum kuffar) terhadap umat ini. Faktor hal ini (perpecahan tersebut) adalah karena mereka meninggalkan amalan ketaatan terhadap perintah Allah dan rasul-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah (tentang sebab perpecahan kaum Nashrani):

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿المائدة: ١٤﴾

Artinya: "Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Ma'idah: 14).

Ayat ini menunjukkan bahwa kapan manusia meninggalkan perintah Allah, maka mereka mesti akan saling berselisih dan bermusuhan-musuhan, dan bila mereka saling berpecah belah, mereka pasti akan binasa, sebaliknya bila mereka bersatu mereka pasti akan membaik dan berjaya, sebab persatuan itu merupakan rahmat, sedangkan

perpecahan adalah suatu azab". (Majmu' Al-Fatawa: 19/216).

Semoga umat Islam indonesia senantiasa bisa menyatukan kalimat dan menjaga persatuan yang telah mereka bina, sehingga bisa menjadi umat yang berjaya di bumi Allah ini, *Aamiin.*[]

14

MENJAGA KEHORMATAN ULAMA

Para ulama adalah manusia-manusia pilihan Allah -*Ta'ala*- di muka bumi. Ilmu yang Allah anugerahkan dalam diri mereka menjadikan mereka sebagai para figur yang memiliki kedudukan dan kehormatan tinggi di sisi-Nya. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara Kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ilmu yang mereka miliki itu juga mewajibkan mereka untuk mengemban amanah dakwah dan perbaikan dalam segala lini agama dan kehidupan di tengah-tengah umat manusia, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat:

كُونُوا رِئَاسَةً لِّمَنْ يَخْلُقُ ۖ أَتْلَقَكُمْ بِالْقُرْآنِ وَقَدْ يَحْكُمُونَ الْقُرْآنَ وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْإِسْلَامَ وَتُرِيدُونَ الْجَنَّةَ فَاتَّبِعُوا حُكْمَ رَبِّكُمْ ۚ وَلَوْ أَنْ كُنْتُمْ رِئَاسَةً لِّمَنْ يَخْلُقُ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ لَا تَرْضَوْنَ الْقُرْآنَ فَاسْتَمِيزُوا ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *"Jadilah kamu orang-orang rabbani karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya". (QS Ali Imran: 79).*

Tentang ulama rabbani ini, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullah* menafsirkan bahwa mereka adalah *"orang-orang yang menjadi sandaran manusia pada masalah fiqih, ilmu, dan mencakup perkara agama dan perkara dunia, ... dan makna Rabbani adalah orang yang mengumpulkan antara ilmu dan fiqh serta pengetahuan tentang masalah siyasah (pengaturan), tadbir (pengorganisasian), dan memperhatikan problem-problem penduduk, dan perbaikan kehidupan mereka baik dari segi dunia maupun agama."* (Tafsir Ibnu Jarir: 6/544-545).

Oleh sebab itu, dalam berbagai ayat dan hadis, para ulama seringkali dijuluki sebagai rahmat, pewaris para nabi, dan sebagai bintang-bintang, karena merekalah yang menjadi penerus misi para rasul, penegar cahaya iman, dan penyebab turunnya rahmat bagi umat manusia. Imam Ibnul-Qayyim *rahimahullah* berkata: *"Kedudukan ulama di bumi adalah laksana bintang-bintang di langit, dengan merekalah manusia yang tersesat mendapatkan petunjuk dalam kegelapan, dan manusia lebih memerlukan keberadaan mereka dibandingkan makanan dan minuman"*. (I'laam al-Muwaqqi'in: 1/8).

Dengan tingginya kemuliaan dan besarnya amanah dan tugas yang mereka emban, maka Allah dan Rasul-Nya mewajibkan seluruh manusia untuk mencintai mereka, menghormati, dan menjaga kedudukan mereka. Dalam suatu hadis Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

ليس من أمتي من لم يجل كبيرنا، ويرحم صغيرنا، ويعرف لعالمنا

Artinya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghargai yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil, dan mengetahui hak-hak ulama kami"*. (HR Ahmad: 22755, dan Al-Hakim: 421, hasan).

Bahkan lantaran besarnya manfaat mereka dalam meneruskan kejayaan agama

Islam dan menjaganya dari berbagai akidah sesat, maka Ahli Sunnah wal Jamaah sebagai pengusung Islam yang haq meyakini bahwa mencintai para ulama dan menghormati kedudukan mereka adalah sebuah ciri kelurusan aqidah, ibadah, dan ketaatan yang agung di sisi Allah -Ta'ala-. Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* berkata: *"Para ulama salaf dari kalangan para pendahulu, dan setelah mereka dari kalangan tabiin, baik pengusung kebaikan dan atsar, ataupun ahli fiqh dan nadzhr (ahli ilmu-ilmu alat); tidak boleh disebut kecuali dalam konteks kebaikan, dan barang siapa yang menyebut mereka dengan konteks celaan maka ia tidaklah berada diatas jalan (ahli sunnah)".* (Al-Aqidah Ath-Thahawiyah: 82).

Penghormatan terhadap ulama ini telah ditunjukkan oleh para sahabat *radhiyallahu'anhum*, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* tatkala harus bercapek-capek menuntun tali kekang unta Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anh*, salah satu ulama kibar para sahabat. Ketika Ibnu Abbas ditanya: *"Wahai Ibnu Abbas, engkau adalah keponakan Rasulullah (dari ahli bait), kenapa mesti bercapek-capek menuntun tali kekang unta seseorang dari kaum Anshar?"*. Ia lalu menjawab dengan jawaban yang indah dan yang semestinya: *"Sesungguhnya sangat pantas bagi seorang ulama (seperti Ubay) untuk dihormati dan dimuliakan"*. (Al-Jaami' li Akhlaaq Ar-Rawi: 1/188).

Mencintai dan menghargai para ulama merupakan bagian dari pengagungan seorang muslim terhadap Allah -Ta'ala-. Dalam hadis hasan HR Abu Daud (4843) disebutkan bahwa *di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah memuliakan pembawa Al-Quran (ulama) tanpa berlebih-lebihan dan tidak pula meremehkan mereka*. Lebih dari itu memuliakan mereka juga adalah jalan untuk kejayaan umat ini. Sebab, ketika ulama dicintai dan dimuliakan, maka petuah dan fatwa mereka yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah sudah pasti didengar dan akan diimplementasikan oleh umat ini dalam kehidupan mereka. Bila demikian, maka umat ini pasti akan berjaya karena dituntun oleh para ulama yang mereka cintai dan hormati dengan dua pusaka sumber

kejayaan mereka. Dalam hadis dhaif yang memiliki makna yang benar disebutkan:

إن مثل العلماء في الأرض، كمثل النجوم في السماء، يهتدى بها في ظلمات
البر والبحر، فإذا انطمست النجوم، أوشك أن تضل الهداة

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan para ulama di bumi adalah laksana bintang-bintang di langit yang mana dijadikan petunjuk dalam kegelapan darat dan laut, bila bintang-bintang itu sirna cahayanya, maka hampir-hampir saja orang-orang akan tersesat". (HR Ahmad: 12600).

Sebagaimana Islam memerintahkan penghormatan terhadap para ulama, maka ia juga melarang keras dari sikap menghina dan menjelek-jelekkan kedudukan mereka, bahkan sikap menghina mereka dianggap sebagai penghinaan terhadap syiar-syiar Allah, dan ilmu yang mereka miliki. Sebab itu para ulama berkata: "Harga diri para ulama itu bila dicela, maka akan menjerumuskan pelakunya ke salah satu lembah dari lembah-lembah neraka". Oleh karena itu, semua jenis celaan yang ditujukan kepada para ulama Islam wajib diingkari dan para pelakunya mesti dinasehati dan dibantah, karena menjatuhkan para ulama dan harga diri mereka akan menyebabkan berbagai kerusakan dan mafsadat besar dalam tubuh umat ini, di antaranya:

Pertama: Dengan jatuhnya harga diri ulama, maka manusia akan mengangkat orang-orang jahil lagi sesat menyesatkan sebagai sandaran mereka dalam beragama dan hidup berbangsa dan bernegara. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا، فسئلوا فأفتوا بغير علم، فضلوا
وأضلوا

Artinya: " ... sehingga ketika seorang ulama tidak ada lagi, maka manusia akan mengangkat para figur-figur yang jahil (sebagai ulama), lalu mereka ditanya, dan

berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka pun sesat dan menyesatkan". (Muttafaq 'Alaih).

Kedua: Mencela para ulama adalah kezaliman terhadap agama Islam dan merupakan dosa yang sangat besar. Imam Ibnul-Mubarak *rahimahullah* berkata: *"Barangsiapa yang meremehkan para ulama, maka ia tidak akan mendapatkan akhirat (surga)".* Para pencela ulama hanyalah merugikan diri mereka sendiri, dan akan diperangi oleh Allah dengan berbagai azab dunia dan akhirat. Allah -*Ta'ala*- telah berfirman dalam hadis qudsi:

من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب

Artinya: *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang atasnya". (HR Bukhari: 6502).*

Ketiga: Mencela para ulama; faktor matinya hati seseorang. Kematian hati ini merupakan salah satu hukuman yang disegerakan kepada para pencela ulama karena dengan berani mencela ulama yang merupakan pembawa misi agama ini, maka agama ini bagi mereka hanyalah sesuatu yang tak bernilai, dan akan lebih mudah lagi mencela hukum-hukum Allah -*Ta'ala*- yang ada dalam dada para ulama tersebut. Imam Ibnu 'Asaakir *rahimahullah* berkata: *"Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah senantiasa memberi taufik kepada kami dan kalian untuk menggapai ridha-Nya dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang takut dan bertakwa kepada-Nya- bahwa sesungguhnya daging para ulama itu beracun, dan kebiasaan Allah 'Azza wa Jalla dalam membongkar kedok orang-orang yang merendharkannya adalah hal yang telah dimaklumi, dan barangsiapa yang melontarkan ucapannya dengan menjelekkan para ulama, maka Allah 'Azza wa Jalla menghukumnya sebelum dia mati dengan kematian hatinya". (Tanbih Kadzib Al-Muftari: 29).*

Namun harus diingat, bahwa dalam memuliakan dan menghormati para ulama, seorang muslim hendaknya tidak terlalu berlebihan (ghuluw) dalam mengukultuskan

mereka seperti menyamakan derajat mereka dengan derajat para nabi dan rasul, ngalap berkah dengan sisa-sisa air minum atau tubuh mereka, bersujud kepada mereka, serta bentuk sikap penghormatan berlebihan lainnya, karena hal ini merupakan perkara yang terlarang dalam Islam, yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesyirikan, sebagaimana terjatuhnya kaum Nabi Nuh *'alaihissalam*, atau kaum Nasrani dalam kesyirikan lantaran sikap berlebihan mereka dalam memuliakandan menghormati para ulama dan orang-orang saleh di kalangan mereka.

Kesimpulannya, bahwa mencintai para ulama, menghormati, dan menjaga harga diri mereka serta membela kefiguran mereka merupakan bagian dari aqidah Ahli Sunnah wal Jamaah serta pokok dari manhaj para salaf *rahimahumullah*. Semoga Allah -*Ta'ala*- senantiasa menjaga para ulama rabbani yang berjuang menegakkan agama ini, meninggikan derajat mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga-Nya bersama para nabi dan rasul, *aamiin*.[]

15

IBADAH YANG MEMBEKAS

Ibadah disyariatkan oleh Allah *Ta'ala* demi indahnya suatu kehidupan. Sebab itu, Allah *Ta'ala* mensyariatkannya kepada manusia yang memiliki akal pikiran, agar kehidupan mereka bisa tegak dan berjalan sesuai dengan fitrah mereka sendiri, bahkan mereka tidaklah diciptakan melainkan untuk mewujudkan hakikat ibadah ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَّات: ٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku saja.” (QS Adz-Dzariyyat: 56).

Oleh karena itu, ibadah dengan berbagai jenis dan ragamnya hendaknya dijadikan sebagai tugas utama dan perhatian terbesar kita dalam kehidupan ini, bukan malah sebaliknya dijadikan sebagai aktifitas sampingan yang hanya bisa dikerjakan ketika ada waktu luang saja.

Ibadah yang hanya dijadikan sebagai aktifitas sampingan akan berbuah kesia-siaan

dan pelakunya tidak akan mendapatkan buah positif apa pun dari ibadah tersebut, sebaliknya, ibadah yang dijadikan sebagai visi kehidupan mesti akan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi kepribadian seorang muslim, dengan syarat memenuhi dua kriteria dalam proses pelaksanaannya, yaitu:

1. **Ikhlas:** yaitu suatu ibadah hendaknya dikerjakan dengan penuh keikhlasan karena mengharap keridhaan Allah *Ta'ala*, bukan agar dilihat dan dipuji orang lain.
2. **Mutaba'ah:** yaitu Ibadah yang dikerjakan tersebut harus benar yaitu sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Amal ibadah yang dikerjakan dengan memperhatikan dua kriteria inilah yang dijuluki oleh Allah sebagai "*ahsanu 'amalan*" atau sebaik-baik amalan. Al-Qadhi 'Iyadh *rahimahullah* berkata: "*(Sebaik-baik amalan): yang ikhlas dan benar dalam melakukannya. Sebab amal yang dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima. Dan jika dia benar, tetapi tidak ikhlas maka amalnya juga tidak diterima. Adapun amal yang ikhlas adalah amal yang dilakukan karena Allah, sedang amal yang benar adalah bila dia sesuai dengan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam*". (Hilyah Al-Auliya': 8/95).

Dengan terpenuhinya dua kriteria ini dalam setiap langkah dan ibadah setiap mukmin, niscaya ibadah yang ia lakukan akan memberikan berbagai buah positif dan banyak pengaruh besar dalam kehidupannya, di antaranya:

1. Adanya ketentraman dan kebahagiaan jiwa didunia dan akhirat.

Betapa sering hati kita terasa tentram dan tenang setelah berzikir mengingat Allah, dan betapa sering hati kita bahagia setelah menempelkan dahi ke lantai bersujud kepada-Nya dengan ikhlas, dan penuh rasa takut kepada-Nya. Bila kita mengamati kehidupan manusia, maka cita-cita terbesar yang mereka kejar adalah kebahagiaan,

namun pertanyaannya; Apakah jalan kebahagiaan itu hanya ada pada ketenaran, harta, pernikahan, dan pangkat yang mereka kejar ? Fakta menunjukkan bahwa kebahagiaan jiwa hanya bisa diraih dengan ibadah dan kedekatan hubungan dengan Maha Pemberi kebahagiaan itu sendiri yang menggariskan jalan kebahagiaan dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ النحل: ٩٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (bahagia dunia akhirat) dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS An-Nahl: 97).

Sebaliknya, orang yang berpaling dari ibadah, maka Allah menegaskan tentangnya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ طه: ١٢٤

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit (di dunia) dan Kami akan kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta." (QS Thaaha: 124).

Ketentuan rabbani dalam ayat ini adalah bahwasanya orang yang berpaling dari ibadah, dan dari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, akan diberikan kehidupan, namun hanyalah berupa kehidupan yang sempit yaitu tanpa merasakan ketenangan, bahagia, dan kenyamanan, yang ia rasakan hanyalah penderitaan hati, kesedihan, kebingungan, kesibukan yang tiada habisnya, dan tiada ketentraman di dalamnya, ia akan terus hidup

dengan kondisi seperti ini -meskipun ia adalah orang terkaya dan paling tinggi kedudukannya- hingga ajal datang menjemputnya.

2. Ibadah mewujudkan sifat taqwa.

Taqwa merupakan derajat iman yang paling tinggi, tidak semua mukmin bisa mencapai derajat ini kecuali orang-orang yang benar-benar bisa bersabar dalam menjalani ibadah dan ujian Allah *Ta'ala*. Artinya: untuk mencapai suatu derajat yang tinggi, baik dalam urusan dunia apalagi akhirat, seseorang harus menjalani tes, ujian, bahkan rintangan dalam melakukan ibadah dan ketaatan, bila bersabar dan berhasil melaluinya maka derajatnya akan terangkat, dan akan dimuliakan. Hal ini sangat jelas tergambarkan dalam berbagai jenis ibadah yang disyariatkan oleh Allah *Ta'ala*. Di antaranya firman Allah *Ta'ala* tentang hikmah dan tujuan diwajibkannya ibadah puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa".(QS Al-Baqarah: 183).

Ayat ini mengisyaratkan secara gamblang tentang hikmah dan tujuan utama syariat puasa ini yaitu agar meraih sifat taqwa, ketaqwaan ini tempatnya ada dalam hati dan merupakan pendorong seorang hamba untuk mengerjakan amal saleh dan menjauhi hal-hal selainnya.

3. Ibadah menjauhkan seorang hamba dari berbagai perbuatan maksiat.

Hal ini sesuai firman Allah *Ta'ala*:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar." (QS Al-'Ankabut: 45).

Mengenai ayat ini, Ibnu 'Aun *rahimahullah* menyatakan: "Bila engkau tengah shalat maka engkau tengah berada dalam perbuatan yang baik, sehingga ia menghalangimu dari amalan keji dan mungkar". (Tafsir Ibnu Katsir: 7/82).

Shalat dan ibadah lainnya sangat berperan membangkitkan semangat seorang mukmin untuk mengerjakan berbagai amalan saleh dan memutus hubungan dirinya dengan amalan maksiat dan dosa. Para salaf berkata: "Sungguh hukuman perbuatan maksiat yang disegerakan adalah adanya maksiat lain setelahnya, dan ganjaran kebaikan yang disegerakan adalah adanya amalan baik yang dikerjakan setelahnya".

4. Adanya keberkahan umur dan rezeki.

Ibadah sangat berperan penting dalam memberikan keberkahan terhadap umur dan rezeki seorang muslim. Keberkahan tersebut tidak diukur dengan banyaknya rezeki atau panjangnya umur, namun terlukis dalam penggunaan rezeki dalam jalan yang baik dan membuahkan berbagai pahala di sisi Allah, serta penggunaan umur kehidupan ini dengan amal ibadah. Sebab umur manusia yang hakiki adalah masa-masa amalan saleh dan ketaatan, selainnya maka dianggap sebagai masa kematian. Keberkahan rezeki dan umur ini sangat memberikan manfaat bagi manusia ketika di akhirat kelak karena harta, amalan, dan waktu mereka akan dihisab dengan hisab yang sangat ringan. Hal ini bisa didapatkan dalam fadhilah beberapa amalan di antaranya fadhilah silaturrahim sebagaimana pada hadis:

من سره أن يبسط له في رزقه، أو ينسأ له في أثره، فليصل رحمه

Artinya: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim-nya". (HR Bukhari: 2067).

5. Mendapatkan kemudahan dalam berbagai urusan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikannya untuknya jalan keluar dan Allah akan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Hal ini juga merupakan salah satu keutamaan istighfar, dalam hadis dhaif -yang memiliki makna yang shahih dan didukung berbagai dalil- disebutkan:

مَنْ لَزِمَ الاستِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: *"Barangsiapa yang senantiasa beristighfar niscaya Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari segala kegundahan yang menderanya, jalan keluar dari segala kesempitan yang dihadapinya, dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."* (HR. Abu Daud: 1518, dan Ibnu Majah: 3819).

Semoga lima pengaruh positif ibadah dalam kehidupan seorang mukmin ini bisa terwujud dalam kehidupan kita semua, *aamiin*, sebab dengannya seorang mukmin akan mendapatkan janji Allah Ta'ala:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ النحل: ٩٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (bahagia dunia akhirat) dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS An-Nahl: 97).

Wallaahu a'lam.[]

16

MEMAKMURKAN MASJID

Salah seorang orientalis barat pernah berkata: *"Umat Islam akan senantiasa jaya bila mereka selalu berpegang teguh dengan Al-Quran dan memakmurkan masjid"*. Ucapan populernya ini tentunya tidak muncul dari hayalan semata, namun ia adalah satu kesimpulan akhir dari penelitian dan pengkajian sejarah Islam yang ia tekuni dengan visi membantah dan meruntuhkan ajaran aqidah dan syariat Islam. Meskipun kita tidak menjadikan ucapannya sebagai dalil, bahkan kita menganggap dirinya sebagai musuh Islam, namun kita mesti membenarkan kesimpulan ini sebab faktanya peradaban Islam tidaklah jaya dan memancarkan cahaya hidayah melainkan berawal dari masjid yang merupakan pusat aktifitas keislaman.

Masjidlah yang menjadi parameter kejayaan umat ini selama berabad-abad, sebab ia adalah lambang keislaman dan syiar keimanan yang menjadi kekuatan umat Islam. Hanya saja, nampaknya sekarang ini betapa banyak masjid yang berdiri gagah tak ubahnya istana-istana megah namun hanya sekedar menjadi bangunan bisu yang terabaikan, atau bangunan kosong yang sangat sedikit dari kalangan umat Islam yang mau mengunjungi dan memakmurkannya minimal lima kali sehari semalam. Bila shalat

berjamaah di masjid saja terasa sangat berat dilakukan, maka apatah lagi bila harus menjadikannya sebagai pusat peradaban dan aktifitas keislaman, tentu akan lebih berat lagi. Sebab itu, solusi utama untuk mengembalikan masjid sesuai visi misi dan fungsi utamanya adalah memakmurkannya dengan berbagai jenis ibadah dan aktifitas keislaman, pendidikan, dan sosial. Hal ini bisa dipahami secara tersirat dari firman Allah tentang memakmurkan masjid yang Dia selipkan dalam ayat-ayat yang memotivasi perjuangan Islam, sebagaimana dalam Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ التوبة: ١٨

Artinya: *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Ayat ini sekaligus mengisyaratkan pada kita semua bahwa orang yang benar-benar memakmurkan masjid Allah secara ikhlas, bukan karena agar dipuji dan mengharapakan ganjaran dunia semata: memiliki empat kriteria:

1. Beriman kepada Allah dan hari kiamat.
2. Mendirikan shalat karena ia merupakan rukun terpenting dalam Islam setelah dua kalimat syahadat.
3. Menunaikan zakat bagi yang mampu, ini juga merupakan salah satu rukun Islam.
4. Merasa takut atau *khasy-yah* kepada Allah, beribadah dengan penuh keikhlasan, rasa takut dan harapan akan ampunan-Nya.

Sebagian muslim menganggap bahwa cara memakmurkan masjid hanyalah sekedar mendatangi dan meramaikannya pada waktu-waktu shalat lima waktu dan shalat jumat saja, padahal memakmurkan masjid dan menjadikannya sebagai pusat

dan sumber peradaban Islam tidak hanya sekedar dengan meramaikannya dalam waktu-waktu shalat, tetapi bisa diwujudkan dengan berbagai aktifitas keislaman lainnya, di antaranya:

Pertama: Membangun masjid dan menjaga keindahan dan kebersihannya.

Membangun masjid merupakan amalan yang sangat utama dalam Islam karena memberikan manfaat dan bantuan yang besar terhadap umat Islam dalam menjalankan ibadah dan aktifitas keislaman mereka. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

من بنى مسجدا لله بنى الله له في الجنة مثله

Artinya: *"Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangunkan baginya rumah seperti di surga".* (HR Muslim: 533).

Kedua: Mendatanginya untuk shalat lima waktu berjamaah.

Shalat lima waktu berjamaah ini merupakan salah satu kewajiban muslim yang mesti ditunaikannya dalam sehari semalam sebagaimana dalam sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* yang mengancam orang yang tidak shalat berjamaah dimasjid untuk membakar rumah-rumah mereka:

والذي نفسي بيده، لقد هممت أن أمر بحطب يحتطب، ثم أمر بالصلاة فيؤذن لها، ثم أمر رجلا فيؤم الناس، ثم أخالف إلى رجال فأحرق عليهم بيوتهم

Artinya: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ingin kiranya aku memerintahkan orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku perintahkan mereka untuk menegakkan shalat yang telah dikumandangkan adzannya, lalu aku memerintahkan salah seorang untuk menjadi imam, lalu aku menuju orang-orang yang tidak mengikuti shalat jama'ah, kemudian aku bakar rumah-rumah mereka"* (HR Bukhari: 7224)

Ketiga: Menjadikannya sebagai tempat zikir, baca Al-Quran, dan bermunajat kepada Allah -Ta'ala-.

Seorang muslim hendaknya menjadikan masjid sebagai tempat membaca dan mentadabburi Al-Quran baik secara sendiri-sendiri ataupun berjamaah, juga sebagai tempat melakukan zikir-zikir yang dianjurkan seperti zikir pagi petang, zikir biasa (muthlaq), atau zikir setelah shalat, serta menjadikannya sebagai tempat bermunajat dan banyak berdoa kepada Allah -Ta'ala-. Allah -Ta'ala- telah memuji mereka yang menjadikan rumah-rumah-Nya sebagai tempat ibadah sebagaimana dalam firman-Nya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
﴿النور: ٣٦﴾

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿النور: ٣٧﴾

لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿النور: ٣٨﴾

Artinya: "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Mereka mengerjakan yang demikian itu supaya Allah memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunian-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas". (QS An-Nur: 36-

38).

Keempat: Membentuk halaqah belajar baca Al-Quran atau halaqah tahfidzh (hafalan Al-Quran).

Tentunya dengan adanya halaqah ini, masjid akan sangat berguna bagi masyarakat Islam karena darinya akan lahir pemuda pemudi muslim yang bisa fasih membaca Al-Quran atau menghafalkannya, serta bisa mengamalkan kandungannya dalam kehidupan harian mereka.

Kelima: Membentuk majelis pembinaan (tarbiyah) atau kajian-kajian keislaman.

Dengan adanya majelis pembinaan atau kajian Islam di masjid, maka umat Islam pun akan tercerahkan dengan berbagai ilmu keislaman yang bisa menguatkan iman, memperbaiki akhlak, dan menambah taqwa mereka kepada Allah -*Ta'ala*-. Kajian masjid inilah yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dan para sahabatnya zaman dahulu, mereka menjadikan masjid sebagai pusat ilmu dan kajian keislaman, sebagaimana yang banyak dikisahkan dalam sejarah perjalanan hidup beliau.

Keenam: Menjadikan masjid sebagai tempat musyawarah.

Sejarah Islam mencatat bahwa kebanyakan musyawarah Nabi dan para sahabatnya adalah di masjid, sehingga ini merupakan sunnah beliau yang mesti dijaga.

Tentunya, setiap muslim sangat diharuskan untuk memakmurkan masjid sesuai kemampuannya, baik dengan bentuk materi maupun non materi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Karena memakmurkan masjid adalah suatu ibadah, maka ia tentunya memiliki fadhilah dan keutamaan besar di sisi Allah -*Ta'ala*-, di antaranya:

1. Orang yang memakmurkan masjid merupakan orang yang sempurna keimanannya,

termasuk golongan orang-orang yang takut kepada Allah dan mendapatkan petunjuk, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿التوبة: ١٨﴾

Artinya: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS At-Taubah: 18).

2. Orang yang memakmurkan masjid akan mendapatkan balasan kebaikan yang besar dari Allah berupa rezeki dunia dan surga sebagaimana dalam QS An-Nur ayat 36-38 di atas yang menyebutkan bahwa balasan mereka adalah:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿النور: ٣٨﴾

Artinya: "supaya Allah memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunian-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas".

Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk memakmurkan masjid-masjid Allah sesuai kesanggupan kita semua, sebab keimanan yang sempurna itu hanya ada pada diri orang-orang yang memakmurkan masjid-Nya, dan merekalah yang mendapat petunjuk dan akan meraih surga-Nya kelak. Dengan kembalinya visi misi masjid seperti dahulu kala lewat proses memakmurkannya dengan berbagai kegiatan atau aktifitas

keislaman, sosial, dan pendidikan, maka umat Islam akan menjadi kuat dari segi iman dan ilmu, meraih kejayaan peradaban, serta akan ditakuti oleh musuh-musuh mereka. *Wallaahu a'lam.[]*

17

SEMBILAN ORANG YANG MEMILIKI DOA MUSTAJAB

Tidak diragukan, bila dilingkungan kita ada hamba-hamba Allah yang memiliki doa yang mustajab. Secara umum, Allah *Ta'ala* telah mengkhususkan mereka untuk dikabulkan doa dan permohonannya, selama doa dan permohonan tersebut masih dalam batasan kebaikan dan bukan sebuah kezaliman. Lalu siapakah mereka ? Mari menyimak pembahasannya!

Pertama: Orang yang terkena musibah dan sangat membutuhkan (mudhthar).

Dalam Al-Quran, Allah *Ta'ala* berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ مَعَ
اللَّهِ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿النمل: ٦٢﴾

Artinya: "Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang

menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya).” (QS An-Naml: 62).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berada dalam kesulitan bila berdoa akan dikabulkan oleh Allah *Ta’ala* baik seorang kafir, apalagi seorang muslim. Namun Allah hanya mengabulkan doa orang fajir dan orang kafir dalam masalah darurat keduniaan, bukan perkara akhirat, sebagaimana dalam ayat lain:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿الْعنكبوت: ٦٥﴾

Artinya: *"Maka apabila mereka (orang kafir) naik kapal berdoa kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)". (QS Al-Ankabut: 65).*

Allah mengabulkan doa mereka karena berkahnya tauhid yang tiba-tiba tertanam dalam hati mereka ketika berada dalam kesempitan dan kesusahan, walaupun ketika selamat mereka kembali kafir dan mengingkari nikmat-Nya.

Adapun dalam perkara akhirat, maka Allah tidak akan mengabulkan doa orang fajir dan kafir, sesuai ayat:

وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: *" Dan tiadalah doa orang-orang kafir itu kecuali dalam kesesatan/ kesia-siaan". (QS Ghafir; 50).*

Kedua: Orang Yang Terzalimi Walaupun Fajir / Kafir

Dalam HR Bukhari (1395), dan Muslim (19) dari hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ketika Mu'adz *radhiyallahu'anhu* diutus oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, beliau menasehatkan padanya:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya: "Serta takutlah kepada do'a orang yang terdzolimi, sesungguhnya tak ada hijab antara do'anya dengan Allah (doanya terkabul)".

Dalam riwayat lain:

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

Artinya: "Takutlah terhadap doa orang yang terzholimi, kendati berasal dari orangkafir, sesungguhnya tidak ada antara dia dan Allah Ta'ala tabir penghalang." (HR. Ahmad: 2/367).

Ketiga: Kedua orang tua yang mendoakan anaknya.

Dalam HR Abu Daud (1531) dan Tirmidzi (1905) dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Artinya: "Tiga doa yang dikabulkan, tidak diragukan pengabulannya; doanya orangtua (maksudnya untuk anaknya), doanya seorang musafir dan doanya yang terzhalmi." (Dinilai hasan oleh Tirmidzi dan Al-Albani di dalam kitab Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah: 596).

Bila doa seorang ayah dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*, maka doa seorang ibu lebih akan dikabulkan oleh-Nya karena berbakti kepada seorang ibu merupakan sebab utama terkabulnya doa sang anak sebagaimana yang terjadi pada kisah Uwais Al-Qarni *rahimahullah* yang doanya selalu terkabulkan karena kebaktiannya yang sangat besar terhadap ibunya (lihat hadisnya pada poin ke enam berikut).

Keempat: Seorang Pemimpin Yang Adil

Dalam HR Tirmidzi (3598) dan selainnya, Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ السَّحَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, dan doa orang yang dizalimi, Allah angkat di atas awan pada hari kiamat.” (Hadis ini dinilai hasan oleh Imam Tirmidzi dan Hafidz Ibnu Hajar dalam *Talkhis Al-Habir*, 2/96).

Kelima: Orang Yang Sedang Berpuasa, Khususnya Tatkala Berbuka.

Hadisnya telah lewat pada poin keempat di atas: “Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, dan doa orang yang dizalimi, Allah angkat di atas awan pada hari kiamat.” (Hadis ini dinilai hasan oleh Imam Tirmidzi dan Hafidz Ibnu Hajar dalam *Talkhis Al-Habir*, 2/96).

Keenam: Anak Yang Berbakti Pada Kedua Orangtuanya.

Berbakti pada orangtua merupakan faktor utama dikabulkannya doa seorang muslim. Sebagaimana dalam kisah Uwais Al-Qarni dalam Shahih Muslim (2542), bahwa Umar *radhiyallahu'anhu* berkata; Saya mendengar Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

يأتي عليكم أويس بن عامر مع أمداد أهل اليمن من مراد ثم من قرن كان به
برص فبرأ منه إلا موضع درهم له والدته هو بها بر لو أقسم على الله لأبره فإن
استطعت أن يستغفر لك فافعل فاستغفر لي فاستغفر له

Artinya: "Akan datang padamu semua seorang bernama Uwais bin 'Amir beserta sepasukan mujahidin dari ahli Yaman, ia dari keturunan Murad dari Qaran. Ia mempunyai penyakit supak lalu sembuh dari penyakitnya itu kecuali di suatu tempat sebesar uang dirham. Ia juga mempunyai seorang ibu yang ia amat berbakti padanya. Andaikata orang itu bersumpah akan sesuatu atas nama Allah, pasti Allah akan melaksanakan sumpahnya itu -dengan sebab amat berbaktinya terhadap ibunya itu-. Maka jikalau engkau kuasa meminta padanya agar ia memintakan pengampunan -kepada Allah- untukmu, maka lakukanlah itu!" Oleh sebab itu, mohonkanlah pengampunan kepada Allah -untukku. Uwais lalu memohonkan pengampunan untuk Umar".

Ketujuh: Orang Musafir (Yang Sedang Melakukan Perjalanan).

Namun lebih akan dikabulkan lagi bila musafir tersebut melakukan perjalanan untuk tujuan ibadah seperti ibadah haji, menuntut ilmu, atau jihad fi sabilillah. Sebagaimana dalam hadis: "Tiga doa yang dikabulkan, tidak diragukan pengabulannya; doanya orangtua (maksudnya untuk anaknya), doanya seorang musafir dan doanya yang terzhalmi." (Dinilai hasan oleh Tirmidzi dan Al Albani di dalam kitab Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, no. 596).

Kedelapan: Seorang Muslim Yang Berdoa Untuk Saudaranya Tanpa Sepengetahuannya

Dalam hadis Abu Darda *radhiyallahu'anhu* Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

دَعْوَةُ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ وَعِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ بِهِ يَقُولُ:
آمِينَ وَلَكَ بِمَثَلِهِ

Artinya: “Sesungguhnya do’anya seorang Muslim kepada saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah dikabulkan, dan di sisikepalanya ada Malaikat (yang ditugaskan kepadanya, setiap kali berdo’a kepada saudaranya dengan kebaikan para Malaikat) berkata, ‘Amiin, dan bagimu yang semisalnya’.” (HR Muslim 2732).

Rahasia mustajabnya doa ini adalah karena tanpa sepengetahuannya, doa tersebut lebih ikhlas diucapkan, dan lebih jauh dari sifat riya' dan sum'ah.

Kesembilan: Seorang Muslim Yang Saleh, Bila Berdoa Kebaikan.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda :

ما من أحد يدعو بدعاء إلا آتاه الله ما سأل أو كف عنه من السوء مثله ما لم
يدع بإثم أو قطيعة رحم

Artinya: Tidaklah seorang berdoa kepada Allah melainkan Allah akan mengabulkan apa-apa yang dimintanya atau mencegah darinya keburukan yang akan menyimpannya yang setara dengan apa yang dimintanya, selama dia tidak meminta untuk suatu perbuatan dosa atau memutus silaturahmi. (HR. Tirmidzi).[]

18

MENJAGA PAHALA AMALAN

Seringkali sikap istiqamah sangatlah melelahkan. Pasalnya, sikap konsisten dan mempertahankan pahala amalan tertentu kadang lebih sulit dibandingkan mengerjakannya. Sebab itu, standar kesalehan di mata Allah bukanlah terletak pada sedikit banyaknya jenis / kadar suatu amalan, namun lebih pada konsisten tidaknya mempertahankan amalan berserta pahala yang dihasilkannya, walaupun sedikit, sebagaimana dalam hadis:

وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten dikerjakan meskipun sedikit." (Muttafaq'Alaih).

Rahasia tersirat dari sulitnya menjaga pahala amalan kebaikan ini adalah bila suatu dosa saja dapat terhapus oleh taubat, istighfar, dan amalan-amalan kebaikan, maka apatah lagi dengan pahala dan kebaikan, keduanya bisa saja sirna dengan mudah oleh beberapa amalan buruk dan maksiat.

Hikmah terhapusnya suatu dosa oleh beberapa amalan saleh tersebut adalah; agar

setiap muslim -yang tak terlepas dari dosa- merasakan adanya jalan keluar dari kubangan maksiat yang ia terjerumus kedalamnya, sehingga ia tidak merasa putus asa dari ampunan dan rahmat Allah yang begitu luas, termasuk memberikan janji besar bagi mereka yang bertaubat:

فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: "Maka itu kejahatan mereka (orang yang bertaubat) diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Al Furqon: 70)

Tak hanya itu, Rasulullah juga memberikan solusi jenis lain:

وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

Artinya: "Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan kebaikan, niscaya ia menghapusnya". (HR Tirmidzi: 1987, hasan shahih).

Adapun hikmah terhapusnya suatu pahala oleh beberapa amalan maksiat tertentu adalah; agar seorang muslim tetap konsisten dan tawadhu' diatas ketaatan, serta tidak merasa bangga dan angkuh akan banyaknya amalan saleh yang ia persembahkan kepada Allah *Ta'ala*. Lantaran inilah, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk memaksimalkan adanya pahala, namun juga harus bisa menjaga tabungan pahala yang ia hasilkan tersebut agar tetap terjaga dan tak terhapus. Dosa utama dan terbesar yang bisa menghapus seluruh amalan pahala dalam Islam adalah murtad, syirik besar, dan menampakkan iman sembari menyembunyikan sifat munafiq demi hanya untuk mencari keselamatan dan harta duniawi. Adapun amalan dosa yang bisa menghapus pahala yang berkaitan dengan jenis amalan tertentu begitu banyak, di antaranya:

Pertama: Riya' / syirik kecil dan sum'ah atau ingin dipuji. Dalam hadis qudsi Allah *Ta'ala* berfirman:

أنا أغني الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك فيه معي غيري، تركته
وشركه

Artinya: "Aku paling tidak butuh pada sekutu-sekutu, barangsiapa mengerjakan suatu amalan kemudian dia menyekutukan-Ku (bersifat riya') di dalamnya maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya." (HR Muslim: 2985)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Maksudnya yaitu amal orang yang melakukan riya' adalah batil dan tidak ada pahala di dalamnya, serta dia berdosa". (Syarh Shahih Muslim (9/37)

Oleh karenanya, sangat penting untuk terus menjaga keikhlasan baik sebelum beramal, atau saat beramal, atau bahkan setelah beramal, agar keikhlasan itu terus menjaga pahala amalan dan tidak ternodai oleh sifat riya' dan sum'ah yaitu memperdengarkan / menceritakan amal ibadah pada orang lain agar dipuji.

Kedua: Mengungkit-ngungkit sedekah, atau menyakiti perasaan penerimanya seperti bersedekah dengan penuh sombong, sambil mengejek, atau pun menceritakan perihal sedekah ini pada orang yang membuat si penerima malu dan tersakiti. Dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)" (QS. Al-Baqarah : 264)

Ketiga: Bersumpah bahwa seseorang tak akan diampuni. Ini merupakan salah satu bentuk ucapan tanpa ilmu, sebab ampunan Allah adalah perkara ghaib, sehingga tidak bisa mengatasnamakan Allah dalam menyatakan hal tersebut. Sebab boleh jadi, suatu saat orang tersebut bertaubat dan Allah benar-benar mengampuni-Nya. Dalam hadis qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman:

من ذا الذي يتألى علي أن لا أغفر لفلان، فإني قد غفرت لفلان، وأحببت
عملك

Artinya: "Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku, bahwa Aku tidak akan mengampuni Si Fulan, sesungguhnya Aku telah mengampuni Si Fulan, dan Aku menggugurkan amalmu"(HR Muslim: 2621).

Keempat: Melakukan amalan haram tatkala sendiri. Artinya, ketika berada di hadapan orang lain ia menampakkan amalan-amalan saleh. Namun, tatkala sendiri maka iapun melakukan hal-hal yang diharamkan. Dalam hadis:

لأعلمن أقواما من أمتي يأتون يوم القيامة بحسنات أمثال جبال تهامة بيضا،
فيجعلها الله عز وجل هباء منثورا ... يأخذون من الليل كما تأخذون، ولكنهم
أقوام إذا خلوا بمحارم الله انتهكوها

Artinya: "Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari ummatku yang datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung Tihamah yang putih, lantas Allah menjadikannya sia-sia.... mereka shalat malam sebagaimana kalian mengerjakannya, tetapi mereka adalah kaum yang jika menyepi (tidak ada orang lain yang melihatnya) dengan apa-apa yang di haramkan Allah, maka mereka terus (segera) melanggarnya." (HR Ibnu Majah: 4245, shahih)

Kelima: Melakukan amalan bid'ah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Artinya: "Barangsiapa yang beramal (ibadah) tanpa ada perintah dari kami, maka tertolak." (HR Muslim: 1718)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan amalan bid'ah / amalan yang bercampur bid'ah, maka amalan tersebut tidak akan ada pahalanya, bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa.

Keenam: Memelihara anjing untuk tujuan selain penjaga gembalaan, kebun, dan buruan. Ini merupakan amalan dosa yang begitu digandrungi oleh sebagian kaum muslimin, padahal dalam hadis, Nabi kita bersabda:

من أمسك كلباً، فإنه ينقص كل يوم من عمله قيراط، إلا كلب حرث أو ماشية

Artinya: *"Barangsiapa memelihara anjing, maka amalan salehnya akan berkurang setiap harinya sebesar satu qiroth (satu qiroth adalah sebesar gunung uhud), kecuali anjing untuk menjaga tanaman atau hewan ternak."*(HR Bukhari: 2322, dan Muslim: 1575).

Ketujuh: Mendatangi peramal / dukun untuk tujuan bertanya tentang perkara ghaib. Dosa yang satu ini telah diancam pelakunya oleh Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* dalam hadis shahih:

من أتى عرافاً فسأله عن شيء، لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

Artinya: *"Barangsiapa yang datang ke tukang ramal lalu bertanya tentang sesuatu (ilmu ghaib) maka (pahala) shalatnya tidak diterima selama 40 hari"*.(HR Muslim: 2230)

Terakhir: Menzalimi orang lain baik berupa kezaliman harta, memukul, ghibah, namimah, mencela, dll. Menzalimi merupakan salah satu dosa yang sangat mudah dikerjakan, baik sadar ataupun secara tidak sadar, namun akibatnya sangatlah fatal bagi semua pahala amalan kita. Dalam hadis shahih:

إن المفلس من أمتي يأتي يوم القيامة بصلاة، وصيام، وزكاة، ويأتي قد شتم هذا، وقذف هذا، وأكل مال هذا، وسفك دم هذا، وضرب هذا، فيعطى هذا من حسناته، وهذا من حسناته، فإن فُتيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه، ثم طرح في النار

Artinya: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan amalan shalat, puasa dan zakat dalam keadaan dahulunya mencaci orang lain, memfitnah orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain. Maka diambil kebbaikannya untuk diberikan kepada orang yang telah ia zalimi tersebut. Apabila telah habis kebbaikannya sementara urusannya belum selesai maka kejelekan orang yang dizalimi akan diberikan padanya kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka."(HR Muslim: 2581).

Inilah di antara sebagian amalan yang wajib dijauhi oleh seorang muslim agar tidak menghapus pahala amal ibadah yang telah dikerjakannya. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang senantiasa bertaubat, dan selalu terjaga tabungan pahala dan kebbaikannya hingga hari kiamat kelak. Aamiin. Wallaahu a'lam.[]

19

PETAKA BERITA DUSTA

Berita dusta atau hoax itu laksana hamparan pasir yang indah, terasa sangat nyaman tatkala merebahkan tubuh di atasnya, namun akan sangat terasa berat bila harus memikulnya.

U ngkapan hikmah ini terasa ada benarnya dalam era digital saat ini yang menyuguhkan berbagai informasi baik yang valid maupun yang dusta atau hoax ke seluruh penjuru bumi dalam hitungan detik. Berita hoax memang terasa menyenangkan bila disebar ke sana ke mari, namun tentu pertanggung jawabannya begitu berat di sisi Allah -*Ta'ala*-. Bila zaman dahulu proses tersebarnya berita dusta ini hanya lewat mulut ke mulut atau lewat tulisan media cetak yang membutuhkan beberapa waktu untuk tersebar, dan juga hanya terbatas pada kalangan tertentu, maka di era medsos ini, berita dusta tersebut bisa tersebar secepat kilat ke seluruh penjuru dan ke berbagai lapisan masyarakat, tentunya dengan berbagai polesan yang sangat profesional. Fenomena ini merupakan salah satu fitnah atau keburukan yang disebabkan oleh penggunaan medsos secara negatif, dan hal ini telah diingatkan sedari dulu oleh seorang sahabat bernama Hudzaifah Ibnul-Yamaan -*radhiyallahu'anhu*-, beliau berujar,

ليوشكن أن يصب عليكم الشر من السماء حتى يبلغ الفيافي

Artinya: "Sungguh hampir-hampir saja kalian akan disirami oleh banyak keburukan (fitnah) dari langit, hingga keburukan itu menyebar sampai ke pelosok-pelosok gurun (dan hutan)." (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 37399).

Bahkan kini, berita dusta itu tak perlu dicari karena ia sendirilah yang datang menyapa kita dalam rumah kita sendiri, bahkan dalam berbagai medsos yang kita geluti. Benarlah sabda Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam-:

اعدد ستا بين يدي الساعة- فذكر منها-: فتنة لا يبقى بيت من العرب إلا دخلته

Artinya: "Hitunglah enam peristiwa yang akan terjadi sebelum hari kiamat," Beliau menyebutkan salah satunya tentang adanya "Fitnah yang memasuki setiap rumah dari rumah-rumah bangsa Arab." (HR Bukhari: 3176).

Tentunya fitnah medsos dengan segala berita hoaxnya adalah salah satu fitnah yang diisyaratkan dalam hadis ini.

Ironisnya, berita dusta ini ternyata sanggup merusak berbagai hubungan persaudaraan, keluarga, masyarakat, ataupun bangsa sekalipun, bahkan ia merupakan salah satu faktor runtuhnya tatanan agama, dan kesatuan sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu masyarakat dan bangsa. Betapa banyak perceraian, permusuhan, pembunuhan, kezaliman, dan peperangan terjadi hanya karena adanya berita-berita dusta yang disebarkan oleh tangan-tangan para durjana yang banyak di antara mereka bekerja siang malam demi mengorganisir dan memodifikasi berita hoax tersebut untuk disuguhkan kepada masyarakat umum dalam waktu dan kondisi tertentu.

Di antara contoh informasi dusta yang sempat mengguncang kehidupan umat Islam di zaman Nabi adalah tersebarnya fitnah bahwa Ummul-Mukminin Aisyah –*radhiyallahu 'anha-* melakukan hubungan tidak senonoh dengan Shafwan bin Mu'aththal – *radhiyallahu 'anh-*. Fitnah ini sengaja dibuat oleh kaum munafikin dengan komando Abdullah bin Ubay bin Salul, demi meruntuhkan kehormatan Islam, memecah belah masyarakat Madinah, dan mengoyak kehidupan rumah tangga Nabi -*shallallahu'alaihi wasallam-*. Sayangnya, berita dusta atau info hoax ini dihembuskan oleh beberapa sahabat Nabi tanpa melakukan *tabayyun*/verifikasi terhadap kebenarannya terlebih dahulu, sehingga infonya pun tersebar di seantero Madinah. Akibatnya, umat Islam pada kebingungan, rumah tangga Rasul dengan Aisyah hampir berada di ujung tanduk, dan kaum munafikin serta musuh-musuh Islam lainnya semakin leluasa menghembuskan makar dan tipu daya mereka. Sebab itu, lantaran parahnya petaka yang diakibatkan berbagai informasi hoax seperti ini, Allah -*Ta'ala-* sendirilah yang menganggapnya sebagai petaka besar dalam firman-Nya;

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿النور: ١٥﴾

Artinya: “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”. (QS An Nur : 15).

Tidak hanya itu, Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam-* dalam berbagai hadisnya mengancam para pembuat berita dusta ini dengan ancaman besar, di antaranya:

وإياكم والكذب، فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا

Artinya: *"Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."* (HR Muslim: 2607)

Adapun para penyebar kedustaan ini tanpa tabayyun atau mencari kejelasan terlebih dahulu, maka ia juga diancam oleh beliau dalam sabdanya:

كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع

Artinya: *"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta bila menceritakan segala hal yang ia dengar."* (HR Muslim dalam Muqaddimah Shahih-nya).

Dalam mengomentari hadis ini, Imam Nawawi –*rahimahullah*- menjelaskan: *“Adapun makna hadis ini dan makna atsar-atsar yang semisalnya adalah sebagai peringatan dari menyebarkan setiap berita yang didengarkan oleh seseorang, karena biasanya ia mendengar kabar yang benar dan yang dusta, maka jika ia menyampaikan setiap yang ia dengar, berarti ia telah berdusta karena menyampaikan sesuatu yang tidak terjadi.”* (Syarah Muslim, 1/75).

Orang yang membuat berita dusta dan menyebarkannya secara batil telah melakukan suatu maksiat yang diancam oleh hadis:

إن العبد ليتكلم بالكلمة، ما يتبين فيها، يزل بها في النار أبعد مما بين المشرق

Artinya: *“Sesungguhnya seorang hamba ada yang mengucapkan ucapan (yang mengandung) kemurkaan Allah, yang ia tidak pedulikan (akibatnya), yang kemudian menceburkannya ke dalam neraka jahannam sejarak antara barat (dan timur).”* (HR. Bukhari: 6477)

Membuat dan menyebarkan berita hoax tanpa *tabayyun* juga merupakan salah satu sikap dan tanda kemunafikan, sebagaimana dalam hadis:

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان

Artinya: *“Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia mungkiri dan apabila diberi amanah dia mengkhianati.”* (HR. Bukhari: 33).

Tiga tanda kemunafikan dalam hadis ini semuanya merupakan bentuk kedustaan terhadap orang lain, sehingga pantas bila kedustaan tersebut merupakan asas dari suatu kemunafikan, sebaliknya kejujuran merupakan asas dari suatu keimanan.

Agar seorang muslim terhindarkan diri berbagai petaka berita dusta ini, baik di dunia maupun di akhirat kelak, maka ada beberapa solusi yang mesti dipraktekkan dalam era digital saat ini ketika menerima berbagai informasi atau berita tertentu, di antaranya:

Pertama: Menghidupkan Sunah *Tabayyun* (Verifikasi)

Sunah *Tabayyun* atau *Tatsabbut* dalam mencari kejelasan atau kebenaran suatu informasi nampaknya tidak lagi dipedulikan oleh banyak umat Islam saat ini. Semua informasi yang mereka dapatkan langsung dipercaya dan atau disebarkan tanpa memikirkan kebenaran serta dampak negatif yang akan diakibatkan oleh informasi tersebut. Padahal Allah telah memerintahkan praktek *tabayyun* ini dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ الْحَجَرَات:٦

Artinya: *"Wahai orang- orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian."* (QS Al-Hujurât:6).

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa pembuat berita dusta dan penyebarannya adalah orang-orang fasik yang mesti diwaspadai bahaya informasi yang mereka sebar.

Kedua: Memikirkan Dampak Negatif Dari Informasi Tersebut Terlebih Dahulu.

QS Al-Hujurat ayat 6 di atas juga mengisyaratkan salah satu petaka buruk berita hoax di tengah-tengah umat manusia, yaitu menimpakan bahaya pada suatu kaum baik

dengan menzalimi mereka, atau memerangi mereka hanya karena adanya informasi samar yang beredar, namun setelahnya terkadang kedustaan berita tersebut terungkap sehingga banyak orang yang menyesal karenanya, dan hal ini tiada lagi berguna karena 'nasi sudah terlanjur menjadi bubur'. Bila setiap penerima berita memikirkan dampak negatif penyebaran berita hoax tersebut, tentu petaka tersebut akan terhindarkan dan sama sekali tidak akan terjadi.

Selain itu, seorang muslim juga mesti memikirkan dampak negatif penyebaran berita dusta tersebut bagi dirinya sendiri baik di dunia ini maupun di akhirat kelak yaitu berupa azab Allah dan siksaan yang sebagiannya sudah disebutkan sebelumnya. Apatah lagi bila berita dusta tersebut berkaitan dengan kehormatan seorang muslim, atau para ulama, maka sangat besar dosa yang didapatkannya. Allah -Ta'ala- berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿الْأَحْزَاب: ٥٨﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. Al-Ahzab ; 58).

Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- juga bersabda:

مَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيهِ، أَسْكَنَهُ اللَّهُ رِذَّةَ الْحَبَالِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهَا قَالَ

Artinya: *"Barangsiapa yang membicarakan tentang keburukan seorang mukmin (sedangkan hal itu) tidak terdapat pada dirinya maka (hari kiamat kelak) Allah akan menjerumuskannya kedalam lumpur neraka sampai ia bertaubat (akan tetapi saat itu ia tidak bisa lagi bertaubat)".* (HR Abu Daud: 3597, hasan).

Oleh karena itu, marilah kita semua selalu berhati-hati dalam menerima berbagai informasi dan berita, tidak menyebarnya sebelum mengecek kebenaran dan kevalidannya, sebab di antara faktor terbanyak masuknya manusia ke dalam neraka adalah lisan mereka baik lisan yang berbentuk lidah maupun lisan yang berada di ujung jari. Dalam hadis yang hasan, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- mengingatkan:

وهل يكب الناس في النار على وجوههم -أو قال-: على مناخرهم، إلا
حصائد ألسنتهم!؟

Artinya: *"Tidaklah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka diatas wajah -atau- hidung mereka melainkan karena hasil dari lisan mereka."* (HR.Ahmad; 22016, At Tirmidzi; 2616). *Wallaahul-Muwaffiq.*[]

20

BERANI JUJUR

Kejujuran kadang menyakitkan. Demikian salah satu ungkapan kejujuran yang selalu didengungkan, namun tak bisa dipungkiri bila kejujuran hati, tutur kata, dan prilaku adalah modal utama bahagiannya kehidupan manusia meski dalam kondisi tertentu terkadang menyakitkan. Lantaran urgennya sikap jujur ini dalam setiap langkah hidup setiap insan, Islam pun mewajibkannya kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah menegaskan ini dalam sabdanya:

عليكم بالصدق، فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة

Artinya: *"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga".*(HR Muslim: 2607).

Tidak hanya itu, bahkan demi tersebarnya sifat jujur ini dan mencegah menjangkitnya virus kedustaan dalam komponen suatu masyarakat, Islam mewajibkan umatnya untuk memilih teman bergaul yang jujur sebagaimana firman Allah -*Ta'ala*:-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿التوبة: ١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At Taubah: 119).

Ayat ini tidak hanya menunjukkan wajibnya berlaku jujur atau wajibnya berteman dengan orang-orang yang jujur, namun lebih dari itu juga menunjukkan tingginya kedudukan sifat jujur ini dihadapan Allah -Ta’ala- sehingga Dia menyandingkannya dengan perintah taqwa.

Pada dasarnya, sifat jujur ini merupakan fitrah manusia yang telah terpatrit dalam hatinya sejak ia dilahirkan, hal ini bisa dibuktikan, ketika seseorang berucap atau berlaku jujur, hatinya akan tenang dan jiwanya tentram sebab sangat pas dengan tabiat asli manusia yang Allah fitrahkan pada dirinya. Hal ini berbeda bila ia berdusta, ia akan dihantui perasaan bersalah, kegalauan, dan kebimbangan. Hanya saja, entah karena adanya motif tertentu, manusia kadang lebih cenderung menggunakan kedustaan demi memuluskan keinginan hawa nafsunya.

Jenis-Jenis Kejujuran

Kejujuran dalam kehidupan ini memiliki ragam dan jenis, di antaranya:

1. **Kejujuran niat dan tekad.** Ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan keikhlasan, karena ia adalah lambang kejujuran hati yang tidak tampak oleh manusia lainnya. Bila hati telah ikhlas, maka kejujuran hati telah tercapai dan seorang hamba akan terjauhkan dari sifat nifaq yaitu mengerjakan perbuatan dan amal saleh dengan ambisi riya' dan ingin dipuji.
2. **Kejujuran tutur kata.** Kejujuran jenis inilah yang seringkali dibahas dalam hadis-hadis Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, sebab setiap tutur kata mengandung

salah satu dari dua unsur yaitu kejujuran atau kedustaan. Parameter kejujuran seseorang biasanya dilihat dari ukuran kejujuran tutur kata ini, sebab menilai kejujuran dari sisi ini lebih relatif mudah.

3. **Kejujuran perilaku atau perbuatan.** Jenis kejujuran dari sisi ini begitu banyak, termasuk memenuhi janji, dan menunaikan amanat. Hanya saja inti dari kejujuran perbuatan ini adalah adanya keseimbangan antara sisi lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan niat batin.

Kapan saja seorang hamba mampu merealisasikan kejujuran dalam tiga pilar ini dengan sempurna dan paripurna maka dia tercatat di sisi Allah sebagai orang-orang jujur (shiddiiqiin), dan di akhirat kelak ia akan meraih surga Allah -*Ta'ala*- dengan bersanding bersama para nabi, rasul, para syuhada', dan orang-orang saleh.

Kedudukan dan Fadhillah Jujur

Kedudukan akhlak jujur dalam Islam sangatlah mulia, ini terbukti dengan banyaknya keutamaan dan fadhilah yang Allah tetapkan dan janjikan bagi orang yang memiliki sifat jujur ini, di antaranya:

1. Sanjungan Allah -*Ta'ala*- terhadap kejujuran para nabi, dan hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dalam ayat:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ مريم: ٤١

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (jujur) lagi seorang Nabi." (QS Maryam: 41)

2. Kejujuran salah satu modal utama meraih surga Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿المائدة: ١١٩﴾

Artinya: Allah akan berfirman: "Ini adalah hari di mana kebenaran akan mendatangkan manfaat kepada orang-orang yang benar (jujur). Bagi mereka surga yang di bawahnya sungai sungai yang mengalir mereka kekal selamanya di sana. Allah telah rela kepada mereka dan merekapun rela kepadaNya. Itulah kesuksesan dan keberuntungan yang agung." (Q.S. al-Maidah; 119)

3. Kejujuran adalah pilar dan fondasi amal saleh dan kebajikan, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menjelaskan:

عليكم بالصدق، فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وما
يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإياكم
والكذب، فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما
يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً

Artinya: "Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada

kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR Muslim: 2607).

4. Jujur senantiasa mendatangkan keberkahan, dalam hadis disebutkan:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُرُوكَ لهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا
وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَهُ بَيْعِهِمَا

Artinya: “Penjual dan pembeli diberi kesempatan berfikir selagi mereka belum berpisah. Seandainya mereka jujur serta membuat penjelasan mengenai barang yang diperjualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Sebaliknya, jika mereka menipu dan merahasiakan mengenai apa-apa yang harus diterangkan tentang barang yang diperjualbelikan, maka akan terhapus keberkahannya.” (HR Ibnu Hibban: 4904, shahih).

5. Kejujuran menyebabkan ketenangan hidup dan ketentraman. Dalam hadis:

فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran, (mendatangkan) ketenangan dan kebohongan, (mendatangkan) keraguan.” (HR Tirmidzi: 2518, shahih).

Orang yang selalu jujur dan menjadikan kejujuran sebagai akhlak dan tabiat kepribadiannya, niscaya ucapan, perbuatan, dan keadaannya akan selalu menunjukkan kejujuran pula. Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon kepada-Nya agar menjadikan setiap langkahnya berada di atas kebenaran dan kejujuran sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿الْاِسْرَاءُ: ٨٠﴾

Artinya: “Dan katakanlah (wahai Muhammad), ‘Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar (jujur) dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar (jujur) dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.” (QS. al-Isra’: 80)

Dusta: Antonim Dari Sifat Jujur

Adapun lawan dari sifat jujur ini adalah sifat dusta yang merupakan salah satu dosa besar dalam Islam. Dalam hadis-hadis di atas disebut bahwa kedustaan itu mendatangkan keraguan pada hati, bahkan ia “membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka, seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”

Juga ia merupakan tanda kemunafikan, sebagaimana dalam hadis:

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia mungkir dan apabila diberi amanah dia mengkhianati.” (HR Bukhari: 32)

Tiga tanda kemunafikan dalam hadis ini semuanya merupakan bentuk kedustaan terhadap orang lain, sehingga pantas bila kedustaan tersebut merupakan asas dari suatu kemunafikan, sebaliknya sifat jujur itu merupakan asas dari suatu keimanan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah*.

Bolehnya Berdusta Dalam Tiga Perkara

Pada dasarnya, Islam mengharamkan sikap dusta, namun Islam membolehkannya dalam tiga kondisi saja, tentunya karena adanya masalah yang besar di dalamnya, sebagaimana dalam hadis, Ummu Kultsum binti Uqbah radhiyallahu 'ahna berkata:

ولم أسمع يرخص في شيء مما يقول الناس كذب إلا في ثلاث: الحرب،
والإصلاح بين الناس، وحديث الرجل امرأته وحديث المرأة زوجها

Artinya: "Saya belum pernah mendengar beliau membolehkan pada ucapan manusia yang bersifat dusta kecuali pada tiga kondisi: dalam perang, ketika mendamaikan antara manusia yang berselisih, dan dustanya suami kepada istrinya atau dustanya istri pada suaminya." (HR Muslim: 2605).

Meskipun boleh namun para ulama lebih mengutamakan cara *ta'riidh* / sindiran atau *tauriyah* (mengucapkan suatu ucapan tapi dengan maksud yang lain), hal ini tentunya tidak termasuk dusta, meskipun mendekatinya. Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Yang nampak dari hadis ini adalah bolehnya berdusta dalam tiga kondisi ini, namun melakukan *ta'ridh* (sindiran) itu lebih utama." (Al-Minhaj: 12/45)

Adapun mengenai dusta sang suami kepada istrinya, atau istri kepada suaminya, maka terbatas pada pemenuhan hak-hak masing-masing, bukan dengan tujuan menzalimi salah satunya atau menjatuhkan hak atau kewajiban masing-masing pasutri, sebagaimana yang dinyatakan Syaikhul Islam Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam Fathul-Bari (5/300).

Berdusta juga dibolehkan bila dalam kondisi darurat, Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Semua ulama sepakat bolehnya berdusta ketika dalam kondisi darurat, semisal bila seorang yang zalim ingin membunuh seseorang, sedang orang itu bersembunyi di tempat orang lain, maka ia harus berdusta dengan menafikan keberadaannya di tempatnya dan boleh bersumpah atas itu, dan ia tidak berdosa." (Fathul Bari: 5/300).

Demikian pembahasan singkat tentang kejujuran ini, marilah kita bertekad untuk

selalu jujur dalam niat, ucapan, perbuatan, dan muamalah. Dengan menjauhi kedustaan, kita akan mendapatkan pahala sebagai orang-orang yang jujur dan selamat dari siksaan yang disediakan Allah bagi para pendusta. *Wallaahu a'lam.*[]

21

ISTIDRAAJ

Setiap hamba yang beriman dengan adanya hari akhirat pasti memandang bahwa nilai dunia yang kita singgahi saat ini begitu rendah dibandingkan kehidupan akhirat yang kekal. Lantaran inilah Allah *Ta'ala* tidak menjadikan dunia sebagai ganjaran akhir bagi kaum yang taat kepada-Nya, sebagaimana Dia juga tidak menghukum kaum kafir dan yang bermaksiat dengan tidak memberikan mereka berbagai kenikmatan dunia. Hal ini telah diisyaratkan oleh sabda suci Baginda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*:

لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ما سقى كافرا منها شربة ماء

Artinya: “Seandainya dunia ini di sisi Allah senilai harganya dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk pun kepada orang kafir” (HR. Tirmidzi : 2320, shahih)

Hadis ini menunjukkan bahwa dunia tak memiliki nilai apa-apa di sisi Allah *Ta'ala*, sehingga kaya miskinnya seorang manusia tidak bisa dijadikan parameter nilai kemuliaannya dihadapan Allah *Ta'ala*, karena hal itu hanya bisa dinilai dari segi ketaqwaan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS Al-Hujurat: 13).

Hanya saja perlu diyakini bahwa kekurangan hidup dan musibah yang menimpa seorang mukmin yang taat adalah suatu ujian yang apabila ia bersabar dalam menghadapinya, Allah akan mengangkat derajatnya sebagai orang sabar yang meraih pahala yang tak terhingga sesuai firman-Nya:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahalanya tanpa batas." (QS Az-Zumar: 10).

Juga musibah atau kesulitan hidup tersebut akan menjadi penghapus dosa-dosanya bila ia bersabar karena Allah, sesuai hadits:

ما يزال البلاء بالمؤمن والمؤمنة في نفسه وولده وماله حتى يلقى الله وما عليه خطيئة

Artinya: "Ujian selalu bersama dengan orang beriman lelaki dan perempuan, baik di dalam diri, anak dan hartanya, sampai dia bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak mempunyai satu kesalahan pun." (HR Tirmidzi: 2399, hasan shahih)

Sebaliknya, limpahan karunia dan kenikmatan dunia -baik berupa harta, kesehatan, atau waktu- yang diraih oleh orang-orang kafir dan orang yang suka bermaksiat adalah sebuah cobaan, apakah mereka akan sadar dan bersyukur karenanya atautkah malah

tenggelam dalam kekufuran atau maksiat ?! Bila karunia tersebut membuka mata hati mereka untuk kembali kepada Allah maka ini merupakan sebuah taufiq dan hidayah, sebaliknya bila karunia tersebut malah semakin membuat hati mereka buta dan tenggelam dalam praktek kekafiran dan maksiat maka inilah yang dinamakan *istidraaj* yaitu bentuk jebakan dari Allah berupa pemberian limpahan berbagai materi dan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya yang bermaksiat agar mereka semakin terlena dalam lingkaran maksiat tersebut sehingga dosa dan azab mereka pun semakin besar. Atau bisa bermakna: bentuk penundaan azab secara bertahap atas mereka dengan cara diberikan kelapangan rezeki dan kesenangan hidup, sehingga tatkala kekufuran dan maksiat mereka telah mencapai puncaknya, Allah akan menimpakan mereka azab tersebut. Gambaran *istidraaj* inilah yang difirmankan Allah dalam Al-Quran:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿الأنعام: ٤٤﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS Al An'am: 44)

Oleh karena itu seorang hamba yang tenggelam dalam maksiat dan dosa, atau terbiasa dengannya, janganlah terburu-buru dianggap telah sukses bila dikarunia anak, rezeki, istri, atau memiliki kemajuan dalam bidang usaha tertentu, sebab Rasulullah sendiri telah menasehati sahabat Uqbah bin Amir *radhiyallahu'anhu*: “Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah *istidraaj* (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah.” Lalu beliau membaca QS Al-An'am ayat 44 diatas. (HR. Ahmad: 17311, hasan).

Seorang mukmin yang menyaksikan kesuksesan duniawi orang kafir atau yang gemar bermaksiat hendaknya tidaklah merasa takjub apalagi iri dengan kesuksesannya, sebab Allah telah melarang hal ini dalam firman-Nya:

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَدِ ﴿١٩٦﴾ آل عمران: ١٩٦
مَتَّعَ قَلِيلًا ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ آل عمران: ١٩٧

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (QS Ali Imran: 196-197).

Dia juga telah memperingatkan orang-orang kafir tentang kesuksesan mereka dalam firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّهِمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ ۖ إِنَّمَا نُمَلِّهِمْ لِيُزِدَادُوا إِثْمًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ آل عمران: ١٧٨

Artinya: "Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan". (QS Ali Imran: 178).

Bila ada seorang muslim yang merasa takjub atau iri dengan kesuksesan mereka, maka ia adalah seorang yang lemah imannya, sebagaimana lemahnya iman kaum Nabi Musa 'alaihihsalam yang merasa takjub dengan kekayaan Qarun yang dikisahkan dalam Al-Quran:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (QS Al-Qashash: 79).

Juga perlu dicamkan bahwa azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang ditangguhkan atau diberikan *istidraaj* oleh Allah Ta'ala tidak mesti didapat tatkala masih hidup di dunia, bisa saja Allah menangguhkannya tatkala ia menghadap *sakaratul-maut* yang *suu-ul-khaatimah* atau ketika ia telah berada dalam alam kubur dan neraka. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa karunia yang mereka raih dalam kehidupan ini hanyalah sebuah bumerang dan sumber adanya bencana dan azab yang menimpa mereka:

إِنَّمَا نُمَلِّى لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَهُمْ وَعَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: *Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan*". (QS Ali Imran: 178).

Oleh karena itu, karunia dan nikmat yang hakiki adalah yang bisa membuat seorang hamba bersyukur dan mentaati Dzat yang menganugerahkannya kepada dirinya, namun bila karunia tersebut tidak membuat pemiliknya bersyukur, atau bahkan menjadikan dirinya semakin bermaksiat, maka ini hanyalah nikmat atau karunia yang semu, dan bentuk *istidraaj* yang hakiki. Sayangnya, banyak di antara manusia yang tidak menyadari hal ini, sehingga ia pun menjadikan harta dan karunia tersebut sebagai sarana untuk bermaksiat kepada-Nya. Orang-orang yang seperti ini akan diazab oleh Allah cepat atau lambat, di dunia atau di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat Kami, nanti akan Kami tarik mereka dengan cara berangsur-angsur (kearah kebinasaan) dengan cara yang tak mereka sadari. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka, (namun) sesungguhnya rencana Ku (untuk menyiksa mereka) sangat kuat sekali". (QS Al-A'raf: 182-183).

Mengenai ayat ini, Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: "Maknanya adalah Kami akan menganugrahkan mereka berbagai karunia, dan melalaikan mereka dari sikap bersyukur." Abu Rauq *rahimahullah* juga berkata: "Setiap mereka melakukan dosa, kami sengaja menambah karunia untuk mereka, dan membuat mereka lalai dari memohon ampunan." (Tafsir Al-Qurthubi: 18/251).

Sungguh, ia hanyalah karunia yang menyengsarakan:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿التوبة: ٥٥﴾

Artinya: "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (QS At-Taubah: 55)

Agar seorang hamba mengakui kesalahannya dalam penggunaan karunia tersebut, maka Allah pasti akan menanyakan tentangnya pada para hamba-hamba-Nya satu per satu di akhirat kelak, sebagaimana dalam hadis:

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن عمره فيما أفناه، وعن علمه فيم فعل، وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفق، وعن جسمه فيم أبلاه

Artinya: "Tidak bergeser kaki seorang hamba sehingga ia akan ditanya tentang empat perkara (yaitu): (1) Tentang umurnya untuk apa ia habiskan?; (2) Tentang ilmunya untuk apa ia amalkan?; (3) Tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan?; dan (4) Tentang badannya untuk apa ia gunakan?". (HR Tirmidzi: 2417, hasan shahih).

Empat nikmat yang disebutkan dalam hadis ini adalah karunia paling utama yang dianugerahkan Allah pada hamba-hamba-Nya, maka marilah kita menggunakannya sebaik-baiknya dengan cara bersyukur dan menjadikannya sebagai sarana ketaatan agar ia tidak menjadi suatu bentuk *istidraaj*, dan agar kelak akan menjadi sebab keselamatan kita di akhirat kelak, *aamiin*.[]

22

DOSA GHIBAH

Menggunjing merupakan dosa besar, namun entah kenapa, banyak manusia yang terjatuh ke dalamnya, bahkan dilakukan juga oleh ahli ibadah dan orang yang berilmu baik sengaja ataupun tidak, kecuali yang memang diberikan taufiq oleh Allah *Ta'ala* untuk selalu berada di atas ketaatan, dan ridha-Nya. Allah telah melarang dosa ini dalam firman-Nya yang populer, yaitu dalam QS Al-Hujurat ayat 12:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya: "*Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*".

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mendefinisikan ghibah / menggunjing ini yaitu:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

Artinya: *Engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci.* (HR Muslim: 4690).

Imam Nawawi *rahimahullah* kemudian memperjelas lagi definisi ini dalam komentarnya: *"Ghibah adalah menceritakan tentang seseorang dengan sesuatu yang dibencinya baik badannya, agamanya, perkara dunianya, dirinya, fisiknya, perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, istrinya, pembantunya, hamba sahayanya, serbannya (penutup kepalanya), pakaiannya, gerak langkahnya, gerak gerinya, raut mukanya yang berseri atau masam, atau hal lain yang berkaitan dengan penyebutan seseorang baik dengan lafad (verbal), tanda, ataupun isyarat dengan menggunakan mata, tangan ataupun kepala".* (Al-Adzkaar: 336).

Beberapa perkara yang mesti kita ketahui tentang dosa ghibah ini adalah:

Pertama:

Menggunjing orang lain merupakan perbuatan yang sangat menjijikkan jiwa dan hati manusia, sampai-sampai Allah *Ta'ala* dalam ayat di atas menyerupakannya dengan memakan bangkai orang yang ia gunjingkan. Ironisnya, sangat sedikit yang bisa menghindarkan diri dari kezaliman yang satu ini. Bahkan orang yang ahli ilmu dan ahli ibadah bisa saja terjatuh di dalamnya.

Kedua:

Allah *Ta'ala* akan mengadzab orang-orang yang menggunjing semenjak ia pertama kali masuk ke dalam kubur. Sebagaimana dalam hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhu*:

مر النبي ﷺ على قبرين فقال: إنهما ليعذبان وما يعذبان من كبير، ثم قال: بلى أما أحدهما فكان يسعى بالنميمة، وأما أحدهما فكان لا يستتر من بوله

Artinya: *"Nabi shallallahu'alaihi wasallam suatu ketika melewati dua kuburan, beliau bersabda: "Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini diadzab, dan mereka tidaklah diazab karena perkara yang besar (dalam pandangan kalian)... Sesungguhnya salah satunya selalu menyebarkan namimah (adu domba dan ghibah), sedangkan yang kedua tidaklah mensucikan diri dari kotoran air kencingnya". (HR Bukhari: 1378).*

Ketiga:

Yang mendapatkan keuntungan dan maslahat dari perbuatan menggunjing ini adalah orang yang menjadi objek gunjingan, dan yang mendapatkan kerugian dan mudharat adalah orang yang menggunjing, bukan siapa-siapa. Sebab di akhirat kelak, pahala kebaikan dan amalan orang menggunjing ini akan diberikan kepada orang yang digunjinginya, bila dosa ghibah ini masih belum terbayarkan, sedangkan pahala-pahalanya sudah habis, maka dosa dan keburukan orang yang digunjing tersebut akan diserahkan pada orang yang menggunjing, lalu ia dilemparkan kedalam neraka, sebagaimana dalam hadis yang populer. (lihat: Shahih Imam Muslim: 4/1997 dari hadis Abu Hurairah *radhiyallahu'anh*u).

Keempat:

Dosa ghibah yang paling besar adalah terhadap para ulama, para dai, dan orang-orang saleh, sebab hal ini dapat menyebabkan manusia berpaling dari ilmu atau dakwah. Bahkan ghibah merupakan penyebab utama untuk menghina para ulama / duat yang merupakan pewaris para nabi dan rasul. Sebab itu, mereka yang suka menggunjing dan memfitnah para ulama dan dai adalah orang-orang yang cepat sekali dimatikan hatinya oleh Allah *Ta'ala*. Imam Ibnu 'Asakir *rahimahullah* berkata: *"Wahai saudaraku, semoga Allah memberikan taufiq kepada saya dan anda untuk mendapatkan ridhaNya dan menjadikan kita termasuk orang yang bertaqwa kepadaNya dengan sebenar-benarnya- dan Ketahuilah, bahwa daging–daging ulama itu beracun, dan sudah diketahui akan kebiasaan Allah dalam membongkar tirai orang-orang yang meremehkan mereka". (Tabyyin Kadzib Al-Muftara: 29).*

Juga Ibnu Al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata: *"Menggunjing para ulama, dosanya lebih besar dari pada menggunjing orang yang bukan ulama, sebab gunjingan untuk selain ulama adalah ghibah pribadi, yang apabila terdapat mudharat, maka mudharatnya hanya sebatas pada orang yang menggunjing dan yang digunjingi, akan tetapi menggunjing ulama bisa mendatangkan mudharat pada agama Islam, karena para ulama merupakan pembawa bendera Islam, bila keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap ucapan dan pandangan mereka hilang (karena adanya aib/cela yang disebar lewat gunjingan) maka bendera Islam (yang mereka perjuangkan) akan jatuh, sehingga ini sangat memberikan mudharat bagi umat Islam. Apabila manusia yang digunjingi adalah laksana dimakan bangkainya, maka ulama yang digunjingi dagingnya berracun karena adanya mudharat yang sangat besar (dari menggunjing mereka)".* (Syarah Riyadh Al-Sholihin: 1/226).

Kelima:

Ghibah memunculkan sifat dengki, hasad, dan permusuhan antara sesama manusia. Ia juga merupakan perbuatan yang menyebarkan keburukan, dusta, kezaliman, dan adu domba yang semuanya merupakan dosa yang sangat besar. Bahkan ia juga merupakan bentuk penghinaan, dan pelecehan kehormatan dan harga diri orang yang digunjingi. Sebab itu, tidak mengherankan bila sampai berakibat pada kerusakan, keretakan keluarga dan rumah tangga, pemutusan hubungan silaturahmi, perceraian, pertikaian, pembunuhan dan penganiayaan, karena harga diri merupakan harga mati bagi seorang manusia, bila dicoreng di hadapan orang lain, maka ia adalah sesuatu yang sangat memalukan dan merendahkan.

Keenam:

Orang yang menggunjing akan ditanya tentang kebenaran gunjingan tersebut di akhirat kelak. Sebagaimana dalam HR Thabarani (3/420) diriwayatkan dalam hadis: *"Barangsiapa yang menggunjing orang lain dengan sesuatu yang orang tersebut tidak lakukan, dengan tujuan untuk mengolok-oloknya, maka Allah akan memenjarakannya*

dalam neraka jahannam sehingga ia mendatangkan kebenaran/bukti perkataannya tersebut".

Walaupun hadis ini dinilai dhoif oleh Hafidz Al-Haitsami dan Syaikh Al-Albani dari segi sanad, namun maknanya benar, dan ia pasti akan diazab sebagaimana dalam banyak hadis.

Ketujuh:

Azab orang yang menggunjing sangatlah besar di akhirat kelak, ini tambahan dari azabnya tatkala masih berada dalam alam kubur. Anas *radhiyallahu'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون بها وجوههم وصدورهم،
فقلت: من هؤلاء يا جبريل؟ قال: هؤلاء الذين يأكلون لحوم الناس، ويقعون
في أعراضهم

Artinya: "Tatkala saya diangkat ke langit, saya melewati kumpulan orang yang memiliki kuku terbuat dari tembaga, dengannya mereka mencakar-cakar wajah dan dada mereka sendiri, lantas sayapun bertanya pada Jibril 'alaihissalam: Siapakah mereka itu wahai Jibril? Beliau menjawab: "Mereka itu adalah orang-orang yang suka memakan daging manusia (menggunjing), dan suka menghina harga diri mereka". (HR Ahmad 3/224, dan Abu Daud : 4878, shahih).

Kedelapan:

Bahwasanya dosa ghibah tidaklah diampuni kecuali harus ada sikap maaf dari orang yang digunjingi. Dari segi ini, para ulama menyandingkan ghibah dengan kesyirikan, karena kesyirikan tidak diampuni kecuali dengan taubat dan memohon ampun kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan ghibah tidak dimaafkan kecuali dengan memohon maaf kepada orang yang digunjingi. *Wallaahu a'lam.*[.]

23

KEMATIAN: NASEHAT TERINDAH

Hidup di dunia adalah satu fase dari sekian fase kehidupan manusia. Ia ada demi sebuah ujian dan cobaan bagi yang menjalaninya, dan kan berakhir dengan suatu kematian, hanya saja kematian ini bukanlah akhir dari segalanya. Marilah mencermati firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

﴿الملك: ٢﴾

Artinya: "Dia (Allah) yang telah menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS Al-Mulk: 2)

Terlepas dari percaya tidaknya manusia dengan adanya kehidupan lain setelah kematian, namun semuanya -dengan ragam agama, kepercayaan, dan bangsanya- tak ada yang mengingkari akan adanya ajal dan kematian ini. Betapa sangat disayangkan, banyak di antara umat Islam yang meyakini rukun iman kepada hari akhirat sebagai fase lain dari kehidupan, namun mereka seakan tak peduli dengan adanya fase tersebut. Hal ini nampak dari betapa jauhnya mereka dari ajaran Islam hanya karena ingin memuaskan diri dan mengikuti hawa nafsu belaka, tanpa mau memikirkan

nasibnya di fase kehidupan selanjutnya. Anehnya, masih ada di antara mereka yang walaupun begitu sifatnya, ia masih saja mengharap agar mendapatkan surga-Nya diakhirat kelak. Hasan Al-Bashri *rahimahullah* pernah mengungkapkan keheranannya pada jenis orang seperti ini dalam untaian hikmahnya: *"Saya tidak pernah melihat suatu keyakinan yang lebih mirip dengan keraguan kecuali keyakinan manusia akan adanya kematian namun masih saja lalai dari beramal untuk kematian itu, dan saya tidak pernah melihat suatu kejujuran yang lebih mirip dengan kedustaan, kecuali kejujuran cinta manusia terhadap surga namun masih saja tidak mau beramal untuk mendapatkannya"*.

Ucapan Hasan ini mengisyaratkan pada kita semua untuk selalu mengingat kematian dan akhirat, bukan dengan tujuan agar bisa mencururkan air mata dan menghabiskan waktu hanya untuk mengingat kematian, namun ia adalah suatu ibadah yang bertujuan memotivasi kita untuk beramal saleh dan bekerja demi masa depan dalam kehidupan akhirat. Sebab itu, Nabi kita mengingatkan umatnya akan pentingnya mengingat kematian ini dalam sabdanya:

أَكثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ. يَعْنِي الْمَوْتَ

Artinya: *"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan yaitu kematian"* (HR Tirmidzi: 2307, hadis hasan).

Hadis ini sebagai penegas bahwa sungguh, tidak ada nasehat bisu yang lebih menggerakkan hati tuk beramal saleh dan banyak bertaubat dibandingkan dengan banyak mengingat kematian. Simaklah untaian hikmah dari seorang Ad-Daqqaq *rahimahullah* tatkala berkata: *"Barangsiapa yang banyak mengingat kematian maka dimulihkan dengan tiga hal: "Bersegera taubat, kepuasan hati, dan semangat ibadah, dan barangsiapa yang lupa kematian diberikan hukuman dengan tiga hal; menunda taubat, tidak ridha dengan keadaan dan malas ibadah"* (At-Tadzkirah bi Ahwaal Al-

Mawta: 126).

Karenanya, tak heran bila Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menyebut mereka yang senantiasa mengingat kematian dan bersiap untuk menghadapinya dengan orang-orang yang paling cerdas dan berakal, sebagaimana ditanya oleh salah seorang sahabatnya: "*Orang beriman manakah yang paling berakal ?*", beliau menjawab:

أكثرهم للموت ذكرا، وأحسنهم لما بعده استعدادا، أولئك الأكياس

Artinya: "*Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah yang berakal*". (HR. Ibnu Majah: 4259, hadis hasan).

Inilah tolok ukur kecerdasan akal yang semestinya, sebagaimana juga diriwayatkan dalam hadis dhoif namun maknanya shahih:

الكيس من دان نفسه، وعمل لما بعد الموت، والعاجز من أتبع نفسه هواها، ثم
تمنى على الله

Artinya: "*Orang yang sempurna akalnya ialah yang mengoreksi dirinya dan bersedia beramal sebagai bekal setelah mati. Dan orang yang rendah adalah yang selalu menurutkan hawa nafsunya. Di samping itu, ia mengharapkan berbagai angan-angan kepada Allah.*" (HR. Tirmidzi: 2627 dan Ibnu Majah: 4260).

Akan tetapi karena mungkin banyak orang yang agak susah mengingat kematian begitu saja dalam kesehariannya, maka Islam menganjurkan beberapa trik lain sehingga seseorang senantiasa menempatkan pintu kematian di hadapan matanya agar terus semangat beramal untuk melewatinya, di antaranya:

1. Menyaksikan kondisi orang-orang yang sekarat. "*Laailaahailallaah, Sungguh satu*

kematian pasti ada sakaratnya", demikian sabda beliau pada detik-detik terakhir kehidupannya untuk menggambarkan betapa dahsyatnya kondisi orang yang menghadapi ajalnya. (lihat Shahih Bukhari: 4449). Pastinya, kondisi mereka yang menghembuskan napas terakhir akan melecut hati kita agar senantiasa banyak bertaubat kepada Allah dan menjauhi maksiat dan dosa.

2. Menyaksikan penyelenggaraan jenazah, baik memandikannya, menshalatinya, mengantarnya kekuburan ataupun menguburkannya. Dalam suatu hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"من شهد الجنازة حتى يصلي، فله قيراط، ومن شهد حتى تدفن كان له قيراطان"، قيل: وما القيراطان؟ قال: "مثل الجبلين العظيمين"

Artinya: "*Barangsiapa yang menyaksikan penyelenggaraan jenazah hingga ia dishalatkan maka ia mendapatkan pahala satu qirath, dan barangsiapa yang menyaksikan penyelenggaraannya hingga dikuburkan maka baginya pahala dua qirath*", beliau ditanya: "*Apakah dua qirath itu ?*", beliau menjawab: "*Dua qirath adalah seperti dua buah gunung yang besar*". (HR Bukhari: 1325 dan Muslim: 945).

3. Banyak melakukan ziarah kubur. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكر الآخرة

Artinya: "*Dulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka ziarahilah karena ia bisa mengingatkan akhirat*". (HR Muslim: 977).

Ketiga amalan ini sangat dianjurkan dalam Islam, bukan hanya agar kita mendapatkan banyak pahala, namun agar kita senantiasa menjadikan kematian sebagai satu nasehat, dan motivasi dalam beramal, karena mau tak mau kita semua akan bernasib seperti mereka yang telah mendahului kita, hanya saja perbedaan kita

semua adalah terletak pada bekal dalam menghadapinya. Ada yang memiliki bekal amalan saleh yang banyak dan ada yang sedikit, dan bahkan ada yang bekal amalan buruknya sangat dominan. Perbedaan lain yang mendasar adalah terletak pada *su-ul-khaatimah* yang merupakan akhir yang buruk bagi orang-orang yang banyak berbuat dosa dan *husnul-khaatimah* yang merupakan tanda dari akhir yang baik bagi orang-orang saleh. Allah ta'ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ آل عمران: ١٨٥

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran: 185).

Hal inilah yang menjadikan Utsman *radhiyallahu'anhu* senantiasa menangis tatkala berdiri di kuburan, Mawla (pelayan) atau mantan budak beliau yang bernama Haani' mengisahkan: “Utsman jika berada di suatu kuburan, ia menangis sampai membasahi jenggotnya. Dikatakan kepadanya, “Disebutkan padamu surga dan neraka, namun engkau tidak menangis, tetapi engkau menangis karena ini?”. Beliau berkata: “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إن القبر أول منزل من منازل الآخرة، فإن نجا منه فما بعده أيسر منه، وإن لم
ينج منه فما بعده أشد منه

Artinya: “Sesungguhnya kubur adalah tempat persinggahan pertama dari beberapa persinggahan di akhirat, jika ia selamat maka ia dimudahkan, jika tidak selamat maka tidaklah datang setelahnya kecuali lebih berat.” (HR Tirmidzi: 2308, dinilai hasan oleh

Al-Albani).

Sebab itu, marilah memperbanyak mengingat kematian dan ajal, sebab ia senantiasa mengintai setiap saat. Ia tak kan menanti agar kita jatuh sakit terlebih dahulu, atau menunggu agar kita bertaubat dan menjadi orang saleh duluan. Namun, ia akan datang kapan dan dimana saja, sesuai suratan takdir dari Allah *subhanahu wata'ala*. Dia telah mengingatkan ini dalam firman-Nya:

وَمَا تَذَرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Lukman: 34).

Juga firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
﴿الأعراف: ٣٤﴾

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajal); maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. Al A'raf: 34).

Terakhir, marilah senantiasa mengingat kematian keluarga, sahabat, dan tetangga-tetangga kita yang terlebih dahulu mendahului kita, di manakah tempat mereka sekarang ini berada? Apakah kuburan mereka telah menjelma menjadi satu di antara taman-taman surga? Atau apakah telah berubah menjadi satu di antara lembah-lembah jahannam? Lalu kemudian, marilah merenung bahwa cepat atau lambat kita juga pasti akan menyusul mereka, lalu bagaimana bila lembah nerakalah yang menanti kita dialam sana? Semoga tidak demikian.

"Sungguh ingatlah, kuburan itu kalau bukan salah satu taman di antara taman-taman surga, maka ia adalah lembah di antara lembah-lembah neraka" Demikian nasehat Ali radhiyallahu'anhu dalam salah satu khutbahnya.

Sungguh wahai Rabb, tiada selain-Mu tempat kami berharap. Hanya pada-Mu lah kami menggantungkan asa... haturkan taubat yang mungkin t'lah sekian lama tertunda... Tiada yang kami harap selain ampunan-Mu, dan bila wafat kembali pada-Mu, awalilah perjumpaan kami dengan-Mu dalam indahnya husnul-khaatimah, dan jadikanlah alam pembaringan kami satu diantara taman-taman surga-Mu. Aamiin.[]

24

TIPU DAYA SETAN

Setan merupakan musuh yang nyata bagi bani Adam. Permusuhan mereka terhadap mereka bermula tatkala pembesar mereka Iblis -*la'anhullaah*- diusir oleh Allah -*Ta'ala*- dari surga karena enggan memberikan sujud penghormatan terhadap kakek kita, Adam -*alaihissalaam*-. Permusuhan iblis ini kemudian ia kobarkan pada keturunan dan bala tentaranya dari kalangan setan jin dan manusia, agar mereka bisa menyesatkan manusia dari jalan Allah -*Ta'ala*- dan menjerumuskan mereka kedalam jurang kesesatan dan kegelapan neraka. Allah -*Ta'ala*- menegaskan adanya permusuhan Iblis dan setan ini dalam firman-Nya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾ فاطر: ٦

Artinya: “Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. Faathir: 6).

Hanya saja para setan tidak akan sanggup menggoda dan menyesatkan orang-orang yang rajin dan benar-benar taat dan ikhlas beribadah kepada Allah -*Ta'ala*-:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ النحل: ٩٩

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ النحل: ١٠٠

Artinya: "Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah". (QS An-Nahl: 99-100).

Ayat ini menunjukkan bahwa setan hanya bisa sukses menggoda dan memperdaya orang-orang yang menaati godaan dan bisikan nafsu yang ia rasukkan dalam hati mereka, baik dari kalangan orang-orang mukmin yang suka bermaksiat ataupun dari kalangan orang kafir. Hanya saja, sebagai seorang musuh bebuyutan yang abadi, Iblis dan bala tentaranya dari kalangan setan tidak akan menyerah begitu saja tatkala melihat seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah, namun mereka juga menyiapkan ragam langkah dan merencanakan berbagai misi demi mengeluarkan seorang manusia dari jalur ketaatan dan sikap istiqamah. Langkah dan misi mereka ini begitu sangat berbahaya sampai-sampai Allah -Ta'ala- secara khusus seringkali memperingatkan manusia darinya, misalnya dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar." (QS. An-Nur: 21)

Ayat ini juga menegaskan bahwa para setan tidak menerapkan satu langkah saja

dalam menggiring manusia agar meninggalkan ketaatan dan terjerumus dalam maksiat, namun mereka menerapkan beberapa langkah dan cara-cara tertentu dengan memperhatikan titik terlemah dari sifat manusia. Bila mereka mendapati seorang hamba tersebut memiliki kekuatan agama dan sikap istiqamah maka mereka akan menggodanya agar memperbanyak melakukan perkara-perkara mubah dengan misi agar sang hamba tersebut tidak terlalu banyak melakukan amalan-amalan sunat, lalu kemudian sedikit demi sedikit ia digiring untuk tidak terlalu memperhatikan amalan wajib.

Dalam bukunya "Madaarij As-Saalikiin (1/237)" Ibnul-Qayim *-rahimahullah-* menyebutkan bahwa dalam menjauhkan manusia dari ketaatan, para setan menerapkan tujuh langkah cerdik lagi licik. Secara singkat, tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Setan menuntun manusia menuju pintu kekafiran kepada Allah, dan kepada agama-Nya serta hari perjumpaan dengan-Nya. Bila ia sukses dalam langkah ini, maka ia akan tenang beristirahat karena telah sukses menjalankan misi terbesarnya. Namun bila manusia selamat dari jeratan kekafiran ini, maka setan akan berusaha menjerumuskannya dalam langkah kedua yaitu:

Kedua: Setan menuntunnya menuju pintu bid'ah, yang terbagi dalam dua komponen:

1. Memiliki keyakinan / aqidah yang menyelisihi kebenaran yang diturunkan oleh Allah lewat rasul dan kitab-Nya.
2. Beribadah dengan cara yang tidak diizinkan dan disyariatkan oleh Allah *-Ta'ala-*.

Bila seorang manusia sukses terjauhkan dari dua jenis bid'ah ini dengan cahaya sunnah dan sikap *mutaaba'ah* / ketaatan terhadap Al-Quran dan Sunnah, maka setan akan berusaha mendatangnya dengan langkah lain, yaitu:

Ketiga: Setan menuntunnya menuju lingkaran dosa-dosa besar. Bila setan sukses menjerumuskannya dalam dosa besar ini, ia akan memperindah dosa ini bagi dirinya, membisikkannya agar terus menerus menunda taubat, dan merasukkan keyakinan dalam hatinya bahwa ampunan Allah lebih luas. Namun bila seorang manusia mampu menghindarkan diri dari dosa-dosa besar ini, maka setan akan mendatangnya lewat langkah keempat.

Keempat: Setan menuntunnya menuju lingkaran dosa-dosa kecil. Ia pun membisikan dalam hatinya bahwa dosa-dosa kecil tidaklah berbahaya bagi dirinya asal menjauhi dosa-dosa besar, dan bahwasanya menghapus dosa-dosa kecil cukup dengan perbuatan baik. Sehingga manusia pun senantiasa meremehkan perkara dosa kecil sampai ia terus menerus melakukannya dan menjadi kebiasaannya. Namun bila manusia bisa selamat dari langkah setan ini dengan banyak bertaubat, menghindarkan diri darinya, dan dengan banyak beramal kebaikan, maka setan mengikuti langkah kelima.

Kelima: Setan menuntunnya menuju lingkaran perkara mubah. Dengan terjerumus dalam lingkaran mubah ini, seseorang akan sedikit melakukan banyak ketaatan dan amalan-amalan yang sunat dan berpahala, sehingga ia pun bisa saja meninggalkan banyak amalan sunat, lalu banyak meninggalkan amalan wajib. Namun bila manusia bisa terbebaskan dari jeratan ini dengan petunjuk Ilahi, dan ilmu, maka setan akan menempuh langkah lain berikut.

Keenam: Setan menuntunnya untuk melakukan amalan-amalan yang kurang afdhal / utama, agar ia meninggalkan amalan-amalan yang lebih afdhal. Karena ketika setan gagal menjauhkan manusia dari amalan pahala, maka ia setidaknya menginginkan agar manusia tersebut tidak meraih pahala secara sempurna dan tidak mencapai derajat tertinggi dari suatu ketaatan, maka ia pun menyibukkan manusia

dengan amalan yang fadhilahnya kurang atau sedikit agar tidak melakukan amalan yang fadhilah dan pahalanya lebih banyak. Tentunya, manusia yang sampai pada tingkat keenam ini adalah manusia yang jumlah mereka sangat sedikit di dunia ini, adapun kebanyakan mereka maka telah terjatuh dalam langkah pertama dan kedua. Bila manusia selamat dari langkah setan yang ke enam ini, maka tidak ada langkah lain yang setan bisa lakukan atas dirinya kecuali satu langkah yang mesti dirasakan oleh orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah yaitu:

Ketujuh: Setan mengerahkan semua bala tentaranya dari kalangan jin dan manusia agar menyakiti manusia tersebut baik dengan tangan, ataupun lisan mereka. Semakin derajat taqwanya tinggi maka semakin besar pula langkah setan untuk menyakiti dirinya, baik berupa menyeru manusia agar mencela dan menyesatkannya atau menyeru mereka agar menjauhi dan tidak mengikutinya. Langkah setan yang ketujuh ini tidak bisa dihindari oleh setiap manusia yang bertaqwa sebab sudah merupakan sunnatullah: semakin seseorang istiqamah dan giat berdakwah di jalan Allah, maka para setan pun semakin giat mencunter gerakan dakwahnya. Ia akan terus menerus menabuh genderang perang dengan iblis dan bala tentaranya dari kalangan setan jin dan manusia hingga menemui ajalnya.

Inilah tujuh langkah Iblis dan para setan dalam menjerumuskan manusia kedalam kekafiran dan maksiat, semoga Allah -*Ta'ala*- menjadikan kita semua sebagai orang yang berada dalam lingkaran ketujuh yang senantiasa menabuh genderang perang dengan mereka, *aamiin*.

Diantara tipu daya dan makar setan yang senantiasa ia kerahkan agar menjerumuskan manusia dalam dosa adalah:

1. Mengubah ciptaan Allah, sebagaimana ucapan setan yang dikisahkan Allah:

وَلَأْمُرَنَّهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ

Artinya: "Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." (QS An-Nisa': 119).

2. Menimbulkan permusuhan antara orang-orang saleh, sebagaimana dalam hadis:

إن الشيطان قد أيس أن يعبد المصلون في جزيرة العرب، ولكن في التحريش بينهم

Artinya: "Sesungguhnya syaitan telah putus asa dari (mendapatkan) penyembahan dari orang-orang yang shalat di jazirah arab, akan tetapi dia akan selalu mengadu domba di antara mereka." (HR. Muslim: 2812).

3. Memperindah perbuatan buruk dan amalan bid'ah. Dalam Al-Quran, Allah -Ta'ala- mengisahkan:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (QS Al-Hijr: 39-40).

Marilah kita semua selalu berlingung kepada Allah -Ta'ala- dari godaan dan tipu daya setan, dengan banyak berdoa, dan berlingung kepadanya, menjalankan berbagai ketaatan, mengikuti sunnah Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam-, menuntut ilmu dan mempelajari Al-Quran. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mukhlis yang terjaga dari godaan dan tipu daya setan. Aamiin.[]

25

FITNAH TERBESAR AKHIR ZAMAN

Skandal penipuan berupa sihir atau sulap yang berkedok penggandaan uang yang sering marak akhir-akhir ini telah sering menipu banyak muslim yang mengambil bagian sebagai pengikut atau anggota perkumpulan oknum penipu atau tukang sihir tersebut, dan yang mengesankan adalah tak jarang di antara mereka yang berstatus sebagai miliarder atau kaum intelektual. Dari skandal penipuan atau sihir yang sanggup menipu banyak orang ini, kita bisa menyimpulkan bahwa fitnah dan iming-iming 'orang-orang kecil' tersebut saja sudah sanggup membuat banyak muslim tertipu, apalagi kalau sudah diperhadapkan dengan Dajjal yang sesungguhnya, yang memiliki kekuatan ilmu sihir dan penipuan ratusan kali lipat dibandingkan dengan mereka, tentunya akan sangat menipu banyak orang dan membuat mereka terfitnah atau tertipu untuk menjadi pengikut setianya. Dalam suatu hadis shahih dari Hisyam bin 'Amir al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mengabarkan:

ما بين خلق آدم إلى أن تقوم الساعة فتنة أكبر من فتنة الدجال

Artinya: "Tidaklah ada fitnah yang paling besar yang terjadi antara rentang waktu penciptaan Adam hingga terjadinya hari kiamat yang melebihi besarnya fitnah Dajjal". (HR Ahmad: 16265).

Lantaran fitnah dan tipuannya yang luar biasa hebat, seluruh para Nabi yang diutus oleh Allah *Ta'ala* mesti memperingatkan umatnya dari fitnah atau tipuan Dajjal ini, sebagaimana dalam hadis:

ما بعث نبي إلا أنذر أمته الأعور الكذاب، ألا إنه أعور، وإن ربكم ليس بأعور، وإن بين عينيه مكتوب كافر

Artinya: "Tidaklah seorang Nabi diutus (oleh Allah) kecuali ia memperingatkan umatnya dari si buta bermata satu lagi pendusta (yaitu Dajjal), ingatlah dia itu bermata satu, sedangkan Tuhan kalian tidaklah bermata satu, dan sungguh di antara kedua matanya tertulis كافر (Kafir)". (HR Bukhari: 7131).

Bahkan lantaran khawatirnya Nabi kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dari adanya fitnah Dajjal terbesar ini di tengah-tengah umatnya, beliau selalu saja mewanti-wanti mereka akan bahaya fitnah ini dan dalam banyak hadis beliau telah menjabarkan pada mereka hal-hal yang berkaitan dengan Dajjal ini secara terperinci. Berikut bahasan singkatnya:

Ciri Fisik Dajjal

Dajjal bermakna penipu dan pendusta. Ia memiliki beberapa sifat yang mesti diketahui oleh setiap muslim, di antaranya:

1. Memiliki satu mata, dan di dahinya tertulis kata (كافر) atau "kafir" yang bisa dibaca oleh setiap muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadis sebelumnya.

2. Dalam suatu hadis disebutkan:

إِنَّ مَسِيحَ الدَّجَالِ رَجُلٌ قَصِيرٌ أَفْحَجٌ، جَعْدٌ أَعْوَرٌ، مَطْمُوسٌ الْعَيْنِ، لَيْسَ بِنَاتئةٍ
وَلَا جَحْرَاءَ

Artinya: "Sesungguhnya Masih Dajjal itu seorang lelaki yang pendek, jalannya mengenggang, rambutnya pendek, buta sebelah matanya, tidak tersembul dan tidak pula terlalu ternggelam". (HR Abu Daud: 4320, hasan lighairihi).

3. Dalam hadis lain:

وَأَمَّا مَسِيحُ الضَّلَالَةِ، فَإِنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، عَرِيضُ النَّحْرِ، فِيهِ دِفْءٌ

Artinya: "Adapun Masih al-Dhalalah (Dajjal), maka sesungguhnya dia buta sebelah matanya, keningnya lebar, atas dadanya bidang dan badannya agak bongkok." (HR Ahmad: 7905, shahih).

Mengapa Fitnah Dajjal Dianggap Sebagai Fitnah Terbesar?

Mungkin banyak diantara kita masih bertanya-tanya, kenapa fitnah Dajjal ini merupakan fitnah terbesar yang ada di dunia ini sebagaimana disebutkan dalam hadis sebelumnya ? Jawabannya adalah pada poin-poin berikut:

1. Ia memiliki ilmu sihir tingkat paling tertinggi di dunia ini, dialah penghulu seluruh tukang sihir. Di antara bentuk sihirnya adalah:

- Memiliki surga untuk bisa menyeru banyak pengikut dan juga neraka agar bisa menakut-nakuti orang-orang yang berpegang teguh dengan keimanan. Dalam

hadis shahih disebutkan:

معه جنة ونار، فناره جنة وجنته نار

Artinya: "Ia memiliki surga dan neraka, tapi hakikatnya nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka". (HR Muslim: 2934).

- Menghidupkan orang mati yang ia bunuh (seizin Allah tentunya), sebagaimana dalam hadis bahwa: "Dajjal membunuh seseorang lalu menghidupkannya kembali" (HR Muslim: 2938).
- Sanggup merubah bentuk setan dengan rupa orang-orang yang telah wafat dengan tujuan menyeru keluarganya yang masih hidup –yang menyangkannya dihidupkan kembali oleh Dajjal- agar menuhankan Dajjal (Dalam HR Ibnu Majah: 4067).
- Sanggup menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman seketika dengan sihirnya. Dari Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu*: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فيأتي على القوم فيدعوهم، فيؤمنون به ويستجيبون له، فيأمر السماء فتمطر،
والأرض فتنبت

Artinya: "Dia datang kepada satu kaum mendakwahi mereka. Mereka pun beriman kepadanya, menerima dakwahnya. Maka Dajjal memerintahkan langit untuk hujan dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, maka turunlah hujan dan tumbuhlah tanaman". (HR. Muslim: 2937).

- Ia sanggup mendatangi seluruh tempat di muka bumi ini dalam waktu singkat selain Mekah dan Madinah karena keduanya dijaga oleh para malaikat. Dalam hadis shahih Tamim Ad-Dari, bahwa Dajjal berkata:

فأخرج فأسير في الأرض فلا أدع قرية إلا هبطتها في أربعين ليلة غير مكة
وطيبة، فهما محرمتان علي كلتاها، كلما أردت أن أدخل واحدة – أو واحدا
– منهما استقبلني ملك بيده السيف صلتا، يصدني عنها

Artinya: "...maka aku akan keluar dan mengelilingi dunia. Tidak ada satupun daerah kecuali aku masuki dalam waktu 40 malam, kecuali Makkah dan Thayibah (nama lain Madinah) karena keduanya diharamkan atasku. Setiap aku akan memasuki salah satunya, maka aku dihalangi oleh malaikat-malaikat yang di tangan-tangan mereka terenggam pedang-pedang yang terhunus menghalauku dari keduanya..." (HR Muslim: 2942).

2. Sebagian ulama menyatakan bahwa pada awalnya Dajal mendakwahkan kesesatannya dengan mengaku sebagai seorang muslim, kemudian mengaku sebagai nabi dan pada akhirnya mengaku sebagai Tuhan. Syaikh Al-'Utsaimin rahimahullahu berkata: "Telah disebutkan, awal mula ia (Dajjal) keluar menyeru kepada Islam, mengaku sebagai muslim. Kemudian mengaku sebagai nabi, setelah itu mengaku sebagai tuhan." (Asy-Syarh Al-Mumti': 3/268).

Tempat Munculnya Dajjal dan Para Pengikutnya

Waktu munculnya Dajjal ini adalah di akhir zaman, mendekati hari kiamat, di mana kemunculannya merupakan salah satu tanda hari kiamat yang besar. Adapun tempat munculnya maka telah disebutkan dalam hadis shahih yaitu:

أن الدجال يخرج من أرض بالمشرق، يقال لها: خراسان، يتبعه أقوام كأن
وجوههم المجان المطرقة

Artinya: “Dajjal itu keluar dari bumi sebelah timur yang disebut Khurasan (bagian timur negeri Iran / Persia). Dajjal akan diikuti oleh kaum yang wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit”. (HR. Tirmidzi: 2387 dan Ibnu Majah: 4072).

Adapun pengikutnya, maka berasal dari orang-orang kafir utamanya kaum yahudi dan orang-orang munafik yang mengaku sebagai umat Islam. Dalam hadis:

يخرج الدجال من يهودية أصبهان، معه سبعون ألفا من اليهود عليهم السيجان

Artinya: “Dajjal akan keluar dari Yahudiyah Ashbahan dan 70.000 orang Yahudi yang memakai mahkota akan jadi pengikutnya.” (HR Ahmad: 13344, hadis hasan).

Cara Menghindari Fitnah Dajjal

Fitnah Dajjal ini merupakan puncak dari adanya fitnah dan tipuan yang berada di tengah-tengah umat manusia, sehingga fitnahnya pun sangatlah besar, orang yang tidak mengikutinya dan menuhankannya akan disiksa dan dibunuh, kekuasaannya yang zalim lagi bengis meliputi seluruh penjuru dunia, kecuali dua kota suci Mekah dan Madinah yang tidak bisa ia kuasai karena dijaga ketat oleh para malaikat. Untuk menghindarkan umat Islam dari fitnah terbesar ini, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menganjurkan beberapa cara agar bisa dipraktekkan oleh seluruh umatnya, di antaranya:

1. Memperkuat iman dan ketauhidan kepada Allah serta mengetahui sifat-sifat-Nya sehingga tidak bisa tertipu oleh fitnah Dajjal yang mengaku sebagai tuhan. Inilah yang diisyaratkan oleh beliau dalam sabdanya:

ألا إنه أعور، وإن ربكم ليس بأعور، وإن بين عينيه مكتوب كافر

Artinya: "Ingatlah dia (Dajjal) itu bermata satu, sedangkan Tuhan kalian tidaklah bermata satu, dan sungguh diantara kedua matanya tertulis كافر (Kafir)". (HR Bukhari: 7131).

2. Menghafal dan memahami 10 ayat di permulaan surat al-Kahfi atau 10 ayat di akhir surat al-Kahfi, sebagaimana dalam HR Muslim (809):

"من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال", قال شعبة:
من آخر الكهف

Artinya: "Barangsiapa yang menghafal 10 ayat di permulaan surat al-Kahfi maka ia akan dihindarkan dari fitnah Dajjal", dalam riwayat Syu'bah: "10 ayat di akhir surat al-Kahfi".

3. Senantiasa membaca doa perlindungan dari fitnah Dajjal, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

إذا فرغ أحدكم من التشهد الآخر، فليتعوذ بالله من أربع: من عذاب جهنم،
ومن عذاب القبر، ومن فتنة المحيا والممات، ومن شر المسيح الدجال

Artinya: "Jika seorang di antara kamu telah bertasyahud akhir (dalam shalat) maka hendaknya berlindung kepada Allah dari 4 perkara, dengan mengucapkan: "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari keburukan fitnah Masih Dajjal". (HR Muslim: 588).

4. Adapun orang yang hidup tatkala munculnya Dajjal ini, maka ia harus melakukan beberapa hal:

- Ia harus berusaha untuk menjauhi Dajjal dan tidak bertemu dengannya, sebab fitnahnya sangatlah kuat dan besar, sebagaimana petunjuk Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* dalam HR Ahmad (10118): *"Siapa yang mendengar munculnya Dajjal maka ia harus menjauhkan diri darinya"*.
- Bila telah diperhadapkan dengan Dajjal yang membawa surga dan nerakanya, maka hendaknya memilih untuk tidak mentaati Dajjal dan memasuki nerakanya sebab ia bukanlah neraka yang hakiki, dalam hadis:

فَإِذَا أُدْرِكْنَ أَحَدٌ، فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيَغْمِضْ، ثُمَّ لِيَطْأُ طَرَفَ رَأْسِهِ
فِي شَرْبٍ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ

Artinya: *"Jika ia (Dajjal beserta surga nerakanya) dijumpai oleh seseorang (muslim) maka ia hendaknya mendatangi sungai yang ia lihat sebagai nerakanya (Dajjal), lalu ia memasukkan dan menundukkan kepalanya didalamnya, dan meminum dari airnya sebab airnya begitu dingin"*. (HR Muslim: 2934).

Sebagaimana yang umum diketahui bahwa ketika fitnah Dajjal telah meluas ke seluruh penjuru bumi, dan tidak ada yang selamat darinya kecuali kaum mukminin yang berjumlah sedikit, maka Allah pun menurunkan Nabi Isa *'alaihissalam*, dan beliauulah yang kemudian memimpin pasukan umat Islam untuk memerangi dan menumpas Dajjal dan para pengikutnya. *Wallaahu a'lam*.

Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita semua dari fitnah Dajjal ini, baik Dajjal terbesar (Masih Dajjal), maupun dajjal-dajjal kecil berupa nabi-nabi palsu, maupun para tukang sihir, *aamiin*.[]

26

TELAGA RASULULLAH ﷺ DAN ORANG-ORANG YANG TERUSIR DARINYA

Sudah menjadi cita seorang muslim tuk berjumpa dengan Sang Nabi, sosok teladan yang namanya tak pernah luput dari lisan dan hatinya, yang senantiasa menghiasi untaian syahadat, dan rangkaian shalawat dalam kesehariannya. Perjumpaan indah yang seringkali diharap oleh setiap orang yang masih beriman dengan hari akhirat dan kebangkitan, baik ia muslim yang saleh ataupun yang bergelimang dalam maksiat dan dosa. Lalu kapankah seorang muslim akan berjumpa pertama kali dengan beliau di akhirat kelak ? Sebuah tanda tanya yang membutuhkan jawaban indah seindah angan dan impian perjumpaan tersebut.

Ia adalah perjumpaan sakral di pinggir telaga suci beliau di Padang Mahsyar. Setiap umat -dalam suhu panas dan kondisi telanjang- akan mencari Nabi mereka yang menanti di telaga-telaga yang telah disediakan oleh Allah -*Ta'ala*- untuk setiap Nabi. Adapun Nabi kita maka ia memiliki Telaga Al-Kautsar yang air berkahnya terpancar dari

sebuah sungai dalam surga yang juga dikenal dengan sebutan Sungai Al-Kautsar. Sebagaimana Allah -Ta'ala- sebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ الْكَوْثَرُ: ١

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberimu anugrah Al-Kautsar." (QS. Al-Kautsar: 1).

Di sanalah setiap umat Muhammad -shallallahu'alaihi wasallam- kan berbondong-bondong mencari tempat berteduh dan seteguk air penghilang dahaga di bawah teriknya mentari Padang Mahsyar. Dalam perihal ini Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda:

إِنْ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

Artinya: "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki telaga (di Padang Mahsyar), mereka saling berbangga telaga siapakah diantara mereka yang paling banyak pengunjungnya? Dan saya berharap telagaku menjadi yang terbanyak pengunjungnya." (HR Tirmidzi: 2443, dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah: 1589).

Pada dasarnya, Al-Kautsar adalah nama sungai dalam Surga yang khusus disediakan untuk Nabi kita, hanya saja karena telaga beliau yang ada di Padang Mahsyar kelak mengalir dari Sungai Al-Kautsar tersebut sehingga telaga itu pun dijuluki juga dengan nama Telaga Al-Kautsar. Dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- bersabda:

الكوثر نهر في الجنة، حافتاه من ذهب، ومجراه على الدر والياقوت، تربته أطيب من المسك، وماؤه أحلى من العسل، وأبيض من الثلج

Artinya: *“Al Kautsar adalah sungai di surga. Tepiannya terbuat dari emas. Salurannya adalah mutiara dan batu permata. Tanahnya lebih harum dari minyak kasturi. Airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju.”* (HR Tirmidzi: 3361, hasan shahih).

Demi memotivasi umatnya, Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- seringkali menyebutkan sifat-sifat Telaga Al-Kautsar ini dihadapan para sahabatnya, bahkan seringkali menjawab pertanyaan yang diajukan pada beliau seputar telaga ini. Diantara kriteria telaga ini disebutkan dalam hadits-hadits berikut:

- Mengenai sifat-sifat air dan sumbernya, Tsauban –radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda ketika ditanya tentang air telaga beliau:

أشد بياضا من اللبن، وأحلى من العسل، يغت فيه ميزابان يمدانه من الجنة،
أحدهما من ذهب، والآخر من ورق

Artinya: *“(Airnya) lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, airnya mengalir dengan deras ke dalamnya melalui dua pancuran dari surga (sungai Al-Kautsar). Salah satunya terbuat dari emas dan yang kedua dari perak.”* (HR Muslim: 2301).

- Adapun aroma dan jumlah bejananya, maka disebutkan dalam hadis Abdullah bin Amr -radhiyallahu 'anhuma-:

ماؤه أبيض من اللبن، وريحه أطيب من المسك، وكيزانه كنجوم السماء، من
شرب منها فلا يظمأ أبدا

Artinya: *“Airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih harum dibandingkan minyak kasturi. Jumlah bejananya bagaikan bintang-bintang di langit. Barang siapa minum darinya; niscaya ia tidak akan pernah merasa dahaga selamanya”* (HR Bukhari: 6579)

dan Muslim: 2292)

- Sedangkan luasnya maka disebutkan oleh beliau dalam banyak hadits, diantaranya:

حوضي مسيرة شهر، وزواياه سواء

Artinya: *"Telagaku itu panjangnya sejarak satu bulan, tepi-tepinya juga sejarak itu."*
(HR Muslim: 2292).

Dalam hadits lain:

إِنَّ لِي حَوْضًا، طُولُهُ مَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku memiliki telaga, panjangnya antara Mekah ke Baitul Maqdis"* (HR Ibnu Abi 'Aashim dalam Al-Sunnah: 723).

Juga hadits:

إِنْ قَدَرِ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ

Artinya: *"Sesungguhnya panjang ukuran telagaku sebagaimana dari Ailah (Palestina) dan Shan'a (Yaman)"* (HR Bukhari: 6580 dan Muslim: 2303).

Dalam hadis lain, ketika beliau ditanya tentang lebarnya, beliau menjawab:

من مقامي إلى عمان

Artinya: *"(Pangang telagaku) adalah antara tempatku ini (Madinah) dengan Oman"*.
(HR Muslim: 2301).

Dalam HR Bukhari (6577):

أمامكم حوض كما بين جرباء وأذرح

Artinya: "Di hadapan kalian ada telaga, jaraknya antara Jarbaa' dan Adzruh (Dua tempat di daerah Syam)".

Hadis-hadis ini secara tekstual saling bertentangan satu sama lain karena masing-masing menyebutkan jarak atau luas telaga yang berbeda, namun hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi -rahimahullah-: "Sebagian orang menyangka bahwa penetapan jarak atau luas telaga dalam hadis-hadis ini saling kontradiksi, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sebab utama Nabi -shallallahu'alaihi wasallam- mengungkapkan hadis-hadis tentang luas telaga ini dengan banyak kali dan dengan teks berbeda, karena beliau ingin memberikan gambaran jelas kepada setiap para sahabat yang mendengarkannya dengan jarak yang mereka ketahui di negerinya masing-masing. Sehingga beliau bersabda kepada Penduduk Syam bahwa luasnya antara Adzruh dan Jarbaa' (karena keduanya berada di Syam), dan bersabda kepada Penduduk Yaman bahwa luasnya antara Shan'a ke Aden (karena keduanya berada di Yaman), dan demikian seterusnya. Dan dalam kali yang lain beliau menyebutkan luasnya dengan jarak perjalanan dengan sabdanya: panjangnya sejarak satu bulan perjalanan. Dan maksud semuanya adalah bahwa telaga ini sangatlah luas antara lebar dan panjangnya... Wallaahu a'lam". (At-Tadzkirah: 706).

Dengan sifat dan kriteria telaga di atas tentunya sangat pantas bila siapa saja yang meminumnya maka tidak akan pernah merasa dahaga lagi selama-lamanya. Bahkan dengan luasnya telaga ini, tentunya seluruh umat Islam akan sangat leluasa untuk bisa menimba air darinya dengan bejana yang jumlahnya tak terhingga lalu memuaskan dahaga Padang Mahsyar yang tentunya sangat menyiksa. Namun ternyata tak semua umat Islam dibolehkan untuk mendekati telaga ini, akan ada diantara umat Nabi

Muhammad -*shallallahu'alaihi wasallam*- yang akan dihardik dan terusir darinya bahkan tak akan pernah bisa meneguk satu tetes pun dari air telaga yang berkah ini. Siapakah mereka dan apa kriteria mereka ? Dalam mengkaji hadis-hadis seputar orang-orang yang terusir dari telaga Rasulullah, maka kita akan mendapati mereka terbagi dalam empat golongan;

Pertama: Orang-orang yang beriman dan berjumpa dengan Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*-, namun kemudian murtad sebelum beliau wafat atau setelah wafat. Mereka ini kebanyakan berasal dari bangsa arab badui dan yang membantu Musailamah Al-Kadzdzab dalam memerangi umat Islam dibawah pimpinan Khalifah Abu Bakar -*radhiyallahu'anhu*-.

Kedua: Kaum Munafik. Mereka ini adalah orang-orang munafik yang menampakkan keimanan kepada Nabi -*shallallahu'alaihi wasallam*-, dan menyembunyikan kekufuran.

Dua golongan inilah yang dipanggil oleh Rasulullah dengan julukan "sahabatku" tapi karena mereka telah murtad setelah beliau wafat atau menyembunyikan kekufuran, akhirnya mereka terusir dari telaganya sebagaimana dalam hadis:

ليردن علي الحوض رجال ممن صاحبي، حتى إذا رأيتهم ورفعوا إلي اختلجوا
دوني، فلاقولن: أي رب أصيحابي، أصيحابي، فليقالن لي: إنك لا تدري ما
أحدثوا بعدك

Artinya: "Sungguh akan datang pada telagaku orang-orang yang pernah menjadi sahabatku, sehingga ketika aku telah melihat mereka dan mereka ditampakkan padaku, merekapun dijumpai dariku. Maka sayapun berkata: "Ya Rabb, mereka adalah sahabatku, mereka adalah sahabatku. Maka dikatakan padaku: Sesungguhnya engkau

tidak pernah tahu apa yang telah mereka ada-adakan (dalam perkara agama ini) setelahmu" (HR Bukhari: 6582, dan Muslim: 2304).

Sekte Syiah Rafidhah -yang sesat lagi menyesatkan- menjadikan hadis ini sebagai celaan dan kutukan terhadap seluruh para sahabat Nabi dan menyatakan bahwa mereka murtad sepeninggal beliau sehingga mereka terusir dari telaga. Namun pemahaman mereka ini sangatlah fatal, karena makna hadis tidak demikian dan sama sekali bertentangan dengan banyak ayat Al-Quran dan teks hadis-hadis yang menyimpulkan bahwa para sahabat telah diridai Allah dan mereka kekal dalam surga-Nya. Adapun makna hadis ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam dua golongan diatas. Syaikh Abdul-Qahir Al-Baghdadi –*rahimahullah*- berkata: *"Semua umat Islam sepakat bahwasanya umat Islam yang murtad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah berasal dari kabilah Kindah, Hanifah, Fazarah, Bani Asad, dan Bani Bakr bin Wail, dan sama sekali tidak ada yang murtad dari kalangan Anshar ataupun Muhajirin (seperti yang diklaim syiah-pent)... dan seluruh Ahli Sunnah sepakat bahwa yang ikut serta dalam Perang Badr adalah masuk surga, demikian pula yang ikut serta dalam Baiat Ridwan di Hudaibiyah". (Al-Farq Baina Al-Firaq: 353).*

Ketiga: Ahli Bid'ah yang membuat-buat perkara baru dalam agama Islam seperti Sekte Khawarij, Syiah, Mu'tazilah, dan lainnya. Hal ini disebutkan dalam teks hadis:

إني على الحوض حتى أنظر من يرد علي منكم، وسيؤخذ أناس دوني، فأقول:
يا رب مني ومن أمتي، فيقال: أما شعرت ما عملوا بعدك؟ والله ما برحوا بعدك
يرجعون على أعقابهم

Artinya: *"Sesungguhnya aku akan berdiri di atas telaga, sehingga aku akan melihat beberapa orang akan datang kepadaku diantara kalian (umatku), dan beberapa manusia dihalau dariku, dan aku akan berkata, "Ya Rabb, mereka dari golonganku,*

bagian dari ummatku.” Kemudian akan dikatakan, “Apakah kamu mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu? Demi Allah, mereka telah berbalik ke belakang (murtad).” (HR Bukhari: 6593, dan Muslim: 2293, dari Asma' bin Abi Bakr radhiyallahu'anhuma).

Juga termasuk orang yang melaksanakan sunnah tapi dengan niat untuk mendapatkan harta/manfaat dunia, sebagaimana disebutkan Imam Asy-Syathibi *rahimahullah* ketika menjelaskan hadis ini: *"Kategori (orang yang terjauhkan dari telaga) ini juga termasuk orang yang meyakini adanya sunnah dan mengamalkannya namun dengan niat untuk meraih harta dunia semata, bukan dengan niat beribadah kepada Allah, karena hal itu merupakan tabdil (bentuk perubahan) pada sunnah tersebut dan bentuk pengeluarannya dari kedudukan syar'inya" (Al-I'tisham: 1/96).*

Keempat: Orang-orang muslim yang suka tenggelam dalam maksiat dan dosa besar. Ini diisyaratkan oleh hadis:

سَيَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يَأْمُرُونَكُمْ بِمَا لَا يَفْعَلُونَ، فَمَنْ صَدَقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظَلَمِهِمْ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَنْ يَرِدَ عَلَيَّ الْحَوْضُ

Artinya: *"Akan ada diantara kalian (umatku) para penguasa, yang memerintahkan kalian apa yang mereka tidak kerjakan, maka barangsiapa yang membenarkan kedustaan mereka dan membantu mereka dalam menjalankan misi kezaliman mereka, maka ia bukanlah bagian dariku, dan saya bukan bagian darinya, dan ia tidak akan bisa mendatangi telagaku (diakhirat kelak)". (HR Ahmad: 5702, hasan). Wallaahu a'lam.*

Semoga Allah -Ta'ala- menganugraahkan kita semua; sebuah perjumpaan indah dengan Rasul-Nya di telaga beliau, dan tidak mengharamkan kita dari meneguk air telaganya. *Aamiin.*[]

27

SAAT PELUANG KEBAIKAN DI DEPAN MATA

Di antara rahmat dan karunia Allah -*Ta'ala*- adalah menetapkan pelaksanaan beberapa ketaatan dan ibadah dalam waktu-waktu tertentu, sehingga kita mendapati banyak ibadah yang terikat dengan waktu, baik shalat lima waktu, zakat, ibadah haji, maupun puasa. Penetapan ibadah yang terikat dengan waktu ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang teratur, disiplin, dan sangat menghargai waktu. Selain itu, Allah juga menakdirkan adanya satu waktu, kondisi, atau bulan yang lebih utama dibandingkan yang lainnya dengan tujuan agar hamba-hamba-Nya bisa beribadah secara maksimal di waktu-waktu tersebut.

Kini, tak terasa seiring berjalannya waktu dan silih bergantinya siang dan malam, kita semua telah hampir memasuki bulan paling utama lagi penuh berkah, Ramadhan. Hanya saja banyak di antara umat Islam yang masih tidak peduli dengan hadirnya bulan yang mulia ini, bahkan tidak sedikit yang melalaikan berbagai waktu dan kesempatan emas yang terdapat di dalamnya. Setidaknya hal ini disebabkan oleh dua faktor utama:

1. Kejahilan terhadap fadhilah ramadhan dan amal saleh di dalamnya.
2. Adanya hawa nafsu yang lebih cenderung menganggap remeh keberadaan dan kemuliaan bulan ini.

Oleh karena itu, dalam diri setiap muslim perlu ditanamkan ilmu dan kesadaran akan pentingnya amalan saleh dalam bulan ini, dan bahwasanya Islam telah menjadikan bulan ini sebagai bulan yang paling utama dan mulia di antara bulan-bulan lainnya, serta sebagai momen mengevaluasi diri dan meningkatkan amal saleh. Imam Ibnul-Jauzi -rahimahullah- berkata: *"Tidak ada bulan lain yang sebanding dengan Ramadhan, tiada satu umat pun yang diutamakan dengan adanya bulan ini selain umat Islam, di dalamnya dosa-dosa terampuni, usaha ibadah terbalaskan ... maka muliakanlah siang harinya dengan puasa, dan lewatilah malam-malamnya dengan panjangnya tangisan dan shalat, semoga kalian bisa meraih negeri yang kekal dan negeri keselamatan (surga) beserta memandang wajah Dzat Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, dan mendampingi Nabi shallallahu'alaihi wasallam".* (Bustaan Al-Waa'idzhiin: 215).

Maka marilah berusaha mengisi hari-harinya dengan berbagai ibadah; puasa wajib, shalat malam (tarawih dan witr), membaca Al-Quran, sedekah, berdzikir, berdoa, membantu orang lain, memberikan makan sahur dan berbuka, i'tikaf, dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki banyak fadhilah. Sungguh, di hari kiamat kelak kita akan ditanya tentang waktu-waktu yang kita lewati di dunia ini sebagaimana dalam hadis:

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن عمره فيما أفناه

Artinya: *"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba hari kiamat kelak hingga ia ditanya tentang umurnya (masa kehidupannya), pada perkara apakah ia melewatinya?... "* (HR Tirmidzi: 2417, hasan shahih).

Tentunya, waktu dan momen-momen utama semisal Ramadhan akan lebih ditanyakan lagi oleh Allah -Ta'ala-, barangsiapa yang melalaikannya dan hanya mengisinya dengan perkara sia-sia atau bahkan perkara dosa maka ia berada dalam

kerugian yang besar, sebaliknya, siapa saja yang memanfaatkannya sebagai momen ibadah dan ketaatan maka ia akan menjadi manusia paling bahagia dunia akhirat.

Dalam menyambut dan melewati bulan yang mulia ini, seorang muslim seyogianya memperhatikan tiga hal berikut:

Pertama: Bertekad menjadikan Ramadhan sebagai momen taubat dan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Bila masih ada maksiat yang biasa dilakukan, maka Ramadhan adalah waktu yang paling tepat untuk berusaha sekuat hati meninggalkannya, dan kembali bertaubat kepada Allah -*Ta'ala*-. Seorang pendosa hendaknya malu untuk berbuat dosa di momen yang penuh berkah lagi agung ini, sebab ia telah membalas kebaikan Allah berupa karunia Ramadhan dengan keburukan yaitu dosa dan maksiat, bukan dengan sikap syukur dan ketaatan. Sebab itu, segeralah menuju luasnya rahmat-Nya dengan meninggalkan berbagai maksiat dan dosa, dan kembali mentaqwakan diri dengan berbagai amal saleh, karena pada hakikatnya lezatnya ibadah lebih besar dibandingkan dengan lezatnya maksiat, Ibnul-Qayim berkata: *"Allah telah menjadikan bagi amal kebaikan dan ketaatan; dampak positif lagi lezat dan baik, kelezatannya lebih besar dan berlipat ganda dibandingkan kelezatan maksiat, bahkan sama sekali tidak bisa dibandingkan dengannya, sebaliknya Dia juga menjadikan bagi perbuatan buruk dan dosa; dampak negatif yang dibenci dan penyakit hati yang kadarnya lebih besar berlipat ganda dibanding dengan kelezatan maksiat tersebut."* (Madaarij As-Saalikin: 1/423).

Kedua: Berusaha mengisi hari-hari Ramadhan dengan amal saleh secara maksimal khususnya pada 10 malam terakhir yang di dalamnya terdapat Lailatul-Qadr yang mana ibadah di dalamnya lebih baik daripada ibadah dalam kurun waktu seribu bulan, sebab momen Ramadhan begitu singkat dan akan berlalu, sedangkan kita tidak mengetahui apakah kita masih terus hidup tatkala ia kembali pada tahun berikutnya ?!. Ibnul-Qayim rahimahullah berkata: *"Di antara petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam bulan*

Ramadhan adalah memperbanyak amal ibadah ... di dalamnya beliau memperbanyak sedekah, dan berbuat baik, bacaan Al-Quran, shalat, dzikir, dan i'tikaf, beliau senantiasa mengkhususkan Ramadhan dengan ibadah-ibadah yang ia tidak khususkan dalam bulan-bulan lainnya." (Zaad Al-Ma'aad: 2/30).

Ketiga: Menghayati kembali bahwa tujuan hidup ini adalah beribadah kepada Allah, dan ibadah Ramadhan merupakan bagian dari ibadah dalam kehidupan ini yang hendaknya dijadikan sebagai bulan tarbiyah / pembinaan dan pembenahan diri agar tetap terbiasa dengan berbagai macam ibadah dan ketaatan meskipun di luar bulan Ramadhan.

Tatkala bulan Ramadhan telah mendekat, seorang muslim hendaknya menampakkan kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah -*Ta'ala*- sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- tatkala memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan menyeru mereka:

أتاكم رمضان شهر مبارك فرض الله -عز وجل- عليكم صيامه، تفتح فيه
أبواب السماء، وتغلق فيه أبواب الجحيم، وتغل فيه مردة الشياطين، لله فيه ليلة
خير من ألف شهر، من حرم خيرها فقد حرم

Artinya: "Ramadhan telah mendatangi kalian, bulan yang penuh berkah, didalamnya Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka jahim ditutup, dan para pembesar setan dirantai, di dalamnya juga Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang dihalangi dari berbagai kebaikan di dalamnya maka ia telah diharamkan (dari mendapatkan kebaikan)". (HR An-Nasai: 2106, shahih).

Sungguh, betapa bahagianya jiwa ini apabila Ramadhan berlalu dalam keadaan dosa-dosa terampuni, diri ini diridhai oleh Allah, dan sifat taqwa telah tertanam dalam lubuk hati terdalam karena aura puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (QS Al-Baqarah: 183).

Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- juga bersabda:

من صام رمضان، إيماناً واحتساباً، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa (di Bulan) Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapakan (pahala dan keridhaan Allah), maka dia akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu." (Muttafaq 'Alaih).

Sebaliknya, celakalah orang-orang yang ditinggalkan Ramadhan sedangkan jiwa mereka masih terombang-ambing dalam gelombang syahwat dan hawa nafsu, dan dosa-dosa mereka belum terampuni, sebagaimana dalam hadis, Rasulullah bersabda:

أتاني جبريل عليه السلام، فقال: "يا مُحَمَّد من أدرك أحد والديه فمات فدخل النار فأبعده الله قل آمين"، فقلت: آمين

Artinya: "Jibril mendatangi, lalu berkata: Wahai Muhammad, barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan, lalu wafat sedangkan ia belum diampuni dosa-dosanya, niscaya ia akan dimasukkan kedalam neraka dan Allah akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya), katakanlah: aamiin." Maka aku pun menjawab: "aamiin". (HR Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir: 2022, hasan ligairihi).

Dalam hadis lain, Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- bersabda:

رغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له

Artinya: "Celakalah orang yang didatangi bulan Ramadhan, lalu Ramadhan itu pergi sebelum ia diampuni". (HR Tirmidzi: 3545, hasan ligairihi).

Hal ini disebabkan ia telah mengetahui keutamaan Ramadhan, dan memiliki kesempatan besar di dalamnya untuk beramal saleh, namun ia hanya melalaikannya dan sama sekali tidak mengagungkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan; sehingga Allah pun menghinakan dan merendahkaninya dengan tidak mengampuni dosa-dosanya serta mencelakakannya.

Marilah menjadikan Ramadhan kali ini sebagai peluang memperbaiki arah kehidupan kita yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Semoga kita semua dijadikan sebagai hamba yang tidaklah Ramadhan berlalu melainkan nama kita telah disebut sebagai nama yang dibebaskan dari api neraka, dosa-dosa kita telah terampuni, dan kita telah ditakdirkan sebagai penduduk surga. *Amiin.*[]

28

BEKAL-BEKAL RAMADHAN

Ramadhan adalah bulan yang paling mulia. Rahmat Allah senantiasa akan tercurahkan di dalamnya walaupun tanpa diharapkan. Namun demi meraihnya, seorang muslim harus mengarungi bulan ini dengan hati yang suci dan berbagai amalan saleh. Agar kita lebih semangat dalam menjalankan puasa dan amal-amal saleh yang menyertainya, Allah *Ta'ala* memotivasi kita semua dengan firman suci-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (QS. Al Baqarah : 183)

Motivasi Allah *Ta'ala* dalam ayat ini kepada orang-orang beriman agar mereka berpuasa tergambarkan dalam beberapa poin penting:

1. Adanya panggilan cinta dan motivasi yang menunjukkan tingginya derajat kita sebagai manusia yang tunduk pada aturan dan perintah-Nya, tatkala ia menyeru kita dengan seruan "*Wahai orang-orang yang beriman*".
2. Agar kita tidak merasa terzalimi dengan diberikan beban yang tidak diberikan pada umat-umat sebelumnya, Dia pun menyatakan: "*Sebagaimana (puasa ini) diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*". Hal ini juga berfungsi agar kita termotivasi untuk melaksanakan ibadah puasa dengan cara yang lebih baik dari umat-umat sebelumnya.
3. Untuk lebih memotivasi kita dalam menjalankannya, Dia menyebutkan hikmah di balik puasa ini, yaitu "*Agar kalian bertakwa*". Sebab itu, salah satu tanda orang yang ingin bertakwa adalah yang sungguh-sungguh menjalankan ibadah puasa.

Dalam hadits-haditsnya, Rasulullah juga banyak memotivasi para sahabatnya tatkala Ramadhan telah mendekat, sebagaimana sabdanya:

أتاكم رمضان شهر مبارك فرض الله -عز وجل- عليكم صيامه، تفتح فيه
أبواب السماء، وتغلق فيه أبواب الجحيم، وتغل فيه مردة الشياطين، لله فيه ليلة
خير من ألف شهر، من حرم خيرها فقد حرم

Artinya: "*Ramadhan telah mendatangi kalian, bulan yang penuh berkah, di dalamnya Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka jahim ditutup, dan para pembesar setan dirantai, didalamnya juga Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang dihalangi dari berbagai kebaikan didalamnya maka ia telah diharamkan (dari mendapatkan kebaikan)*". (HR Nasai: 2106, shahih).

Karena tujuan utama puasa ini adalah mewujudkan hakikat taqwa maka sangat pantas bagi seorang muslim membekali diri dalam bulan mulia ini dengan beberapa perkara, di antaranya:

Mempelajari Hal-Hal Terkait Ramadhan

Banyak di antara umat Islam yang masih tidak peduli dengan hadirnya bulan yang mulia ini, bahkan tidak sedikit yang tidak mau kembali mengkaji ilmu dan persoalan agama terkait bulan Ramadhan beserta amalan puasa dan ibadah lainnya di dalamnya. Setidaknya hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kejahilan terhadap fadhilah Ramadhan dan amal saleh di dalamnya, serta adanya hawa nafsu yang lebih cenderung menganggap remeh keberadaan dan kemuliaan bulan ini.

Oleh karena itu, dalam diri setiap muslim perlu ditanamkan ilmu dan kesadaran akan kemuliaan dan keutamaan bulan ini, beserta urgennya amalan saleh yang dikerjakan di dalamnya, dan bahwasanya Islam telah menjadikan bulan ini sebagai bulan yang paling utama dan mulia di antara bulan-bulan lainnya, serta menjadikannya sebagai momen untuk mengevaluasi diri dan meningkatkan amal saleh. Ibnul-Jauzi *rahimahullah* berkata: *"Tidak ada bulan lain yang sebanding dengan Ramadhan, tiada satu umat pun yang diutamakan dengan adanya bulan ini selain umat Islam, di dalamnya dosa-dosa terampuni, usaha ibadah terbalaskan ... maka muliakanlah siang harinya dengan puasa, dan lewatilah malam-malamnya dengan panjangnya tangisan dan shalat, semoga kalian bisa meraih negeri yang kekal dan negeri keselamatan (surga) beserta memandang wajah Dzat Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, dan mendampingi Nabi shallallahu'alaihi wasallam".* (Bustaan Al-Waa'idzhiin: 215).

Menjadikan Sya'ban Sebagai Moment Latihan Puasa

Memperbanyak puasa di bulan Sya'ban merupakan petunjuk Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, sebagaimana dalam hadis Aisyah *radhiyallahu'anha*:

ما رأيت رسول الله ﷺ استكمل صيام شهر إلا رمضان، وما رأيته أكثر صياما منه في شعبان

Artinya: "Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berpuasa sebulan penuh kecuali dalam Ramadhan dan saya tidak melihat beliau berpuasa lebih banyak daripada di bulan Sya'ban". (HR Bukhari: 1969, dan Muslim: 1156).

Para ulama mengatakan bahwa di antara alasan beliau memperbanyak puasa di bulan Sya'ban adalah untuk berlatih puasa sehingga terasa mudah menjalani puasa Ramadhan.

Puasa Sya'ban ini boleh dilakukan di seluruh bulan Sya'ban kecuali tanggal 30, karena hadis-hadis larangan puasa setelah pertengahan Sya'ban semuanya dhaif. Adapun larangan puasa tanggal 30 Sya'ban maka telah disebutkan dalam hadis shahih:

لا يتقدمن أحدكم رمضان بصوم يوم أو يومين، إلا أن يكون رجل كان يصوم صومه، فليصم ذلك اليوم

Artinya: "Janganlah seorang diantara kalian mendahului ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya kecuali jika seseorang telah terbiasa dengan puasanya, maka hendaknya ia berpuasa pada hari itu". (HR Bukhari 1914).

Mempersiapkan Amal Saleh Terbaik dan Menjauhi Dosa

Allah Ta'ala menganjurkan umat Islam agar mereka membekali diri dengan banyak amal saleh dalam bulan Ramadhan ini, sehingga Dia pun mensyariatkan adanya shalat malam (tarawih dan witr) yang dikerjakan dalam malam-malam Ramadhan, termasuk pada Lailatul-Qadr, dan memotivasi mereka untuk melaksanakannya, Rasulullah bersabda:

من قام رمضان، إيماناً واحتساباً، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "Barangsiapa yang berdiri (menunaikan shalat) di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni". (HR Bukhari: 38, dan Muslim: 359).

Juga bersabda:

من قام ليلة القدر إيماناً واحتساباً، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "Barangsiapa yang beribadah (shalat) pada lailatul qadar karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Bukhari, no. 1901).

Dianjurkan pula untuk mengerjakan amalan-amalan saleh lainnya, semisal: membaca Al-Quran, mengerjakan shalat-shalat sunat, membayar zakat, bersedekah, berzikir, berdoa, membantu orang lain, memberikan makan sahur dan berbuka, i'tikaf, dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki banyak fadhilah. Ibnul-Qayim *rahimahullah* berkata: "Di antara petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam bulan Ramadhan adalah memperbanyak amal ibadah ... di dalamnya beliau memperbanyak sedekah, dan berbuat baik, bacaan Al-Quran, shalat, dzikir, dan i'tikaf, beliau senantiasa mengkhususkan Ramadhan dengan ibadah-ibadah yang ia tidak khususkan dalam bulan-bulan lainnya." (Zaad al-Ma'aad: 2/30).

Sebaliknya, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga memperingatkan dari amalan-amalan dosa dan tercela sebagaimana dalam sabdanya:

من لم يدع قول الزور والعمل به، فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه

Artinya: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan berbuat dusta, maka Allah tidak peduli ia meninggalkan makan dan minumnya." (HR Bukhari: 1903).

Beliau juga bersabda:

الصيام جنة، وإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب

Artinya: *"Puasa itu adalah benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan puasa, maka janganlah dia berkata rafats (kotor) dan jangan pula bertengkar sambil berteriak."* (HR Bukhari: 1904 dan Muslim: 1151).

Akhlak yang dilarang dalam hadis ini sangat dilarang oleh Islam baik di dalam atau di luar Ramadhan, namun larangan tersebut lebih dipertegas lagi bila berada dalam bulan Ramadhan. Adapun amalan dosa yang dilakukan di dalamnya, maka akan mengurangi pahala puasa, bahkan bisa saja menghapus semua pahala puasa, sebagaimana ucapan sebagian salaf bahwasaya ghibah (menggunjing) dalam bulan puasa bisa menghapus pahala puasa seseorang, sehingga puasanya seakan-akan batal karena tidak menghasilkan pahala apapun. (Lihat: Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 8887-8890).

Tentunya, seorang muslim mesti bertekad untuk menjadikan Ramadhan sebagai momen taubat dan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Bila masih ada maksiat yang biasa dilakukan, maka Ramadhan adalah waktu yang paling tepat untuk berusaha sekuat hati meninggalkannya, dan kembali bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.

Merencanakan Ibadah Terbaik Di Akhir Ramadhan

Pada 10 hari terakhir bulan puasa, seorang muslim hendaknya meningkatkan aktifitas ibadahnya kepada Allah *Ta'ala*. Di antara amalan yang sangat dianjurkan pada saat ini adalah menghabiskan seluruh malamnya dengan munajat dan ibadah kepada Allah, serta mengerjakan ibadah i'tikaf, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bahwa *"dahulu beliau melakukan i'tikaf di sepuluh hari terakhir dari Ramadhan."* (HR Bukhari: 1928, dan Muslim: 1172). Juga *"bahwa bila telah masuk sepuluh terakhir Ramadhan, beliau mengencangkan tali pinggangnya (untuk sungguh-sungguh beribadah), menghidupkan malam-malamnya (dengan ibadah), dan membangunkan keluarganya (agar beribadah)."* (HR Bukhari: 1920)

Sungguh, betapa bahagianya jiwa ini bila menyambut Ramadhan dengan penuh semangat untuk beramal, dan mengiringi kepergiannya dalam keadaan dosa-dosa terampuni, diri ini diridhai oleh Allah, dan sifat taqwa telah tertanam dalam lubuk hati terdalam karena aura puasa dan amal saleh di dalamnya. Sebaliknya, celakalah orang-orang yang ditinggalkan Ramadhan sedangkan jiwa mereka masih saja terombang-ambing dalam gelombang syahwat dan hawa nafsu, dan dosa-dosa mereka belum terampuni, Rasulullah bersabda:

رغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له

Artinya: "Celakalah orang yang didatangi bulan Ramadhan, lalu Ramadhan itu pergi sebelum ia diampuni". (HR Tirmidzi: 35345, hasan).

Hal ini disebabkan ia telah mengetahui keutamaan Ramadhan, dan memiliki kesempatan besar di dalamnya untuk beramal saleh, namun ia hanya melalaikannya dan sama sekali tidak mengagungkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan; sehingga Allah pun menghinakan dan merendahkannya dengan tidak mengampuni dosa-dosanya serta mencelakakannya.

Marilah menjadikan Ramadhan kali ini sebagai peluang memperbaiki arah kehidupan kita yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Semoga kita semua dijadikan sebagai hamba yang tidaklah Ramadhan berlalu melainkan nama kita telah disebut sebagai nama yang dibebaskan dari api neraka, dosa-dosa kita telah terampuni, dan kita telah ditakdirkan sebagai penduduk surga. *Aamiin.*[]

29

RAMADHAN BULAN PENUH AMPUNAN

Suatu saat Nabi kita Muhammad -shallallahu'alaihi wasallam- naik mimbar, tiba-tiba beliau mengucapkan "aamiin, aamiin, aamiin". Kemudian beliau ditanya oleh para sahabatnya: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tatkala menaiki mimbar mengucapkan "aamiin, aamiin, aamiin ?". Beliau pun menjawab:

إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْتُ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبْرَهُمَا، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْتُ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْتُ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya tadi (saat saya menaiki mimbar), Jibril 'alaihissalam mendatangiku, lalu berdoa: "Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan namun ia tidak diampuni niscaya ia masuk neraka dan dijauhkan oleh Allah (dari rahmat-Nya).

Katakanlah (Wahai Muhammad): aamiin." Lalu aku pun mengucapkan: "aamiin." Ia lalu berdoa lagi: "Barangsiapa yang mendapati kedua orangtuanya atau salah satunya (masih hidup) namun ia tidak berbakti pada keduanya lalu ia wafat, niscaya ia masuk neraka dan dijauhkan oleh Allah (dari rahmat-Nya). Katakanlah (wahai Muhammad): aamiin." Lalu aku pun mengucapkan: "aamiin." Ia lalu berdoa lagi: "Barangsiapa yang disebutkan namamu padanya namun ia tidak bershalawat atasmu lalu ia wafat, niscaya ia masuk neraka dan dijauhkan oleh Allah (dari rahmat-Nya). Katakanlah (wahai Muhammad): aamiin." Lalu aku pun mengucapkan: "aamiin." (HR Ibnu Hibban: 907, hasan).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa Ramadhan adalah bulan yang mesti dijadikan sebagai momentum untuk meraih ampunan Allah -*Ta'ala*-, karena raihan ampunan dan ridha Allah merupakan janji Allah bagi seorang muslim yang bersungguh-sungguh dengan berbagai amalan saleh di dalamnya, sehingga pantas bila bulan ini dikenal juga sebagai bulan pengampunan dosa. Dalam fadhilah puasa Ramadhan sendiri, Allah -*Ta'ala*- menetapkan adanya pengampunan dosa ini, sebagaimana dalam hadis:

ورمضان إلى رمضان، مكفرات ما بينهن إذا اجتنب الكبائر

Artinya: "Antara satu ramadhan dengan ramadhan yang lain adalah penghapus dosa di antara keduanya selama dosa-dosa besar di jauhi." (HR Muslim: 233).

Juga dalam hadis lain, Rasulullah -*shallallahu'alaihi wasallam*- bersabda:

من صام رمضان إيماناً واحتساباً، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "Barangsiapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisab (mengharap pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni" (Muttafaq'alaih).

Iman dalam hadis ini bermakna keyakinan akan adanya pahala dan ampunan Allah, dan ihtisab bermakna mengharapakan adanya pahala dan ampunan dari puasanya tersebut, serta tidak beramal untuk dipuji.

Pengampunan dosa ini juga Allah tetapkan bagi amalan-amalan lain yang mengiringi hari-hari Ramadhan, semisal shalat tarawih, atau qiyamullail di malam-malam Ramadhan dan saat Lailatul-Qadr, sebagaimana dalam hadis:

من قام ليلة القدر إيمانا واحتسابا، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "*Barangsiapa yang beribadah (shalat) pada Lailatul-Qadar karena iman dan mengharapakan pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu*". (HR Bukhari: 35, dan Muslim: 760).

Juga hadis:

من قام رمضان إيمانا واحتسابا، غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: "*Barangsiapa yang beribadah (shalat) pada malam-malam Ramadhan karena iman dan mengharapakan pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu*". (HR Bukhari: 37, dan Muslim: 759).

Bahkan lebih dari itu, doa yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- pada malam terbaik Ramadhan yaitu Lailatul-Qadr adalah doa agar diri kita mendapatkan ampunan dari Allah -subhanahu wa ta'ala-. Aisyah -radhyallahu'anha- pernah bertanya kepada Rasulullah; *Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu kalau saya mendapati Lailatul-Qadr, apa yang harus saya perbanyak untuk berdoa?* Beliau menjawab: *Berdoalah:*

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

(Allaahumma innaka 'afuwwun tuhibbul'afwa, Fa'fu 'anniy).

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, lagi mencintai ampunan, maka ampunilah diriku".(HR Nasai dalam al-Kubra; 7665, Tirmidzi: 3822, dan Ibnu Majah: 3850, shahih).

Dibukanya pintu ampunan dan rahmat Allah seluas-luasnya dalam bulan ini harusnya melecut semangat setiap muslim untuk memaksimalkan ibadah di dalamnya, apatah lagi ampunan dan rahmat ini dicurahkan oleh Allah -*Ta'ala*- di setiap waktu dan malamnya, bahkan di setiap malam Allah -*Ta'ala*- menetapkan nama hamba-hambanya yang dibebaskan dari api neraka selama-lamanya, sebagaimana dalam hadis:

إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين، ومردة الجن، وغلقت أبواب النار، فلم يفتح منها باب، وفتحت أبواب الجنة، فلم يغلق منها باب، وينادي مناد: يا باغي الخير أقبل، ويا باغي الشر أقصر، ولله عتقاء من النار، وذلك كل ليلة

Artinya: "Jika telah datang awal malam bulan Ramadhan, diikatlah para setan dan jin-jin yang jahat, ditutup pintu-pintu neraka, tidak ada satu pintu pun yang dibuka, dan dibukalah pintu-pintu surga, tidak ada satu pintu pun yang tertutup. Lalu berseru seorang penyeru: wahai orang yang ingin kebaikan lakukanlah, wahai orang yang ingin kejelekan kurangilah. Dan Allah membebaskan sejumlah orang dari neraka. Hal itu terjadi pada setiap malam." (HR.Tirmidzi: 682, shahih).

Begitu urgennya raihan pengampunan dosa dalam momentum Ramadhan ini,

sampai-sampai Jibril -'alaihihissalam- berdoa kepada Allah agar orang-orang yang tidak mendapatkan ampunan di dalamnya dimasukkan ke dalam neraka, dan menyuruh Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- untuk mengaminkannya. Tentunya ini merupakan doa yang sangat mustajab, dan dalam waktu yang sama juga merupakan ancaman bagi orang-orang yang melalaikan momentum yang sangat berharga ini dan hanya mengisinya dengan amalan maksiat dan sia-sia. Doa Jibril -'alaihihissalam- ini juga senada dengan sabda suci Baginda Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- dalam hadis Abu Hurairah -radhiyallahu'anhu-:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ، ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

Artinya: "Celakalah seseorang yang didapati bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan itu berlalu sedangkan ia belum diampuni." (HR Tirmidzi: 3545, dan Ibnu Hibban: 908, shahih).

Lantaran kerasnya ancaman yang disebutkan dalam dua hadis di atas, seorang muslim mesti mengetahui faktor utama yang menyebabkan ia tidak mendapatkan ampunan dan magfirah dari Allah -Ta'ala- dalam bulan ini. Di antara faktor utama tersebut adalah bahwa ia melalaikan kewajiban puasa, atau berpuasa namun masih melakukan amalan maksiat dan dosa di bulan Ramadhan seperti berpuasa namun sambil menzalimi orang lain, tidak shalat, menggunjing, berjudi, dan melakukan amalan maksiat lainnya. Puasa jenis ini tentunya sah karena ia telah menunaikan puasa secara lahir namun ia tidak mendapatkan pahala di sisi Allah -Ta'ala-. Puasa jenis inilah yang disinggung oleh Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- dalam sabdanya:

من لم يدع قول الزور والعمل به، فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه

Artinya: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta (maksiat) dan amalan dusta (maksiat) maka Allah tidak memiliki hajat untuk menerima amalan puasanya yang meninggalkan makan dan minum". (HR Bukhari: 1903).

Juga dalam sabdanya:

رب صائم حظه من صيامه الجوع، والعطش، ورب قائم حظه من قيامه السهر

Artinya: "*Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga, dan betapa banyak orang yang shalat malam namun ia tidak mendapatkan dari shalatnya tersebut kecuali capeknya begadang.*" (HR Thabarani dalam al-Kabir: 13413).

Puasa orang jenis inilah yang tdk akan mendapatkan ampunan dari Allah, sebab puasa ini belum berhasil menjadi tameng bagi dirinya dari maksiat, sebagaimana yang kita ketahui dalam hadis shahih:

الصيام جنة

Artinya: "*Puasa adalah perisai.*" (HR Bukahari: 1894, dan Muslim: 1511).

Yaitu perisai dari dua perkara: dari maksiat dan dari api neraka. Ibnul-Mulaqqin rahimahullah berkata: "*Puasa adalah perisai dari dosa-dosa ... karena puasa memupuskan syahwatnya, dan melemahkan kekuatan (nafsunya untuk bermaksiat).*" (At-Taudhih Syarah Al-Jami'-Ash-Shahih: 13/19).

Bila puasa telah sanggup menjadi tameng seorang muslim dari maksiat maka Allah pasti menganugraahkan ampunan padanya serta menjadikan puasanya tersebut sebagai tameng dirinya dari api neraka, sebaliknya bila puasa tidak berhasil menjadi tameng dirinya dari maksiat maka bagaimana bisa puasa itu menjadi tameng dirinya dari neraka?!. Sebab itu, pantas bagi Jibril -'alaihihissalam- untuk berdoa agar mereka ini dijauhkan dari rahmat Allah -Ta'ala- dan dimasukkan ke dalam neraka, *wal-'iyaadzu billaah.*

Oleh karena itu, dalam bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan ini, seorang muslim harus senantiasa melakukan *muhasabah* dan evaluasi diri, sudah sejauh mana kesungguhannya dalam mengerjakan amalan-amalan saleh dan mengejar ampunan

Allah dan ridha-Nya. Bila ia ternyata mengawali Ramadhan dengan banyak kelalaian, atau dengan kurang sungguh-sungguh maka hendaknya meningkatkan kesungguhan beramal saleh di sepuluh terakhir Ramadhan, agar bisa menutupi banyak kelalaian dirinya tersebut dan keluar dari Ramadhan dalam keadaan diampuni dan diridhai, sebab penentu utama diterima tidaknya amalan tersebut adalah pada penghujungnya, sebagaimana dalam hadits:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya amalan itu tergantung akhirnya". (HR Bukhari: 6607).

Inilah salah satu hikmah Allah menjadikan akhir Ramadhan lebih utama daripada permulaannya, karena jiwa manusia biasanya sangat bersungguh-sungguh beramal pada awal suatu amalan, dan kemudian melemah pada penghujungnya. Ada pun orang yang benar-benar beramal, ia akan terus istiqamah dengan berbagai amalan ibadah bahkan akan terus meningkatkan keistiqamahan tersebut, sedangkan orang yang memiliki sifat munafiq, amalannya akan semakin melemah, karena keimanan itu tergantung keistiqamahan dalam beramal. Juga karena amal ibadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah bekal yang paling utama menuju akhirat, sebab dikhawatirkan setelah Ramadhan ia akan wafat dan tidak akan kembali menemukan moment-moment utama ini, padahal perjalanannya ke akhirat begitu panjang dan melelahkan. Lantaran inilah, Rasulullah -shallallahu'alaihi wasallam- selalu memfokuskan diri untuk beribadah dalam moment ini sebagaimana yang dikisahkan Aisyah -radhiyallahu'anha-:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقُظَ أَهْلَهُ

Artinya: "Dahulu Nabi shallallahu'alaihi wasallam jika telah masuk sepuluh terakhir Ramadhan, beliau akan mengencangkan tali pinggangnya, menghidupkan malam-malamnya (dengan ibadah), dan membangunkan keluarganya (untuk beribadah)". (HR

Bukhari: 2024, dan Muslim: 1174).

Marilah bersungguh-sungguh meraih ampunan Allah -*Ta'ala*- dalam Ramadhan kali ini. Semoga kita tidak merayakan hari raya idul-fitri tahun ini melainkan diri kita telah disucikan dari dosa-dosa, dicurahkan rahmat, dan ditulis sebagai orang-orang yang dibebaskan dari api neraka oleh Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*-. *Aamin.*[]

30

ISTIQAMAH SETELAH RAMADHAN

Euforia lebaran yang menghiasi tenggelamnya mentari terakhir bulan Ramadhan mengisyaratkan pada kita semua untuk kembali lagi menghiasi hari-hari kita seperti biasanya. Namun, seringkali euforia lebaran ini menjadi moment awal munculnya berbagai sikap futur dan kelalaian seorang muslim yang semestinya tetap menjaga sikap istiqamah atau konsisten beramal saleh sebagaimana yang telah ia tunjukkan dalam bulan Ramadhan.

Bulan penuh berkah itu berlalu meninggalkan kesan dan pesan yang luar biasa, tanpa memberikan jaminan pada kita semua untuk bisa menjumpainya kembali di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, orang-orang yang telah meraih pahala, ampunan dosa, dan rasa bahagia dengan menjadikannya sebagai moment amal saleh dan ketaatan, hendaknya banyak memuji Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, orang-orang yang hanya meraih kerugian, dan dosa dengan melalaikan malam-malam dan harinya dengan amalan dosa dan kesia-siaan, hendaknya menyesal, dan segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala* sebelum ajal datang menjemput. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

رغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له

Artinya: "Celakalah orang yang didatangi bulan Ramadhan, lalu Ramadhan itu pergi sebelum ia diampuni". (HR Tirmidzi: 35345, hasan).

Semua aktifitas seorang muslim di dalamnya tentunya telah tercatat secara sempurna di sisi Allah Ta'ala:

يا عبادي إنما هي أعمالكم أحصيها لكم، ثم أوفيكم إياها، فمن وجد خيرا،
فليحمد الله ومن وجد غير ذلك، فلا يلومن إلا نفسه

Artinya: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Kami akan membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan pahala kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu (keburukan), maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri". (HR. Muslim no. 6737).

Ramadhan telah kita tinggalkan, namun seorang muslim hendaknya tidak meninggalkan berbagai benih amal saleh dan ketaatan yang menghiasi aktifitas hariannya di dalamnya. Puasa, shalat wajib, shalat-shalat sunat, tilawah Al-Quran, sedekah, zikir, memakmurkan masjid, amal-amal sosial, dan berbagai amal saleh lainnya hendaknya tetap menghiasi hari-harinya setelah Ramadhan. Sebab, fungsi utama Ramadhan adalah sebagai bulan pembinaan jiwa, penguatan iman, dan pembiasaan amal saleh di sepanjang tahun, bukan layaknya satu moment biasa yang berlalu tanpa meninggalkan kesan apa pun. Euforia lebaran hendaknya tidak menjadikan dirinya berhenti dari amal saleh, namun ia harus jadikan sebagai garis star untuk menyongsong amal saleh dan ketaatan di bulan-bulan selanjutnya, sebab amal-amal saleh tersebut tidak hanya ada dalam bulan Ramadhan, namun tetap ada di sepanjang kehidupan seorang mukmin hingga ia meninggalkan dunia fana ini

sebagaimana perintah Allah Ta'ala:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿الحجر: ٩٩﴾

Artinya: "Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yakni ajal)." (QS. Al-Hijr:99).

Ketika Imam Hasan Al-Bashri *rahimahullah* menyebutkan ayat ini, beliau berkata: "Wahai kaumku, istiqamahlah kalian, istiqamahlah kalian ! Sesungguhnya Allah tidak menjadikan amalan seorang mukmin itu memiliki batas waktu tertentu selain batas kematian." (Az-Zuhd karya Ibnul-Mubarak: 18).

Oleh karena itu, nikmat terbesar yang Allah anugerahkan pada seorang mukmin setelah berlalunya Ramadhan adalah sikap istiqamah dan konsisten dengan berbagai amal saleh, sebab ia tidak hanya menjadi tolok ukur kesuksesan seorang muslim dalam menjalani ibadah Ramadhan, namun lebih dari itu para ulama telah menyatakan bahwa sikap istiqamah adalah tanda utama dan terbesar akan adanya raihan ampunan, dan pahala, serta keridhaan dari Allah terhadap seorang muslim. Lantaran urgennya sikap istiqamah ini, Allah telah menyanjung para pelakunya dan menjanjikan mereka surga dalam banyak firman-Nya, di antaranya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

﴿الأحقاف: ١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (QS Al-Ahqaf: 13).

Rasulullah juga telah menekankan urgennya sikap istiqamah ini ketika beliau ditanya oleh sahabat Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu'anhu*: "Ya Rasulullah!

Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada orang selain engkau." Beliau menjawab:

قل آمنت بالله ثم استقم

Artinya: *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla,' kemudian istiqâmahlah."* (HR Muslim: 38).

Seorang muslim yang telah terbiasa dengan berbagai amal saleh dalam bulan Ramadhan, hendaknya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk tetap konsisten dan istiqamah mengerjakan amal-amal saleh tersebut setelah Ramadhan, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama: Kondisi Iman dan Amal Saleh Harus Lebih Baik dari Sebelumnya

Sebelum Ramadhan, seorang muslim tentunya berada dalam kondisi keimanan dan amal saleh yang kurang maksimal dibandingkan ketika berada dalam bulan Ramadhan. Nah, yang sangat diharapkan darinya adalah agar kondisi keimanan dan ketaatannya harusnya lebih baik dari pada kondisinya sebelum Ramadhan, karena Ramadhan adalah bulan peningkatan kualitas iman dan amal saleh. Sehingga bila sebelumnya amalan salehnya kurang banyak, ia telah bisa menambahnya, atau bila sebelumnya ia masih suka bermaksiat, ia telah bisa untuk meninggalkannya. Gambaran peningkatan kualitas iman dan amal saleh ini merupakan tanda terbesar adanya curahan hidayah dan ampunan Allah kepada seorang hamba. Merekalah hamba yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
﴿العنكبوت: ٦٩﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan)*

Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-Ankabut: 69).

Kedua: Melanjutkan Aktivitas Amal Saleh yang Dikerjakan dalam Bulan Ramadhan, dan Menjauhi Maksiat.

Seorang muslim yang dalam Ramadhan telah terbiasa shalat malam, berpuasa, memberikan sedekah, membantu orang lain, atau rajin ke mesjid, hendaknya tetap melanjutkan aktivitas-aktivitas amal saleh ini sepeninggal Ramadhan, sebab pembiasaan diri untuk beramal saleh merupakan salah satu fungsi utama Ramadhan. Konsisten dengan amal saleh ini merupakan gambaran utama istiqamah seorang mukmin di atas amal saleh, sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* pada Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*:

يا عبد الله، لا تكن مثل فلان كان يقوم الليل، فترك قيام الليل

Artinya: "Wahai Abdullah, janganlah engkau berbuat seperti si Fulan, dahulu ia mengerjakan shalat malam, namun ia malah meninggalkannya." (Muttafaq'Alaih).

Sikap konsisten ini, mesti dibiasakan setelah Ramadhan meskipun sedikit, kalau sanggup lebih banyak, tentunya lebih utama, dalam hadis lain Rasulullah bersabda:

وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten dikerjakan meskipun sedikit." (Muttafaq'Alaih).

Selain itu, seorang muslim juga harus berusaha meninggalkan berbagai jenis

maksiat, sebab ia baru saja keluar dari momen ketaatan. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah berdoa kepada Allah *agar senantiasa dilindungi dari kemaksiatan setelah melakukan aktifitas ketaatan* sebagaimana dalam Shahih Muslim (1343).

Ketiga: Banyak Berdoa Agar Diberikan Sikap Istiqamah

Sikap istiqamah dan konsisten dengan amal saleh adalah taufik dan hidayah dari Allah *Ta'ala*, sebab itu seorang muslim mesti senantiasa berdoa dan memohon kepada-Nya untuk diberikan keistiqamahan ini dalam berbagai kondisi dan waktu, terlebih lagi setelah ia berpisah dengan bulan Ramadhan. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mengajarkan beberapa doa agar hati tetap istiqamah di atas ketaatan, di antaranya :

اللهم مصرف القلوب صرف قلوبنا على طاعتك

Artinya: "*Wahai Allah yang mengarahkan hati, arahkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu*". (HR Muslim: 2654).

Juga doa beliau:

يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

Artinya: "*Wahai (Rabb) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu*." (HR Tirmidzi: 3522).

Juga doa yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Quran:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
﴿آل عمران: ٨﴾

Artinya: "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami*

rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."
(QS. Ali Imran: 8).

Keempat: Berteman Dengan Orang-Orang Saleh

Berteman dengan orang-orang saleh lagi baik merupakan sumber dari berbagai kebaikan dan keberkahan hidup. Karena sahabat memiliki pengaruh besar dalam perjalanan hidup seorang manusia. Dalam suatu hadis, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

الرجل على دين خليله، فلينظر أحدكم من يخالل

Artinya: "Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman." (HR Abu Daawud: 4833 dan Tirmidzi: 2378).

Lantaran urgennya berteman dengan orang saleh ini, Allah *Ta'ala* memerintahkan hal ini secara langsung kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dalam firman-Nya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُدْخِلُونَ وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾ الْكَهْفُ

Artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". (QS. Al-Kahfi : 28).

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita semua sebagai alumni Ramadhan yang tetap

istiqamah di atas iman dan amal saleh setelah Ramadhan, dan menjadikannya sebagai tabungan pahala kita di akhirat kelak. *Aamiin.*[]